

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
TRADISI *BERKEKEBEREN* PADA  
MASYARAKAT GAYO**

**DISERTASI**

**OLEH**

**ASDIANA  
NIM : 4002163029**

Program Studi  
Pendidikan Islam



**PRODI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA MEDAN  
TAHUN 2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Asdiana**  
NIM : **4002163029**  
Tempat/Tgl.Lahir : **Bandar Lampahan, 02 Mei 1982**  
Pekerjaan : **Dosen STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh**  
Alamat : **Jl Sengeda Blang Mersa Takengon Timur, Kecamatan  
Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BERKEKEBEREN PADA MASYARAKAT GAYO**" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 8 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



Asdiana

PENGESAHAN

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
BERKEKEBEREN PADA MASYARAKAT GAYO**

Oleh:

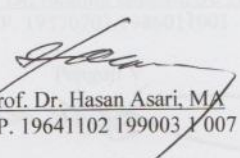
**Asdiana**  
NIM. 4002163029

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Sidang Disertasi Terbuka  
(Promosi)

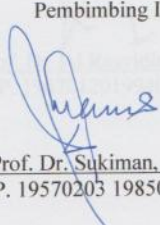
pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 8 Januari 2020

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. Hasan Asari, M.A**  
NIP. 19641102 199003 1 007

Pembimbing II

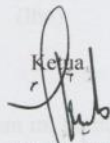
  
**Prof. Dr. Sukiman, M. Si**  
NIP. 19570203 198503 1 003

## PENGESAHAN

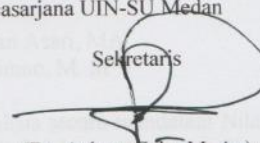
Disertasi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo**” an. **Asdiana**, NIM. 4002163029 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana UIN SU Medan pada hari Kamis tanggal 26 Desember 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh Gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 08 Januari 2020  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan



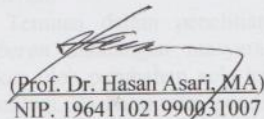
(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003



(Dr. Achyar Zein, M. Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001

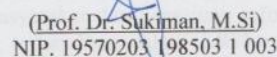
Anggota

Penguji I



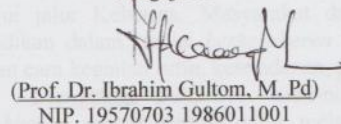
(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)  
NIP. 196411021990031007

Penguji II



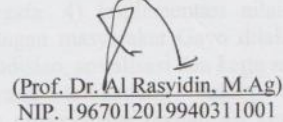
(Prof. Dr. Sukiman, M.Si)  
NIP. 19570203 198503 1 003

Penguji III



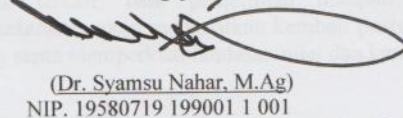
(Prof. Dr. Ibrahim Gultom, M. Pd)  
NIP. 19570703 1986011001

Penguji IV



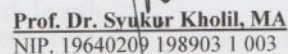
(Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag)  
NIP. 1967012019940311001

Penguji V



(Dr. Syamsu Nahar, M. Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
NIP. 19640209 198903 1 003

## DAFTAR ISI

### Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... iv

DAFTAR ISI ..... xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 9

C. Penjelasan Istilah ..... 9

D. Tujuan Penelitian ..... 11

E. Manfaat Penelitian ..... 11

BAB II LANDASAN TEORI ..... 13

A. NILAI- NILAI PENDIDIKAN ..... 13

1. Pengertian Nilai ..... 13

2. Makna Nilai ..... 18

3. Sumber Nilai ..... 19

4. Macam-macam Nilai ..... 19

5. Pengertian Pendidikan Islam ..... 25

6. Tujuan Pendidikan Islam ..... 29

7. Materi Pendidikan Islam ..... 33

8. Metode Pendidikan Islam ..... 39

B. TRADISI DAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ..... 43

1. Tradisi Masyarakat Gayo dalam Membentuk Nilai

Pendidikan Islam .....	43
2. Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Masyarakat Gayo.....	49
3. Pengaruh Globalisasi dalam Nilai-Nilai Budaya Gayo .....	53
<b>C. JENIS-JENIS NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI.....</b>	<b>60</b>
1. Nilai Pendidikan Budaya.....	60
2. Nilai Pendidikan Karakter... ..	63
3. Nilai Pendidikan Religius .....	66
4. Nilai Pendidikan Sosial .....	68
5. Nilai Pendidikan Moral .....	69
<b>D. PENELITIAN TERDAHULU .....</b>	<b>73</b>
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	80
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	80
C. Sumber Data .....	82
D. Prosedur Dan Instrumen Pengumpulan Data .....	83
E. Teknik Analisa Data .....	85
F. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	86
 <b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>88</b>
<b>A. Temuan Umum</b>	
1. Sekilas Tentang Letak dan Sejarah Masyarakat Gayo .....	88
2. Pengertian <i>Kekeberen</i> .....	91
3. Ciri-ciri <i>Kekeberen</i> .....	94
4. Fungsi <i>Kekeberen</i> .....	95
<b>B. Temuan Khusus .....</b>	<b>96</b>
1. Kedudukan Tradisi <i>Berkekeberen</i> di Kalangan Masyarakat Gayo .....	96
a. Pelaksanaan <i>Kekeberen</i> .....	96
b. Tujuan <i>Berkekeberen</i> .....	98

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai <i>Kekeberen</i> .....	107
2. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung dalam Tradisi <i>Berkekeberen</i> .....	109
a. Nilai Pendidikan Budaya .....	109
b. Nilai Pendidikan Karakter .....	115
c. Nilai Pendidikan Religius .....	122
d. Nilai Pendidikan Moral .....	139
3. Teknik Pewarisan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Berkekebere</i> .....	148
a. Pewarisan Melalui Pendidikan Informal (pendidikan yang dilakukan dalam keluarga) .....	150
b. Pewarisan <i>Berkekeberen</i> Pada Masyarakat Gayo Melalui pendidikan Non Formal (pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat) .....	155
c. Pewarisan <i>berkekeberen</i> Pada Masyarakat Gayo Melalui Pendidikan Formal (pendidikan yang dilaksanakan oleh Negara) .....	158
4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi <i>Berkekeberen</i> .....	162
a. Kurikulum dalam implementasi nilai-nilai <i>kekeberen</i> pada masyarakat Gayo .....	164
b. Metode Dalam Implementasi Nilai-Nilai <i>Kekeberen</i> Pada masyarakat Gayo .....	174
c. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi <i>Berkekeberen</i> .....	178
<b>C. Pembahasan</b> .....	181
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	195
<b>A. Kesimpulan</b> .....	195

<b>B. Saran</b>	.....	198
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	200
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		





## ABSTRAK

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BERKEKEBEREN* PADA MASYARAKAT GAYO

ASDIANA

NIM : 4002163029  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Lampahan, 02 Mei 1982  
Nama Orang Tua (Ayah) : Alm. Idris  
(Ibu) : Asnaini  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
2. Prof. Dr. Sukiman, M. Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Berkekeberen* Pada Masyarakat Gayo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif Etnografi dengan teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif. Paradigma dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Informan dalam hal ini tokoh adat, tokoh agama dan akademisi kemudian buku-buku mengenai *berkekeberen* dan budaya *berkekeberen*.

Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa 1) Kedudukan tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo saat ini sudah sangat menurun disebabkan oleh perubahan pola kehidupan masyarakat dan kemajuan informasi dan teknologi. 2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *kekeberen* ini adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan karakter dan nilai pendidikan budaya. 3) Teknik Pewarisan dalam tradisi *berkekeberen* ini melalui jalur Keluarga, Masyarakat dan Negara. 4) Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo dilakukan dengan cara kegiatan rutin, keteladanan, pengondisian, sosialisasi dan kerja sama.

Mengingat luhurnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*, sangat penting untuk melakukan upaya-upaya revitalisasi kembali dengan mengadakan penelitian-penelitian dan sosialisasi kembali oleh pihak-pihak terkait, baik pemerintah maupun masyarakat. Revitalisasi tradisi *berkekeberen* akan menguatkan kembali posisi budaya lokal Gayo dan pada saat yang sama memperkuat landasan nilai dan karakter generasi muda.

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi, *Berkekeberen*

Alamat  
Takengon, Aceh Tengah  
No. HP  
085260642792

## ABSTRACT

### PEDAGOGICAL ISLAMIC VALUES OF *BERKEKEBEREN* TRADITION AMONG GAYO COMMUNITY

ASDIANA

Student ID : 4002163029  
Study Program : Islamic Education (PEDI)  
Place / Date of Birth : Bandar Lampahan, May 2, 1982  
Names of Parents (Father) : (The Late) Idris  
(Mother) : Asnaini  
Advisors : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
2. Prof. Dr. Sukiman, M.Si.

This study aims to analyze in depth the Paedagogical Islamic Values of *Berkekeberen* Tradition among Gayo Community. This research is a qualitative ethnographic study, employing descriptive data analysis techniques. The paradigm in this research is phenomenology. The prime data source of the study consisted of informants, includes traditional leaders, religious leaders and academics; written materials on *berkekeberen*; as well as the practice of *berkekeberen* itself.

The study established that: 1) The sociological relevance of *berkekeberen* tradition among the Gayo community has decreased seriously due to changes in people's life patterns and advances in information and technology. 2) The pedagogical values of *berkekeberen* tradition include moral education values, religious education values, character education values and cultural education values. 3) The *berkebeberen* tradition and its values could be inherited through the Family, Community and State lines. 4) The implementation of educational values in the tradition of persisting among the Gayo community is carried out by means of routine activities, modeling, conditioning, socialization and cooperation.

Considering the noble values contained in the tradition, it is very important to make every possible effort to revitalize it again by conducting research and re-socialization by related stakeholders, both the government and the community. Revitalization of this tradition would strengthen the position of Gayo local culture and at the same time strengthen the foundation of the values and character of the young generation.

**Keywords:** Values, Islamic Education, Tradition, *berkekeberen*

Address  
Takengon, Central Aceh  
No. HP  
085260642792

## الملخص

### القيم التربوية الإسلامية في التقليد *BERKEKEBEREN* لدي مجتمع غايو

أسديانا

رقم دفتر القيد	: 4002163029
شعية	: التربية الإسلامية
مكان وتاريخ الميلاد	: بندر لامباهان ، 02 مايو 1982
اسم الوالد	: إدريس
اسم الوالدة	: إسنييني
المشرف الأول	: أ.د. حسن أساري ، MA
المشرف الثاني	: أ.د. سكيما ، M. Si

تهدف هذه الدراسة لتحليل متعمق عن القيم التربوية في تقليد *Berkekeberen* لدي مجتمع غايو. هذه الدراسة من البحث النوعي الإثنوغرافيا مع تحليل البيانات باستخدام أسلوب التحليل هرمينيتقا والتحليل الوصفي. والنموذج المستخدم هو الظاهرية. مصادر البيانات في هذه الدراسة تتكون من مخرين القادة العرفيين والزعماء الديني والأكاديميين، ثم كتب المراجع حول *Berkekeberen* والأحداث الثقافية ذات مغزى.

النتائج التي حصلت إليها هذه الدراسة هي (1) أن موقف التقليد *Berkekeberen* في مجتمع غايو قد انخفض إلى حد كبير بتغير نمط الحياة المجتمعية وتقدم المعلومات والتكنولوجيا. (2) القيم التربوية الواردة في هذا التقليد *Berkekeberen* هي قيمة التربية الأخلاقية، وقيمة التربية الدينية، وقيمة التربية الشخصية وقيمة التربية الثقافية. (3) سبيل توريث التقليد *Berkekeberen* من خلال مسار الأسرة والمجتمع والدولة. (4) تنفيذ القيم التربوية من التقليد *Berkekeberen* بين مجتمع غايو يتم عن طريق الأنشطة الروتينية والشفافية والتكيف والتنشئة الإجتماعية والتعاون.

بالنظر إلى أهمية القيم المجسدة في التقليد *Berkekeberen*، من المهم إعادة تنشيط الجهود من خلال إجراء البحوث والتنشئة الإجتماعية من قبل الأطراف ذات الصلة، سواء من الحكومة أو المجتمع. ومن شأن أن إعادة تنشيط التقليد *Berkekeberen* أن يعزز الوضع الثقافي المحلي في غايو ، فضلا أن يعزز أساس قيمة وشخصية الشباب.

الكلمات الرئيسية: القيم و التربية و التقليد *Berkekeberen*

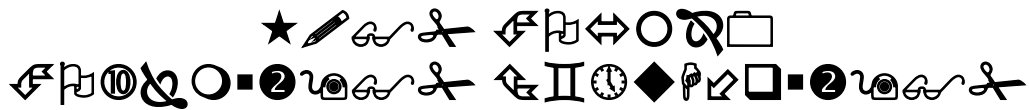
عنوان

تاكينجون ، أتشيه الوسطى

رقم الموبيل

085260642792

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Berkekeberen* Pada Masyarakat Gayo". Kemudian, sholawat beriringan salam penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa pedoman hidup bagi seluruh ummat Islam.

Disertasi ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara.

Seiring dengan penyelesaian penulisan disertasi ini, penulis merasa bangga, bahagia dan senang karena telah berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini, walaupun banyak menghadapi hambatan serta tantangan terutama ketika proses pengumpulan data penelitian, mencari literatur, melakukan observasi, dan melaksanakan wawancara dengan Pimpinan Majelis Adat Gayo (MAG), Tokoh Adat, Tokoh Agama dan para Akademisi, yang dipandang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan data penelitian disertasi ini. Atas motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi sehingga selesai penulisan ini.

Selanjutnya, atas segala bantuan dari berbagai pihak dalam rangka penyelesaian disertasi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag, selaku wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
4. Kepada yang terhormat kedua pembimbing penulis, Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Sukiman, M. Si sebagai

pembimbing II. Walaupun banyak kesibukan dan aktivitasnya, mereka masih mampu meluangkan waktu secara kontiniu dan tidak pernah merasa jenuh dan bosan dalam membimbing, mengarahkan, maupun memberikan berbagai koreksian terhadap disertasi ini. Pengarahan dan bimbingan kedua pembimbing tersebut sangat menambah wawasan pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dapat mempercepat penyelesaian penulisan disertasi ini. Karena itu, atas segala bimbingan dan arahnya, mudah-mudahan Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan kesuksesan dalam aktivitas kesehariannya. Amin

5. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M. Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam, dan Bapak Edi Saputra, M. Hum selaku sekretaris prodi.
6. Kepada seluruh Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya, baik ketika penulis mengikuti proses perkuliahan di kelas maupun di luar kelas. Semoga ilmu dan pengalaman yang penulis peroleh dapat memberikan keberkahan kepada penulis dalam rangka pengembangan keilmuan, khususnya dalam keilmuan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah. Amin.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Zulkarnain, M Ag. Ketua STAIN Gajah Putih Takengon dan kepada seluruh civitas akademik yang tidak penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Kepada Bapak Husin Saleh sebagai Ketua Majelis Adat Gayo, Bapak Asfala Tokoh adat, Bapak Ibrahim Kadir Pelaku *Kekeberen* Gayo, Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar Tokoh Agama Bapak Dr. Al Misry dan Dr. Joni, akademisi dan yang lainnya tidak dituliskan satu persatu, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian disertasi ini, walaupun terkadang harus meninggalkan aktivitas mereka. Mudah-mudahan semua bantuan yang diberikan kepada penulis dapat menambah amal dan memudahkan segala urusan serta selalu diberikan kesuksesan dan kesehatan oleh Allah swt. Amin

9. Kepada kedua orang tua penulis, ayahanda alm. Idris dan ibunda Asnaini yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Selanjutnya, kepada semua adik-adik penulis yang telah memberikan dukungan material maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pada program Pascasarjana ini. Semoga atas segala dukungan mereka, mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin.
10. Kepada suami penulis, Khairin yang selalu ikhlas mendoakan dan sabar memberikan motivasi serta dukungan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga seluruh keluarga yang mendukung penulis, akan selalu mendapatkan keberkahan dari Allah swt dalam kehidupan ini. Amin
11. Kepada semua kawan-kawan seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga perjuangan kita selama ini monoreh kesuksesan dan semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, dan sebagai amal ibadah bagi penulis.

Medan, 7 Januari 2020

Penulis,

**Asdiana**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dan tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan<sup>1</sup> itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan upaya pewarisan ilmu dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya yang akan menuntun manusia dalam menjalani kehidupan di samping menjadi media peningkatan taraf kehidupan dan peradaban manusia. Indikator sebuah generasi yang sudah tercerahkan dan berbeda dengan para pemula akan tampak pada strata pendidikan generasi tersebut. Kebangkitan peradaban suatu kaum (bangsa) tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di wilayah tersebut.<sup>3</sup>

Anugerah terbesar bagi suatu bangsa yang memberikan apresiasi positif kepada upaya kebebasan dalam melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, apa lagi saat arus globalisasi semakin pesat mempengaruhi segala lini kehidupan manusia.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan

---

<sup>1</sup>Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 82.

<sup>2</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

<sup>3</sup>Nurhayati, "Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Melalui Tradisi Lisan Peuratéb Aneuk yang Ada Pada masyarakat Aceh" (Disertasi, Pascasarjana, UIN Sumatera Utara, 2016), h. 3.

<sup>4</sup>Al Husaini M. Daud, "Spirit Kebebasan Akademik dalam Realitas Dunia Kampus, Ruang Gerak Kaum Intelektual Muslim di Era Global" dalam "At-Tarbawi", vol. III, h. 20.

perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup>

Aktivitas pendidikan pada awalnya berlangsung di tengah-tengah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Untuk itu, keluarga menjadi sumber utama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tentang kewajiban serta pengamalan ajaran agama Islam. Perangkat keluarga tidak boleh mengabaikan penanaman nilai-nilai moralitas sebagai basis ajaran agama.

Kesalahan pendidikan dalam keluarga berakibat fatal pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang pada gilirannya akan terjerembab ke dalam krisis moralitas, bahkan menjadi *atheistik* dan mudah dipengaruhi oleh ide-ide yang merusak kepribadiannya. Kunci utama untuk membangun kepribadian dan jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter agama dan budaya, pendidikan dan pembelajaran tersebut dimulai sejak dalam kandungan sampai dewasa”.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan sejak dini ada beberapa metode dan media yang bisa digunakan di antaranya melalui tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat. Karena dalam tradisi tersebut banyak mengandung nilai-nilai luhur yang perlu ditransferkan pada generasi berikutnya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian dari tradisi lisan (tradisi tutur). Rober Sibarani dalam bukunya *Kearifan Lokal* mengatakan ciri-ciri tradisi lisan adalah sebagai berikut: *pertama*,

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3.

<sup>6</sup>Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14.

<sup>7</sup>T. Silvana Sinar, *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu* (Medan: USU Press, 2012), h. 6.



kebiasaan berbentuk lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. *Kedua*, memiliki peristiwa atau kegiatan sebagai konteksnya. *Ketiga*, dapat diamati atau ditonton. *Keempat*, bersifat tradisional. *Kelima*, diwariskan secara turun temurun. *Keenam*, proses penyampaian dengan media lisan atau dari mulut ke telinga. *Ketujuh*, mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal. *Kedelapan*, memiliki versi-versi. *Kesembilan*, milik bersama komunitas tertentu. *Kesepuluh*, berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya.<sup>8</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas Robert Sibarani menyimpulkan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lain yang bukan lisan (*non verbal*).<sup>9</sup>

Kemampuan tradisi lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat, penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar.

Lebih lanjut Taylor mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan.<sup>10</sup> Selanjutnya Jan mengatakan Tradisi lisan hanya muncul pada saat ia diceritakan. Selama beberapa saat ia dapat terdengar namun sering sekali ia hanya ada dalam pikiran orang. Pengucapannya bersifat sementara tetapi kenangannya bersifat abadi.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Robert Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan)* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), h. 123.

<sup>9</sup>*Ibid*,

<sup>10</sup>Edward Burnertt Taylor, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*, dalam (Pudentia, ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), h. 258.

<sup>11</sup>Jan vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. xiii.

Berdasarkan ciri dan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan mengandung nilai dan norma budaya luhur yang dapat dimanfaatkan masyarakat selama beberapa generasi secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama untuk menata kehidupan sosialnya dengan arif dan bijaksana. Hampir dapat dipastikan terdapat karya-karya sastra dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi muda.

Untuk itulah sosialisasi terhadap nilai-nilai luhur atau kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan sehingga transformasi budaya ini dijadikan suatu gerakan nasional.<sup>12</sup> Berbicara tentang kearifan lokal, Rahyono mengatakan bahwa kearifan budaya lokal selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara berkesinambungan. Kearifan yang terus menerus ditumbuh kembangkan dan diterapkan dalam kehidupan menjadi martabat peradaban bangsa meningkat dan menuju ke kesempurnaan.<sup>13</sup>

Tujuan akhir kajian kearifan lokal adalah penerapannya dalam pembentukan kepribadian generasi muda sebagai modal sosiokultural khususnya untuk dua tujuan penting, yakni penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan generasi mendatang. Untuk tujuan kedamaian, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kebaikan atau kepribadian yang baik dalam berinteraksi sehingga tercipta kedamaian dalam interaksi itu, sedangkan untuk tujuan kesejahteraan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kreatifitas, deposit industri budaya, dan motivasi keberhasilan untuk kemakmuran rakyat.<sup>14</sup>

Suku Gayo memiliki tradisi atau budaya melalui dua sumber: Pertama, dari sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma-norma yang dinyatakan sebagai *edet* (adat) dan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut dengan *resam* (peraturan). Kedua, sumber agama Islam berupa akidah sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama yang disebut hukum.<sup>15</sup> Masyarakat Gayo memiliki tradisi yang sangat lengkap, salah satunya adalah

---

<sup>12</sup>Muji Sutrisno, *Filsafat, Sastra dan Budaya* (Jakarta: Obor, 1995), h. 86.

<sup>13</sup>F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), h. 11.

<sup>14</sup>Sibarani, *Kearifan Lokal*, h. 126.

<sup>15</sup>Melala Toa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka 1982), h. 202.

tradisi *berkekeberen*, meskipun tradisi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam. Tetapi lebih pada sistem atau metode yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh, bermartabat, dan selamat di dunia dan akhirat. Tradisi *berkekeberen* ini sesungguhnya telah diawali dari tradisi *didong*, *melengkan* dalam perkawinan, *sumang*, *mukemel* dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Tradisi *berkekeberen* dalam masyarakat Gayo ini lebih pada cara yang turun temurun dilakukan oleh orang tua terdahulu kepada keturunan mereka berikutnya.<sup>17</sup> Tradisi ini memiliki sebuah tempat yang istimewa karena ia merupakan pesan yang tidak tertulis, pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara beriringan. Tradisi lisan harus menjadi hal-hal yang sentral bagi orang-orang yang mempelajari kebudayaan, idiologi, masyarakat, psikologi dan kesenian.

*Kekeberen* sebagai salah satu warisan budaya orang Gayo yang menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kekeberen* ini berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Perlu digaris bawahi *kekeberen* erat kaitanya dengan pawang cerita atau *kekeberen*. *Kekeberen* di daerah Gayo sedikit sekali jumlah orang yang memerankannya. Hal ini dikarenakan para tokoh *kekeberen* meninggal dunia atau pada sebagian masyarakat sendiri tidak memiliki perhatian lebih pada tradisi *kekeberen* yang dimiliki masyarakat Gayo.

*Kekeberen* dianggap sebagai tugas dan kewajiban serta tanggung jawab para pelakon *kekeberen* yang belum sempat mendokumentasikan cerita-cerita itu menjadi buku, yang mana buku-buku itu bisa dibaca atau diwariskan pada generasi penerusnya. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah penting yang dilakukan untuk mendokumentasikan dan memasyarakatkan *kekeberen*.

*Kekeberen* ini sebelumnya telah mengakar dihati masyarakat Gayo, karena isi dari *kekeberen* itu ada beberapa kategori diantaranya adalah: *Pertama*,

---

<sup>16</sup>*Ibid*,

<sup>17</sup>Ali Abdurrahim, *Peran Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo* (Takengon: Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan 1986), h. 23.

Alqur'ani yaitu *kekeberen* tentang kisah para Nabi, *Kedua*, An-Nabawi yaitu *kekeberen* tentang cerita-cerita tentang hikayat yang dikisahkan Rasul, *Ketiga*, Legenda diantaranya ada *Peteri Ijo*, *Peteri Pukes* dan *Atu Belah*. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada *kekeberen* Legenda karena, yang *Pertama*, *kekeberen* ini ada di Gayo dan yang paling dimashurkan di Gayo. *Kedua*, akar cerita itu ada di Gayo dan benar-benar bersumber dari masyarakat Gayo itu sendiri.

Masyarakat Gayo, biasanya orang tua *berkekeberen* untuk anak-anaknya menjelang tidur. Pada saat itulah nilai-nilai atau muatan moral, agama, budaya, serta unsur-unsur pendidikan dalam *kekeberen* dapat diserap oleh anak. Nilai-nilai itu melekat pada diri anak karena nilai-nilai tersebut terbawa tidur. Ketika ia bangun dari tidur maka yang pertama teringat dan terbayangkan oleh anak adalah cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tuanya.

Sebuah fakta yang sulit ditemui kembali adalah sosialisasi sastra, proses mendongeng dilingkungan keluarga memang sudah jarang terjadi dan sulit dijumpai. Anak-anak tidak lagi bisa menemukan kehangatan, manakala sang ibu memberi dan menceritakan *kekeberen* tentang dirinya sendiri. Bercerita dengan sesekali ada kelucuan, sesekali ada gurauan, sesekali ada ekspresi yang menakutkan, dan semacamnya seolah tidak lagi kita jumpai. Apabila dicermati, kebudayaan masa lampau merupakan mata rantai dari kebudayaan yang hidup sekarang.

Masyarakat Gayo menggunakan *kekeberen* sebagai media transformasi dalam mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan pada anak. Tradisi lisan ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Gayo. *Kekeberen* tersebut memuat pesan-pesan moral yaitu nilai-nilai pendidikan yang perlu diwariskan pada anak sejak dini. Harapan orang tua, kelak anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama, kuat tauhid, dan kukuh iman, sehingga karakter yang melandasi kehidupan sang anak akan selalu berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Akan tetapi, dewasa ini kemajuan informasi ilmu dan teknologi yang semakin pesat maka tradisi *berkekeberen* di

Gayo sudah pudar dan cenderung hilang akibat arus modernisasi yang memasuki daerah Gayo.<sup>18</sup>

Disadari juga bahwa modernisasi ini membawa manfaat terutama memperluas wawasan anak-anak Gayo, akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya jauh lebih buruk<sup>19</sup> sehingga dapat menjauhkan mereka dengan ajaran Islam. Sekiranya anak jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam, maka akan menjadi orang yang kufur kepada Allah yang kelak akan menerima kesengsaraan di akhirat. Tidak terlalu naif jika tradisi *berkekeberen* di Gayo ini diterapkan lagi agar terwujud generasi muda Gayo yang Islami, beradat dan berbudaya.

Pelaksanaan dan penggunaan tradisi *kekeberen* semakin tergeser dalam praktik kehidupan masyarakat Gayo. Nilai-nilai tradisional sudah tersingkirkan bahkan hampir terlupakan, eksistensi tradisi *kekeberen* saat ini mulai terkikis dan esensinya mulai luntur dengan masuknya budaya asing. Padahal nilai-nilai *kekeberen* jauh lebih bermakna dan menjadi sebuah lentera hidup dalam menata kehidupan, sekaligus menjadi media pendidikan yang sangat ampuh dalam membangun karakter anak bangsa. Selain akibat teknologi, pelakon *kekeberen* juga mulai berkurang, sudah memasuki usia senja, dan tinggal hitungan jari. Sementara orang tua yang sekarang memiliki kemampuan yang terbatas terkait *berkekeberen*.

Ceritanya tidak lagi mengangkat nilai-nilai islam, moral, etika, dan kearifan lokal, melainkan kisah dari televisi yang ditonton sama-sama, yang kurang mengandung nilai-nilai edukasi. Fenomena seperti inilah yang dikhawatirkan, sehingga perlu adanya filter yang cukup ketat dan hati-hati agar sisi negatif cerita tidak diserap oleh anak-anak. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting demi kebaikan anak-anak mereka. Kekhawatiran seperti ini tercermin dalam gugatan atau klaim atas sebuah sinyalemen bahwa anak telah kehilangan tradisi *berkekeberen*, tradisi tutur kata lisan.

---

<sup>18</sup>Ibrahim Mahmud. *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*. Dalam Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan. Takengon: diselenggarakan MUI Aceh kerjasama PEMDA/MUI Aceh Tengah Tahun 1986.

<sup>19</sup>Ibrahim Kadir, *Buku Sastra Indonesia dan Daerah* (Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 41.

Karena tidak berlangsungnya transmisi budaya, kekurangingatan, kekurangmampuan dan kekurangkreatifan, sudah bisa dipastikan, transmisi budaya terputus antara generasi tua dan generasi muda di *Tanoh Gayo*. Akibatnya, generasi muda terutama yang lahir tahun 1980-an sampai sekarang, tidak tahu menahu terkait sejarah, sastra lisan yang *kekeberen* salah satunya, adat istiadat, norma, *resam*, *peraturen*, dan kebudayaan tempatan.<sup>20</sup>

Hal inilah yang menjadi persoalan yang memprihatkan di Gayo sekarang, terputusnya transmisi budaya dari yang tua ke yang muda. Orang tua kurang mengajarkan anak-anaknya kebudayaan tempatan. Ditambah lagi, anak-anak juga enggan mempelajari budaya leluhurnya karena tidak adanya motivasi, arahan, dan tidak terbentuknya lingkungan ke arah dimaksud.

Salah satu asumsi yang salah dari orang tua selama ini adalah anggapan bahwa anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung (empiris) dari interaksi budaya sehari-hari dari lingkungan sekitarnya. Pengajaran budaya tidak perlu diajarkan baik secara formal, maupun secara informal. Selain itu, terjadinya ‘dominasi’ tokoh tua (senioritas budaya), yang muda kurang diikutsertakan. Generasi muda Gayo sekarang merasa ‘kabur’ dalam melihat realitas budayanya, terutama soal *kekeberen*.

Untuk itu, upaya-upaya penyelamatan, terutama standarisasi bahasa Gayo (pembakuan), dan pendokumentasian hal-hal yang terkait dengan Gayo, terutama *kekeberen* perlu dengan segera, sungguh-sungguh, terencana, terukur, dan maksimal dilakukan, terlebih lagi pemerintah kabupaten Aceh Tengah melalui Dinas terkait.

Karena itulah penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *berkekeberen* tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran yang konkrit dalam memberikan kontribusinya kepada masyarakat, mengingat tradisi ini sudah mulai memudar dikalangan generasi muda. Penulis mencoba membangkitkan kembali pemahaman dan pengetahuan mereka melalui tulisan ini yang berjudul:

---

<sup>20</sup>Yusradi Usman al-Gayoni, *Kekeberen (Cerita Rakyat)* dalam Mahara Publising Vol. I. No. 3. h. 22.

## **”Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Berkekeberen* Pada Masyarakat Gayo”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kedudukan tradisi *berkekeberen* di kalangan masyarakat Gayo?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*?
3. Bagaimanakah teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*?
4. Bagaimana Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo?

### **C. Penjelasan Istilah**

Untuk membatasi istilah yang digunakan dalam judul disertasi ini, maka peneliti membatasinya sebagai berikut:

- a. Nilai* adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti.<sup>21</sup> Selain itu terdapat juga pengertian lain dari nilai, yaitu sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).<sup>22</sup> Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>23</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>24</sup> Hal tersebut karena melalui proses

---

<sup>21</sup>J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 35.

<sup>22</sup>Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 31.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 783.

<sup>24</sup>Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 439.

pendidikan yang baik dan benar maka cita-cita kehidupan bahagia dan sejahtera dari masyarakat akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu. Jadi, nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan hakikat manusia sehingga nilai tersebut berguna bagi masyarakat yang diinginkan, dicita-citakan, serta dianggap penting dalam kehidupan manusia.

**Pendidikan Islam** sendiri adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>26</sup> Terciptanya kebahagiaan manusia adalah pendidikan, karena di dalam pendidikan terdapat suatu interaksi sosial atau interaksi antar individu atau masyarakat. Dengan kata lain terjadi hubungan antar individu atau masyarakat didalamnya. Terdapat juga bidang atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai. Bidang yang berhubungan dengan nilai yaitu, pertama etika yaitu penyelidikan nilai dalam hal tingkah laku manusia. Kedua, estetika yaitu penyelidikan tentang nilai dalam hal seni. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.<sup>27</sup> Pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), h. 16.

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

<sup>27</sup>M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 38.

<sup>28</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), h. 15.



Jadi, pendidikan islam merupakan suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

***Kekeberen*** adalah salah satu dari sastra lisan yang ada di *Tanoh Gayo*. Kata dasar *kekeberen* ini berasal dari kata ‘*keber*,’ yang dalam bahasa Indonesia berarti kabar, berita, atau kisah. Singkatnya, *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu, atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya. Muatannya dapat berupa cerita-cerita Islam, misalnya saja sejarah Islam, cerita Nabi, sahabat, dan lain-lain. Jadi *kekeberen* adalah merupakan cerita, penggambaran, dan pengisahan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kedudukan tradisi *berkekeberen* di kalangan masyarakat Gayo
2. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo.
3. Teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo?
4. Implementasi nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dalam tradisi *berkekeberen* di kalangan masyarakat Gayo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pembendaharaan sisi intelektual perihal dunia pendidikan di Gayo dalam kajian perspektif budaya.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pendidikan di Gayo yang mana pendidikan itu tidak hanya pendidikan formal saja yang berperan dalam mencerdaskan/mendewasakan anak, tetapi pendidikan yang ada dalam masyarakat pun (berupa tradisi). Sangat besar pengaruhnya dalam mencerdaskan dan mendewasakan anak. Selain itu penelitian ini juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat Gayo bahwa tradisi *berkekeberen* mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga perlu dipertahankan dan dilestarikan. Dan penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan pengalaman yang signifikan terhadap dunia pendidikan di Gayo.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

##### **1. Pengertian Nilai**

Dalam keseharian, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan kualitas berbasis moral, yang dalam filsafat istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret dan bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Artinya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Nilai dapat juga dikatakan sebagai suatu pola normatif. Kemudian nilai bisa juga berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Soedijarto nilai merupakan azas, aturan, persepsi atau cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sebagai acuan dalam menentukan pilihan dalam bertindak, bersikap dan berjuang bangsa maupun sebagai warga Negara.<sup>2</sup>

Namun secara umum dapat dikatakan, bahwa nilai selalu dihubungkan pada penunjukan kualitas sesuatu benda atau pun perilaku dalam berbagai realitas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 615.

<sup>2</sup>Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 127.

<sup>3</sup>Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris* (Pekanbaru: Suska Press 2012), h. 11.

Qiqi Yuliati kemudian merangkum beberapa tokoh yang mengidentifikasi nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin di capai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- e. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- f. Dalam *encyclopedia Britannica* ditanyakan bahwa: “*value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan datau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.”
- g. Mulyana W. Kusumah menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>4</sup>

Nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut

---

<sup>4</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah Cet. I* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14-15.

masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.<sup>5</sup>

Nilai merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan itu sendiri. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal.<sup>6</sup> Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting-tidak penting. Pada hakikatnya nilai merupakan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tentu salah atau benar.<sup>7</sup>

Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dalam berbagai perspektif, di antaranya Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu berharga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada Umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda.<sup>8</sup> Zakiah Drajat mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikir, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>9</sup> Ahmad Tafsir mengatakan bahwa nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga, jelas segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang nilainya tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>Muhammad Nurdin, Tesis: *Internalisasi Nilai- Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP* (Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012), h. 43-44.

<sup>6</sup>Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2011), h. 17.

<sup>7</sup>M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 118.

<sup>8</sup>Juhaya s. Praja. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 59.

<sup>9</sup>Zakiah Drajat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 260.

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 50.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

Oleh karena itu, nilai bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu. Sehingga kebulatan itu mengandung aspek normatif dan operatif. Dilihat dari segi normatif, nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Sedangkan dilihat dari segi operatif, nilai mengandung lima kategori perilaku manusia, yaitu wajib atau fardu, sunah, mubah, makruh dan haram.

Berbagai definisi tentang nilai pada dasarnya mengarah pada suatu pemahaman bahwa nilai adalah suatu yang sifatnya abstrak dan tidak terlihat, namun dapat muncul mewarnai sesuatu yang membawanya. Peran nilai tersebut begitu dominan, sehingga pembawa nilai itu sendiri akan menjadi suatu hal yang pokok, dominan atau penting tidaknya tergantung dari nilai yang terkandung dari nilai di dalamnya.

Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu.
- b. Nilai suatu objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.
- c. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d. Nilai sebagai esensi, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.<sup>11</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi,

---

<sup>11</sup>Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 333.

pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.<sup>12</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bila dilekatkan dalam suatu aktivitas atau perilaku.<sup>13</sup> Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Begitu juga halnya dengan adat istiadat. Adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat, segala kehidupannya diatur oleh adat. Cerminan dari beradatnya masyarakat terlihat dari beberapa kegiatan upacara adat dan tradisi yang terus berjalan.<sup>14</sup>

Konsep nilai yang terdapat dalam *kekeberen* pada umumnya adalah konsep nilai pendidikan karakter yang meliputi pengenalan kepada Allah, pengenalan kepada Rasulullah saw, menghormati ibu bapak dan menghormati guru, amalan dan kewajiban, sosial kemasyarakatan, pekerjaan dan tanggung jawab serta kewajiban bela negara. Sejumlah nilai tersebut ditanamkan pada anak agar kelak ketika anak telah dewasa dapat menjadi manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, dalam perspektif ilmu, nilai menjadi prinsip dalam realitas kehidupan. Dia tidak lebih kecil dari pada kebenaran dalam hidup. Nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertindak laku dan berpikir. Bahwa nilai adalah sesuatu hal yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dalam memenuhi atau memuaskan kebutuhannya yang mempunyai nilai.

Nilai adalah sesuatu yang dapat dianggap bermakna, dapat pula diartikan sebagai kualitas tentang suatu hal, dalam nilai terkandung sesuatu apakah itu baik atau buruk, benar atau salah, tetapi pada prinsipnya di dalam nilai tidak menghakimi sesuatu. Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan

---

<sup>12</sup>Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah kaba* (Jakarta: Cv. Dewi Sri, 1995), h.19.

<sup>13</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2011), h. 17.

<sup>14</sup>Tenas Effendy, *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan* (Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa, 2009), h. 3.

kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai-nilai tersebut sudah diwujudkan dalam tradisi keluarga atau tradisi suku maupun suatu kelompok agama tertentu. Langkah demi langkah disadari, dipahami dan dihayati untuk kemudian direalisasikan dan dikembangkannya. Nilai-nilai cinta kasih, solidaritas, dan kreativitas ditanamkan dalam keluarga untuk kemudian dijadikan nilai dasar dalam seluruh proses kemanusiaan seseorang.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah ada tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara maka diperlukan pengembangan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menjunjung tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Oleh karena itu, agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan tradisi dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut. Karena nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

## **2. Makna Nilai**

Menurut Winicoff dalam buku Al Rasyidin<sup>15</sup> memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dengan

---

<sup>15</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), h. 17-18.



mana suatu aktivitas dapat diukur. Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya dua hal, yaitu adanya subjek yang memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang dilekatkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.

### 3. Sumber Nilai

Sumber nilai yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu adalah agama. Meskipun tidak mudah didefinisikan, namun diterima secara luas bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan atau keyakinan tersebut, manusia bersedia untuk hidup sesuai dengan peraturan Tuhan.

Sebagai suatu sistem keyakinan (*belief system*) yang menjadi rujukan nilai, maka agama pada hakekatnya mengatur:

- 1) Kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Tuhan,
- 2) Kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri,
- 3) Kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lainnya,
- 4) Kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta raya. Karenanya, dalam konteks ini, seorang penganut agama tertentu akan memiliki kecenderungan untuk menjadikan agamanya sebagai sumber dalam menentukan standar, prinsip, atau harga tentang sesuatu, baik itu menyangkut orang, gagasan, tindakan, maupun suatu objek atau situasi.<sup>16</sup>

### 4. Macam-Macam Nilai

Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi*, h. 20-21.

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai Kehidupan: dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan (*Werte des vitalen Fuhlens*) misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai Kewajiban: dalam tingkat ini nilai-nilai kewajiban (*geistige werte*) yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- 4) Nilai-nilai Kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah moralitas nilai dari yang suci dan tak suci (*wermodalitat des heiligen ung unheiligen*). Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.<sup>17</sup>

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai yaitu:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor (b) nilai kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafialiasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi;
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh katagori:
  - (a) nilai ilmu pengetahuan,
  - (b) nilai ekonomi,
  - (c) nilai keindahan,
  - (d) nilai politik,
  - (e) nilai keagamaan,
  - (f) nilai kekeluargaan, dan
  - (g) nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis:

---

<sup>17</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9 (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2010), h. 88-89.

- (a) nilai *Ilahiyah*, Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah)
  - (b) nilai *insaniyah*, Nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia pula
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula nilai-nilai *insaniyah* yang bersifat universal.
- 5) Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi:
- (a) nilai hakiki (*root values*)
  - (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.<sup>18</sup>

Dapat diketahui bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan berarti bukan hanya dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra.

Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut:

#### 1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>19</sup> Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang punya pekerjaan.<sup>20</sup> Kejujuran adalah sebuah sikap hati yang baik yang mendatangkan kebergantungan, karena dapat menolong terwujudnya kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lain.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 13.

<sup>19</sup>Mahmud Kusman, *Sastra Indonesia dan Daerah Sejumlah Masalah* (Bandung: Angkasa. 1991), h. 71.

<sup>20</sup>Semi Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 37.

<sup>21</sup>Sanusi Effendi, *Sastra Lisan Lampung* (Bandung Lampung: Universitas Lampung. 2014), h. 311.

## 2) Berani

Berani ialah mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan tidak takut.<sup>22</sup> Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-sehari ialah berani memperingati teman yang berperilaku menyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum resmi. Berani untuk menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski dalam resiko terburuk sekalipun.

## 3) Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman atau dapat dipercaya.

## 4) Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan dan keadaan adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar.

## 5) Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdik dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan atau dianggap sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang eksterim, bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya.

## 6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara. Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat

---

<sup>22</sup>Nurdiyanto Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 76.

pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca jendela tetangganya.

#### 7) Disiplin

Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada siswa sekolah. Setiap atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara. Mereka juga diwajibkan untuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan siswanya untuk datang 15 menit sebelum bel berbunyi.

#### 8) Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan tempat tidur setelah ia bangun tidur. Seorang anak balita dapat juga diajarkan bersikap mandiri untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetrika seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh anak dapat dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

#### 9) Malu

Malu atau dalam bahasa Arab disebut *al-haya'* perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan. Contoh perilaku hidup malu dalam kehidupan sehari-hari misalnya pada siswa ialah malu bisa datang terlambat ke sekolah, malu bila tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, dan malu bila tidak membuat pekerjaan rumah.

#### 10) Kasih sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati. Contoh perilaku hidup kasih sayang ialah saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan

anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem disekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.

#### 11) Indah

Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni. Contoh sederhana dari perilaku hidup indah ialah seseorang yang menyukai tanam-tanaman sudah pasti orang tersebut menyukai keindahan dan mencintai alam disekitarnya. Pelukis yang menyukai seni dan gambar abstrak, senang akan kerapian dan kebersihan juga merupakan contoh perilaku hidup indah.

#### 12) Toleran

Toleran ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang orang lain berbeda dari dirinya.<sup>23</sup>

#### 13) Cinta Bangsa (Kewarganegaraan)

Cinta bangsa merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan suatu kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contoh perilaku hidup yang mencerminkan cinta bangsa (kewarganegaraan) ialah mau membantu masyarakat, terlibat dalam urusan masyarakat, taat hukum dan peraturan, melindungi lingkungan dan menjadi relawan. Nilai pendidikan itu di antaranya adalah berhubungan dengan moral, agama, budaya, dan sosial.<sup>24</sup> Nilai pendidikan

---

<sup>23</sup>Thomas, Lickona, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 2013), h. 65.

<sup>24</sup>Wicaksono Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Bandung: Garudhawaca 2014), h. 270.

Islam dalam karya sastra/tradisi dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.

Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai yang serupa. Hal itu karena pendapat wicaksono lebih mudah untuk dipahami dan mencakup segala sisi dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk bermoral, bersosial, berkayakinan, dan berbudaya.

## 5. Pengertian Pendidikan Islam

Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia. Mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>25</sup> Marimba juga memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam menurut Asy-syaibany adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-peofesi asasi dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamil mendefinikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk peibadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>28</sup> Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas maka pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif untuk mengarahkan kepada

---

<sup>25</sup>Muhammad Aṭiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah*, cet 3 (Beirut: Dar al-fikr, tt), h.100.

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'ārif, 1980), h. 13.

<sup>27</sup>Oemar Mohammad at-Toumi asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Bandung: Bulan Bintang, 1979), h. 32.

<sup>28</sup>Muhammad Fadhil al-Jamili, *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, terj. Judi al Falasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

pembentukan fisik dan akhlak atau kepribadian sehingga melahirkan manusia-manusia yang berguna di dunia dan akhirat.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan apabila anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu juga di sekolah atau perguruan tinggi. Jadi pendidikan adalah khas milik dan alat manusia.<sup>29</sup> Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dan tak terputus dari generasi kegenerasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berdasarkan filsafat hidup serta berdasarkan sosiokultural setiap masyarakat. Yang mana pada akhirnya setiap pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai yang berguna sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang membantu membutuhkan, mengembangkan, mendewasakan membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata kerja, yaitu *educere*. Kata *educere* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan.<sup>31</sup> Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik. Pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup, agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan

---

<sup>29</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1997), h. 1.

<sup>30</sup>Umar Tirtahardja, dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 82.

<sup>31</sup>Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 53.



bermakna dan berfungsi secara optimal.<sup>32</sup> Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, manata, dan mengarahkan. Pendidikan berarti proses pengembangan dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.<sup>33</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat sebab setiap anggota masyarakat perlu menguasai budaya kelompok yang berupa warisan sosial/budaya. Selain itu, karena masyarakat menginginkan kehidupan yang beradab.<sup>34</sup>

Objek pendidikan di bagi menjadi dua yaitu objek yang bersifat formal dan objek material.<sup>35</sup> Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta dipahami oleh manusia. Objek materi ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya dalam mengembangkan potensi dalam diri. Membimbing ke arah kedewasaan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara optimal. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta

---

<sup>32</sup>Elmubarak zaim, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta. 2009), h. 3

<sup>33</sup>Achyar Wardinah, *Struktur Sastra Lisan Lampung* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1986), h. 85.

<sup>34</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (2008), h. 3.

<sup>35</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan* ( Bandung: Alfabeta: 2011), h. 38.

mentrasformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.<sup>36</sup>

Produk yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa depan yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

Dalam Pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka didalamnya tidak saja proses berpikir yang diambil bagian tadi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Subsistensi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah kemanusiaan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan "*Idiologi Pendidikan Islam*" menyatakan: Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan Islam) dalam empat unsur:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
2. Mengarah perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

<sup>37</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3.

<sup>38</sup>Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27.

Pendidikan Islam adalah sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya, dalam konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran tentang “pengembangan individu sepenuhnya”. Hanya melalui perbandingan konsep manusia dan perkembangannya dengan berbagai konsep yang timbul di masyarakat modern, barulah dapat kita pahami sifat berbagai problem yang kita hadapi dan menjawabnya.<sup>39</sup>

Adalah tugas pendidikan untuk selalu menanamkan nilai-nilai dan kebaikan tersebut yang dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang telah didefinisikan dengan jelas. Ilmu dan teknologi sendiri tidak bisa dengan sendirinya menetapkan dengan pasti apakah tujuan moral itu atau bagaimana semestinya. Berkenaan dengan jenis pengetahuan tentang tujuan-tujuan itu, kita harus beralih kepada sumber-sumber lain.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut tentang definisi pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk menambahkan fungsi pendidikan itu sendiri.

## 6. Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam adalah merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan ini akan

---

<sup>39</sup> Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996), h. 1.

<sup>40</sup> Oesman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban* (Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 82.

menentukan corak dan isi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa. Banyak ahli filsafat pendidikan yang memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik belaka. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “ Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses perbuatan dan cara mendidik)”. Dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BAB 1 pasal 1) menyebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>41</sup>

Pendidikan sebagai “suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia”.<sup>42</sup> Sebagai pewarisan kebudayaan,<sup>43</sup> dan pengembangan potensi-potensi manusia, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima komponen atau unsur yakni, tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan. Lima unsur pendidikan ini saling berhubungan dan mempengaruhi dalam membentuk apa yang disebut dengan pendidikan.

Maka tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada maka proses pendidikan tidak bisa dilaksanakan. Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa sebelum kita berpikir apa yang harus dikerjakan, selayaknya kita membiasakan diri dengan selalu berpikir pada tujuan akhir yang kita inginkan. Rasulullah saw. mengatakan “*amal itu tergantung pada niatnya*” maksudnya bahwa niat adalah sesuatu yang penting dan diletakkan pada awal serta niat adalah gambaran akhir yang ingin kita capai.

---

<sup>41</sup>UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Wacana Adhitiya)

<sup>42</sup>Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), h. 35.

<sup>43</sup>Hasan langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4.

Pendidikan sebagai proses pewarisan dan pengembangan potensi tidak hanya berhubungan dengan nilai, tetapi juga merupakan proses pembinaan nilai-nilai dalam kepribadian manusia. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan itu sendiri dapat dilakukan dengan menganalisis rumusan dan uraian tujuan pendidikan, sebab dalam rumusan tujuan pendidikan tersimpul nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan dalam pribadi terdidik.<sup>44</sup>

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan Islam yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

*Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu seperti Firman Allah berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ مَا كَانَ لِلْبَشَرِ أَنْ يُضِلَّ أَشْيَاءَ خُلِقَ مِنْ دُونِهِ ۚ فَمَتَىٰ أَفْعَلُ ۚ وَمَا يُضِلُّ إِلَّا سُلُوكَ ۚ وَمَا أَفْعَلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّي ۚ وَسُبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ﴾<sup>45</sup>

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Tujuan hidup manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt, Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugasnya berupa ibadah dan juga tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi terdapat dalam al-qur'an:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلٍ إِلَّا يَدْعُونَ إِلَى الْوَحْدَانِيَّةِ لِلَّهِ دِينِ الْإِبْرَاهِيمَ ۖ قَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ﴾<sup>46</sup>

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

<sup>44</sup>Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional 1984), h.130.

<sup>45</sup>Q.S. Ali Imran/3: 191.

<sup>46</sup>Q.S Adz Dzariyaat/51: 56.



Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

*Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang kecendrungan pada *al-hanif* berupa agama Islam sebagai kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.<sup>48</sup>

*Ketiga*, tuntutan masyarakat, tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal. Kehidupan dunia ideal mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun idiologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>49</sup>

Menurut Atiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan Nabi Muhammad saw. sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>50</sup> Tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Ali Ashraf dengan

<sup>47</sup>Q.S. Al- An'am/6 : 162.

<sup>48</sup>Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analis Psikolog dan Pendidikan* (Jakarta: Pusaka, al-Husna, 1989), h. 89.

<sup>49</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, dalam Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 73.

<sup>50</sup>Muhammad, Atiyah, al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet .3 (Berikut: Dar al-Fikr, tt), h. 100.

terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah swt. pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan memiliki setidaknya tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b) Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidiknya, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk pada sesuatu yang nyata, tetapi kepada sesuatu yang normal. Tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- c) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai dan mengevaluasi proses pendidikan.<sup>52</sup>

Mengingat tujuan pendidikan tersebut masih sangat luas dan bersifat umum, maka tujuan pendidikan dirumuskan secara teoritis yang keseluruhannya menuju pada pencapaian tujuan akhir, Al-Syaibani mengklasifikasikan tujuan pendidikan pada dua bagian, yakni berdasarkan tugas dan fungsi manusia dan berdasarkan jenjang atau tahapan pendidikan.

Tujuan pendidikan berdasarkan fungsi dan tugas manusia mencakup tiga bidang yaitu:

- 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu
- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan masyarakat, dan
- 3) Tujuan profesional (kejujuran) yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni profesi dan sebagai aktivitas di dalam masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Ali Ashraf, Horison, *Baru Pendidikan Islam*, terj. Sayed Husen Nahr (Jakarta: Firdaus, 1989), h. 130.

<sup>52</sup>Hm. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104.

<sup>53</sup>Muhammad, Oumar at Toumy Asy- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulang (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

Sedangkan tujuan pendidikan berdasarkan jenjang atau tahapannya diklarifikasikan pada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi sehat baik psikis maupun fisik agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 7. Materi Pendidikan Islam

Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang materi pendidikan Islam, terlebih dahulu dibicarakan konsep pendidikan Islam, didalamnya paling tidak ditemukan tiga unsur penting yang menunjukkan bahwa, pendidikan adalah alat untuk pemindahan nilai-nilai budaya, pendidikan mengandung makna proses latihan, dan pendidikan juga mengandung makna indoktrinasi nilai-nilai absolut, *Pertama*, pendidikan berarti ditujukan untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, *kedua*, pendidikan ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi individu, *ketiga*, pendidikan berarti harus mampu menanamkan nilai-nilai absolut yang tidak dapat berubah dalam berbagai ruang dan waktu.<sup>54</sup>

Materi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.<sup>55</sup>

Untuk merumuskan materi pendidikan maka kita tidak boleh bertolak belakang dari pada tujuan pendidikan itu sendiri. Istilah materi pendidikan dapat

---

<sup>54</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), h. 4-9.

<sup>55</sup>Abdurrahman Abdullah Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 159.



diartikan dalam pengorganisasian bidang ilmu pengetahuan yang berbasis pada aktivitas lembaga pendidikan tersebut. Ilmu pendidikan meski berbeda-beda namun tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. *Pertama*, pengetahuan Agama Islam seperti al-qur'an, Hadis, Tauhid, Aqidah dan lain-lain, *Kedua*, Ilmu yang termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam seperti Sosiologi, Antropologi, Sejarah dan lain-lain, lalu yang *Ketiga*, Ilmu Pengetahuan Alam seperti Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan lain-lain. Ketiga kategori tersebut dewasa ini lebih dikenal sebagai dua disiplin ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama.

Materi-materi yang diuraikan dalam al-qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Oleh karena itu materi pendidikan harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Menurut pandangan Muhammad Fadhil al-Djamali, semua jenis ilmu yang terkandung di dalam qur'an harus diajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: Ilmu Agama, Sejarah, Ilmu Falak, Ilmu Bumi, Ilmu Jiwa, Ilmu Kedokteran, Ilmu Pertanian, Biologi, Ilmu Hitung, Ilmu Hukum, Perundang-undangan, Ilmu Kemasyarakatan (Sosiologi), Ilmu Ekonomi, *Balaqah*, Ilmu Bahasa Arab. Ilmu Pembelaan Negara, dan segala ilmu yang mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.<sup>56</sup>

Untuk yang terakhir ini di sebut sebagai bagian inti dari ajaran Islam. Berkaitan dengan pengertian yang disebut di atas, aktivitas pendidikan menuntut perencanaan yang matang agar dapat terselenggarakan dengan baik. Melalui perencanaan, pendidikan perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sosial. Aktivitas pendidikan harus mampu mengupayakan berbagai konsep, program dan latihan-latihan yang dapat membawa kehidupan manusia sejalan dengan sifat-sifat kehidupan itu sendiri. Perbuatan dan ketentuan-ketentuan pendidikan dengan segala macam pendekatan ilmu pengetahuan perlu didasarkan atas jiwa dan etika Islam supaya kehidupan menjadi Islami.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet II (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.137.

Aplikasi dari perencanaan di atas menuntut adanya persiapan pembelajaran aktif dan bermakna yang dalam hal ini membantu peserta didik untuk memahami berpuluh-puluh konsep yang diajarkan oleh sekolah dengan cara menemukan sendiri (*discovery*). Pengajaran diletakkan pada proses belajar sesuatu konsep atau kejadian dalam lingkungan. Yang dalam hal itu diperlukan seleksi konsep yang paling esensial berdasarkan kriteria tertentu pada mata pelajaran tertentu yang dipetakan secara holistik, logis, dan psikologis. Para siswa harus berlatih dengan melibatkan berbagai macam latihan mental, emosional, mengenai apa yang dibelajarkan, sekaligus menjadi indikasi dari gambaran mental yang dimiliki oleh subjek didik.<sup>58</sup>

Jika ada topik baru perlu diupayakan pengalaman langsung yang dapat menjembatannya. Melalui pengalaman-pengalaman pendidikan subyek didik dibentuk menjadi insan yang berdisiplin. Mereka tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia intelek, yang dengan kekuatan inteletiknya mampu melaksanakan penalaran dengan metode keilmuan. Akan tetapi mereka juga dibentuk untuk menjadi manusia yang menyadari kepentingan spritual dan moral, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bagi pihak keluarga, masyarakat dan umat manusia.

Pemikiran tentang materi atau konten pendidikan secara umum dewasa ini lebih cenderung lahir dari persolan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada siswa. Untuk mengidentifikasi kebutuhan ini. Ahli-ahli pendidik menerjemahkan materi atau konten dalam bentuk yang lebih kongkret. Walker misalnya memberi penekanan makna materi pembelajaran yaitu apa yang seharusnya dapat diajarkan, dipelajari dan dibelajarkan kepada para siswa. Dalam hal ini berupa keperluan-keperluan hidup siswa.<sup>59</sup>

Dari sudut perspektif kebutuhan, pemikir-pemikir Islam dewasa ini juga tidak mau harus dijabarkan dalam kurikulum pendidikan. Masalah adanya dirasakan ketidak seimbangan antara pendidikan di satu pihak dan pengembangan

---

<sup>58</sup>Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Great Brilian: Cambridge, Hodder and Stoughton The Islamic Academic. 1985), h.25.

<sup>59</sup>Walker, "*What Curriculum Researche*" dalam *Currikulum And Instruction* (Henry A. Giroux, et al. Mc Culchan USA: Publishing Corporation. 1981), h. 283.

budaya dikalangan umat dipihak lain adalah menjadi kesenjangan yang perlu dicarikan solusinya dari pengembangan materi pendidikan.

Pemikir-pemikir Islam berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memikirkan kembali profil materi pendidikan sebagai alat strategis untuk pengembangan budaya tersebut melalui dukungan proses kurikulum dalam semua perangkat dan tahapan-tahapannya.<sup>60</sup> Materi-materi dan metode-metode pendidikan yang dimuat dalam kurikulum, untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan budaya, perlu ditinjau untuk disesuaikan dengan semangat pengembangan budaya dan ajaran-ajaran yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan seperti: ekonomi, teknologi, sosial, dan lain-lain.

Sementara yang tampak dilakukan oleh sekelompok umat adalah mengupayakan untuk menjadi proses pengetahuan, ilmu, keterampilan dan nilai-nilai kebudayaan Barat untuk menjadi bagian utama dari kurikulum pendidikan Islam, tanpa memandang perlu untuk melakukan proses internalisasi yang lebih dalam dari sisi ajaran-ajaran Islam.

Akibat pencaplokan bulat-bulat kebudayaan Barat (*westernisasi*) tersebut telah dipandang menjadi salah satu faktor dari kegagalan pendidikan Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia yang loyal untuk mendukung sistem kehidupan yang islami.

Pada sekelompok orang, materi pendidikan Islam sering diartikan dalam bentuk penjumlahan pengetahuan, keterampilan atau nilai, jika ingin menyesuaikan pendidikan Islam dengan kehidupan modern, maka yang perlu dilakukan adalah upaya untuk menggabungkan ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum.

Untuk sejumlah lembaga-lembaga pendidikan bentuk penjumlahan ini telah banyak dilakukan, dan cara-cara ini bahkan telah dianggap sebagai salah satu cara yang paling tepat merespon tuntutan kehidupan modern dari sisi pendidikan. Namun, yang amat perlu untuk di garis bawahi adalah bahwa materi pendidikan sebenarnya tidak hanya perlu dimaknai dalam arti penjumlahan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan sebagaimana telah dikemukakan di atas.

---

<sup>60</sup>Langgulang, h. 135.

Pengembangan materi pendidikan agama dan umum seperti yang disinggung atau banyak dilakukan banyak orang. Pemahaman seperti justru dapat membawa muatan kurikulum pendidikan di samping sangat padat, tetapi juga mengakibatkan para siswa merasa susah untuk mengikuti materi tersebut.

Perlu disadari adalah bagaimana menciptakan formulasi rancangan materi pendidikan dan pembelajaran yang secara kualitatif mampu membangun nilai-nilai. Semua bentuk pengetahuan, keterampilan dan nilai yang dipelajari dapat diinternalisasi. Oleh karena itu, tuntutan utama dalam pengembangan materi pendidikan, bukanlah materi padat, lebih dari itu kemampuan yang membawa siswa menguasai keterampilan hidup (*life Skill*).

Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain berhubungan dengan keterampilan berpikir, emosi, keterampilan sosial, politik, ibadah, olah raga, kesehatan, kesenian, hukum, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Semua keterampilan dikembangkan lewat proses rancangan pengembangan materi dimana bangunannya diletakkan di atas konsep-konsep spritual. Inilah makna pengembangan materi pendidikan yang dimaknai sebagai profil materi pendidikan.

Rancangan materi pendidikan dibangun di atas konsep dan nilai spritual, menuntut pemaknaan kurikulum melalui kemampuan untuk memformulasikan nilai-nilai ke dalam sistem nilai baru yang bersifat memadukan atau mengintegrasikan nilai-nilai tradisi di satu sisi dan nilai-nilai kemoderenan dipihak lain.

Formulasi dua jenis nilai ini menjadi sesuatu yang amat logis disamping juga diharapkan memberi kekuatan baru dalam mengembangkan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zamannya. Karena itu, penting di garis bawahi pandangan-pandangan al-Syaibani yang berbicara tentang prinsip-prinsip umum materi pendidikan yang disajikan landasan bagi pengembangan materi pendidikan sebagaimana disebutkan dalam uraian berikut:

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan ajaran agama.
- 2) Prinsip tujuan universal dari materi yang dituangkan dalam kurikulum,
- 3) Prinsip keseimbangan relatif di antara tujuan dan kurikulum,

- 4) Prinsip Keterkaitan antara isi kurikulum dengan bakat, minat kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan di antara individu siswa.
- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan.
- 7) Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>61</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, maka cabang-cabang pengetahuan perlu dimasukkan ke dalam materi pendidikan klasifikasi pengetahuan yang didasarkan pada gagasan yang ditawarkan oleh pakar-pakar pendidikan. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi) ilmu ekonomi, *balaqhah*, ilmu bahasa Arab, ilmu pembelaan negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan mempertinggi derajatnya.<sup>62</sup>

Akhirnya seluruh pendidikan yang didapatkan dari mata pelajaran bernilai dari sektor manapun akan dapat membuka pola pikir yang sekuler menjadi intelektual yang berilmu dari lahir iman dan dari iman lahir amal shaleh. Perlu diketahui juga yang bahwa sekularisme dalam pendidikan agama yang kita laksanakan hari ini adalah adanya jurang pemisah antara pendidikan agama dengan pendidikan umum namun pada hakikatnya hal tersebut tidak semestinya terjadi karena untuk menjadi ilmunan yang berakhlak harus mengapresiasi nilai keagamaan dalam ilmu yang diperoleh.

## 8. Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga

---

<sup>61</sup>Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), h. 520-522.

<sup>62</sup>Arifin, *ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet, II (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 137.

dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Dalam pendidikan, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Antara metode, kurikulum materi dan tujuan pendidikan mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi berilmu pengetahuan.

Menurut Arifin sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal atau pun yang informal.<sup>63</sup>

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah: dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah.<sup>64</sup> Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *wasilah al-Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan jalan *wasilah* perantara atau mediator.<sup>65</sup>

Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara klasikal, metode diartikan sebagai *way of doing anything*,<sup>66</sup> yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memakai metode dengan arti cara yang

---

<sup>63</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi I, 1991), h. 198.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 301.

<sup>65</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. 1, 1997), h. 92-93.

<sup>66</sup>A.S Hornbay. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English* (tp: Oxford University Press, 1963), h. 533.

paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.<sup>67</sup> Menurut Abudin Nata metode pendidikan mempunyai arti antara lain: *Pertama* jalan untuk menanamkan pengetahuan pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, *Kedua* cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan pengetahuan, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode pendidikan Islam menurut an Nahlawi<sup>68</sup> adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode *Hiwar* (percakapan)

*Hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik mengarah kepada suatu tujuan, yang dikehendaki dalam hal ini orang tua atau guru. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicara yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. *Hiwar* mempunyai dampak sangat dalam terhadap jiwa pendengar baca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

#### 2. Metode *Kisah*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

#### 3. Metode *Amtsāl* (perumpamaan)

Perumpamaan itu merupakan salah satu cara tuhan mengajari umatnya. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Selain memberikan keindahan kesusastraan, metode

---

<sup>67</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosyadakarya, Cet, VIII, 2004), h. 9.

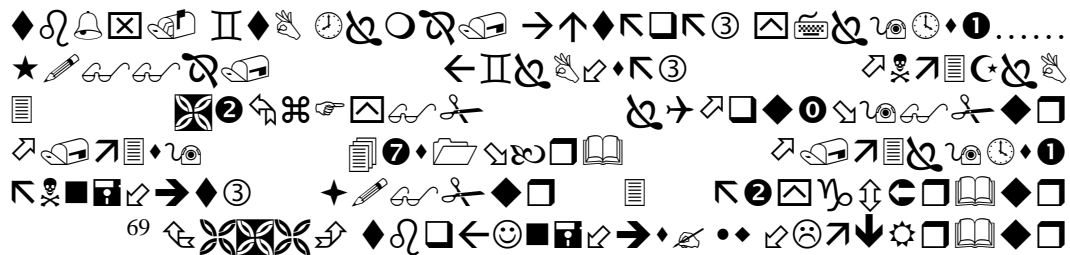
<sup>68</sup>Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 331-343.

perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

#### 4. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

Allah berfirman:



Artinya: *Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Aplikasi metode nasehat, di antaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang 'amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

#### 5. Metode Tsawab (Ganjaran)

Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, di antaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf

<sup>69</sup> Q.S al- Baqarah/2: 232



atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain di hadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

## **B. TRADISI DAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Tradisi Masyarakat Gayo dalam Membentuk Nilai Pendidikan Islam**

Tradisi masyarakat Gayo adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.<sup>70</sup>

Tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.<sup>71</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi mempunyai dua arti *Pertama*, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>72</sup> Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

<sup>71</sup>Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi* (L. P. M: UIN Suska Riau 2009), h. 1.

<sup>72</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1998), h. 589.

<sup>73</sup>Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas, NU* (Jakarta: Depag RI, 2007), h. 9.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi masyarakat Gayo yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu salah satunya *kekeberen* pada masyarakat. Tradisi adalah adat kebiasaan turun termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik dan benar.<sup>74</sup>

Tradisi bahasa latin, *trditio*, “*diteruskan*” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>75</sup> Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja di anggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>76</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok ke kelompok yang lain saling

---

<sup>74</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 959.

<sup>75</sup>[http:// www. Ubb.ac.id/judul=Tradisi Adat dan Budaya Indonesia](http://www.Ubb.ac.id/judul=Tradisi%20Adat%20dan%20Budaya%20Indonesia) artikel: 333/2019/01/20/09:46.

<sup>76</sup>Syaikh Muhmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut. (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121.

berintraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam akan menjustifikasikan (membenarkannya).<sup>77</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efesiensinya. Efektivitas dan Efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>78</sup>

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat sikap tradisional didalamnya terkandung metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan tindakannya salah atau keliru atau tidak akan di hargai oleh masyarakat bila ia berbuat di luar tradisi atau kebiasaan-kebiasan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman kebiasaannya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya

---

<sup>77</sup>Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 249.

<sup>78</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa*, h. 121.

tindakan cerdas dan kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Perkembangan tradisi masyarakat Gayo terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi. Menurut Suripan, tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisonal, (3) yang berupa pengetahuan (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan (5) yang berupa kesenian dan (6) yang berupa hukum adat.<sup>79</sup> Pudentia, memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut: Tradisi lisan (*oral tradision*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut.<sup>80</sup> Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan, Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara dan diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara.

Vansina mengatakan bahwa tradisi adalah budaya yang bersumber dari sejarah “*oral traditions are historical sources of special natural*”.<sup>81</sup> Menurutny tradisi disebarkan melalui mulut (secara lisan). Tradisi harus dipandang sebagai dokumen bersejarah walupun berbentuk verbal “*It can be seen that the truly distictive feature of oral tradition is: transmission bay word of mouth a tradition should be regarded as a series of hitorical documents, even if the documents are verbal ones*”.<sup>82</sup> Lebih lanjut taylor mengidentifikasikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk

---

<sup>79</sup>Suripan Hadi Hutono, *Mutiara yang Terlupakan*, Pengantar Studi Sastra Lisan (Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991), h. 11.

<sup>80</sup>Pudentia MPSS (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yogyakarta Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1999), h.32.

<sup>81</sup>Jan Vansina, *Oral Tradition As Hsitory* (Amerika: The University of winconsin Press, 1973), h. 1.

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 21.

*pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual upacara adat, cerita rakyat nyanyian rakyat, tarian dan permainan.*<sup>83</sup>

Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian penting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan manusia harus dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi atau kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.<sup>84</sup>

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya, jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan.

Dari segi pengajaran, seperti ajaran moral, juga banyak yang diungkap dalam nilai tradisi yang bermanfaat bagi peminat tradisi. Nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Tradisi yang baik setidaknya harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu berupa nilai moral, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan tradisi. Kenyataan yang disajikan tradisi bukanlah untuk diperiksa kebenarannya terhadap alam nyata, melainkan bersifat menghibur pembaca untuk menyelam dan bilamana perlu menggali untuk menemukan sesuatu yaitu dalam suatu tradisi tidak disajikan secara langsung seperti halnya ilmu kimia melainkan harus dengan pemahaman dan pengkajian sesuai dengan isi tradisi yang ada.

Dari segi pendidikan, tradisi pada masyarakat Gayo merupakan wacana untuk meneruskan/mewariskan tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi

---

<sup>83</sup>Edward Burnett Taylor dalam Daud Haron, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*, dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Pudentia, ed.) (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), h. 258.

<sup>84</sup> <https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional-cpage-id,2019/01/20/09:42>

sekarang dan mendatang antara lain berupa: gagasan dan pemikiran, bahasa pengalaman sejarah, nilai-nilai budaya, tradisi, dan sebagainya.

Tradisi sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan fungsinya untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya, pendidikan agama, sosial, dan personal merupakan fokus utama dalam setiap tradisi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Semi,<sup>85</sup> dari zaman dahulu hingga kini, terdapat daerah fundamental dari kehidupan manusia yang menjadi pusat misi tradisi, ketiga bidang itu adalah agama, sosial, dan personal. Begitu pula dengan pendapat Sumardi,<sup>86</sup> secara umum dapat dikatakan bahwa tradisi mencakup tiga segi hakiki kehidupan manusia, yaitu yang bersifat agama, sosial dan personal.<sup>87</sup>

Dengan berapresiasi pada tradisi, pengetahuan, dan wawasan seseorang akan bertambah. Kesadaran dan kepekaan perasan, sosial dan religinya akan terasa dan penghargaan serta rasa bangga terhadap tradisi sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul.<sup>88</sup> Nilai pendidikan edukatif dalam penelitian ini di bagi empat, yaitu (1) nilai religius atau agama, (2) nilai sosail (3) nilai etika atau moral dan (4) nilai estetika.

Dari segi pengajaran, seperti ajaran moral, juga banyak yang diungkap dalam tradisi yang bermanfaat bagi peminat tradisi. Nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Tradisi yang baik setidaknya

---

<sup>85</sup>Semi Atar, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), h. 21.

<sup>86</sup>Sumardi Muljanto, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 198.

<sup>87</sup>Purwo Bambang Kaswanti, *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 81.

<sup>88</sup>Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: PT: Raja Grasindo Persada. 2015), h. 218.

harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu berupa nilai moral, nilai religius, nilai sosial dan lain-lain.<sup>89</sup>

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan nilai-nilai tersebut, yakni, *Adaptation* (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Intergration* (integrasi) yaitu masyarakat. Harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan *latency* (Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada). Yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.<sup>90</sup>

Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong dan Narwoko menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling bergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.<sup>91</sup> Berkaitan dengan nilai tradisi dalam masyarakat keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi pada masyarakat Gayo berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektivitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi nilai tradisi dalam masyarakatnya.

Dengan pengertian di atas tradisi lisan berbeda dengan tradisi kelisanan karena tradisi kelisanan adalah tradisi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan, sedangkan tradisi lisan adalah tradisi kegiatan tradisional yang

---

<sup>89</sup>Patriani Feni, *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* (Bandar Lampung: Universitas: Lampung, 2011), h. 17.

<sup>90</sup>Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Preatasi Pustaka, 2007), h. 54.

<sup>91</sup>Suyanto Bagong, & Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 24.

disampaikan secara lisan seperti kebiasaan mendongeng atau *berkekeberen* pada masyarakat Gayo.

## **2. Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Masyarakat Gayo**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain, suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang tidak bernilai menjadi bernilai. Misalnya, nilai jujur adalah sifat atau tindakan yang jujur. Jadi nilai (*Weit, value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*gutter, goods*), oleh karna itu nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa agama, logika dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum.<sup>92</sup>

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.<sup>93</sup>

Pewarisan suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan tongkat bagi kelangsungan sebuah tradisi. Pewarisan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat dan memiliki tradisi itu sendiri. Hal ini dapat menjaga kelangsungan dan keberlanjutan kebudayaan itu sendiri. Pewarisan sebuah tradisi sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung kepada pewarisannya.

Keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh pewarisan tradisi

---

<sup>92</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke 20* (Yogyakarta: Kanisius 2002), h. 34

<sup>93</sup>Wibawati Bermi, dalam *Jurnal Al Lubab*, Volume 1. h. 4.



tersebut. Tradisi akan tetap hidup sepanjang pemiliknya masih ada. Mengacu pada tradisi Pewarisan sebuah tradisi akan mengancam kepunahan tradisi.

Meskipun sudah berkurang di zaman modern ini, tradisi lisan masih bisa dijumpai di tengah masyarakat. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Gayo merupakan media untuk mengajarkan nilai-nilai masa lalu yang sudah ada pada masyarakat. Seni tradisi lisan yang bersumber dari budaya rakyat masa lalu sebagai warisan budaya makin kurang mendapat perhatian lantaran kurangnya pewarisan kepada generasi penerus. Padahal tradisi lisan banyak mengandung pendidikan dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat, kurangnya pewarisan berdampak pada generasi penerus lebih mengenal budaya pop ketimbang budaya lokalnya. Media pewarisan yang kurang bisa diterima oleh generasi penerus menjadi kendala yang harus segera dicari solusinya.

Lintas waktu dan lintas generasi dalam sebuah tradisi lisan, menandakan perkembangan masyarakatnya pada saat itu, Hefner, misalnya telah memperlihatkan peranan *lundruk* dalam membangun sebuah forum sosial politik yang penting dan memberikan komentar atas isu-isu sosial, kekuasaan, otoritas, dan identitas lokal sebuah masyarakat pada suatu periode tertentu.<sup>94</sup>

Tradisi lisan menjadi topik menarik ketika dihubungkan dengan perkembangan dunia kesejarahan dan ilmu sosial. Pertama, sejarah tulis sangat minim jika dibandingkan dengan sejarah lisan dalam tatanan kesejarahan. Kedua, menariknya sejarah lisan yang berkembang didominasi oleh tradisi lisan. Tradisi lisan yang berkembang acapkali dihubungkan dengan eksistensi asal muasal suatu tempat, keberadaan dan kemunculan suatu tokoh, pos hiburan, dan sebagainya.

Keberadaan tradisi lisan dalam sisipan sejarah lisan tidak lepas dari sifat yang melegenda, selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka diberi kepercayaan oleh kelompoknya untuk memelihara dan menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Satu kelompok masyarakat dengan nilai, norma, tradisi, adat dan budaya yang sama akan mempunyai jejak-jejak masa lampau.

---

<sup>94</sup> Hefner, Carl J. *Ludruk Folk Theatre of East Java: Toward a Theory of Symbolic Action* (University of Hawaii, 1994), h. 68.

Disebarluaskan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya secara lisan sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan.

Tradisi lisan berkembang di masyarakat Gayo banyak berisi tentang alam sekitar dan berkaitan dengan kejadian masa lampau dengan fenomena yang sudah ada. Berbagai ekspresi masyarakat Gayo yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda, tetapi juga mengenai sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat, sejarah, hukum, pengobatan, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai lingkungannya.

Pengungkapan kelisanan disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan dari sang penutur. Penutur atau tukang cerita memang mengingat bukan menghafalkan apa yang disampaikannya meskipun ingatan sangat berperan, selalu dapat dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan disamping bentuk-bentuknya yang tetap.<sup>95</sup>

Tradisi lisan yang terdapat dalam masyarakat Gayo kini mulai menghilang. Perannya tergantikan oleh berbagai media seperti televisi, surat kabar, hand phone dan internet. Masyarakat Gayo sekarang pun mulai kehilangan nilai-nilai sosial, seperti: kebersamaan, keramahan, kepedulian dan nilai-nilai yang lain yang merupakan warisan leluhur, maka perlu digali lagi tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini kajian tentang tradisi lisan yang berkembang disuatu daerah dapat dimanfaatkan dan digali kembali. Penggalan tradisi lisan bertujuan untuk penanaman pendidikan karakter pada anak melalui mitos, legenda, dan dongeng yang terdapat di daerah.

Pewarisan tradisi pada masyarakat Gayo, selain melalui pendidikan sehari-hari seperti lingkungan rumah tangga inti dan juga tempat dimana seorang beraktivitas dan bekerja. Pendidikan tradisi lisan ini terjadi secara alamiah, wajar, dan apa adanya. Misalnya pewarisan tradisi lisan di masyarakat Gayo, seseorang yang ingin mempelajari tradisi lisan *kekeberen*, maka ia harus datang

---

<sup>95</sup> Rubin, David C. *Memory in Oral Traditions: The Cognitive Psychology of Epic, Ballads, and Counting-Out Rhymes* (New York: Oxford University Press, 1995), h. 26.

kepada seorang guru/petutur *kekeberen*, kemudian melihat, menirukan, dan mempraktekkan.

Selaras dengan perkembangan zaman, maka orang-orang dalam proses pewarisan tradisi lisannya menggunakan sistem pendidikan formal dan non formal. Dibalik itu, tradisi lisan memiliki 7 fungsi yaitu: 1) fungsi hiburan 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi mengenang masa lalu, 4) fungsi solidaritas dan kebersamaan, 5) fungsi pengendalian sosial, 6) fungsi protes dan kritik saran, dan 7) fungsi religius.<sup>96</sup> Sedyawati memaknai ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.<sup>97</sup>

Pewarisan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pada masyarakat Gayo salah satunya dapat melalui perkembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal. Ini diharapkan dapat semakin mengenalkan dan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi budaya sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat. Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring. Agar masyarakat tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret terlalu larut dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi.

### **3. Pengaruh Globalisasi dalam Nilai-Nilai Budaya Gayo**

Globalisasi merupakan unsur suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi

---

<sup>96</sup>Mantra, I B. N, dan Sri Widiastuti, *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*, dalam *Bakti Saraswati*. vol. III, h. 8.

<sup>97</sup>Sedyawati, Edi, *Keindonesiaan dalam Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2007), h. 37.

menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus di jawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa globalisasi kini menjadi satu kata yang santer terdengar diseluruh dunia sejak awal abad ke-21. Pro-kontra pun selalu mewarnai perjalanan globalisasi sebagai sebuah fenomena. Perubahan yang terjadi secara menyeluruh, dirasakan secara kolektif, dan mempengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya), yang mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan kita. Dunia memang selalu berubah dan globalisasi adalah dunia yang terhubung (*connected world*) seolah tanpa ada batasannya atau meminjam istilahnya Luhan sebagai global village.<sup>98</sup>

Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada, misalnya banjir informasi dan budaya baru dibawa media baik media cetak maupun media elektronik tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku di masyarakat.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya mengatakan globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari segi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain globalisasi adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, fakta sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah diseluruh penjuru dunia dan merasuk kedalam kesadaran kita.

Globalisasi merupakan sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya keseluruhan dunia. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Dalam

---

<sup>98</sup>Mc. Luhan "*Understanding 38 Jurnal Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Jan-April 2013, halaman 29-38 (Media: The Extension of Man. London: The MIT Press, 1994).

prosesnya banyak warga, masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi global tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan hal ini berarti fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya pada masyarakat Gayo. Peristiwa transtruktural seperti itu akan berpengaruh terhadap keberadaan tradisi kita. Padahal budaya Gayo merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya.

Dengan teknologi kita bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin terisihnya tradisi budaya Gayo dari kehidupan masyarakat Gayo yang sarat arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya.

Perkembangan 3T (*Transpormasi, Telekomunikasi dan Teknologi*) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya daerah sendiri, budaya Gayo yang dulunya ramah-ramah, gotong royong dan sopan bergeser dengan budaya barat. Globalisasi telah memasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya (termasuk Indonesia) sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai asli.

Gejala yang dirasakan oleh masyarakat Gayo dewasa ini adalah perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan sosial budaya terjadi karena adanya kontak budaya antar negara. Kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat berpengaruh dalam tatanan *surface structure*, yakni pada perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan. Intinya perubahan pada masyarakat terjadi karena gelombang, modernisasi dan gloablisasi yang telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi. Pesatnya kontak sosial budaya antar provinsi dan antar negara terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi (IPTEK), yang ditandai dengan kian mutakhirnya media Informasi dan Teknologi Komunikasi (*Information and Communication Technology*).

Dalam kepadatan era kontemporer, seperti dikatakan Anthony Mc Grew, globalisasi berkembang sebagai proses dengan empat karakteristik, *Pertama*, rentangan aktivitas ekonomi, sosial dan politik melintasi batas-batas politik sehingga kejadian, keputusan, dan aktivitas disuatu wilayah dunia memiliki signifikan bagi individu dan komunitas di wilayah yang berjauhan. *Kedua*, intensifikasi dan interkoneksi di hampir semua aktivitas sosial. *Ketiga*, akselerasi proses dan interaksi global karena evolusi sistem transportasi dan komunikasi meningkatkan kecepatan pergerakan ide, berita, barang, informasi, moral dan teknologi keseluruh dunia. *Keempat*, peningkatan *eksistensivitas*, *intensivitas* dan kecepatan gerak interaksi global yang ditandai dengan penajaman efek kejadian lokal terhadap situasi global dan konsekuensi serius peristiwa global terhadap dinamika lokal sehingga memunculkan kesadaran global kolektif.<sup>99</sup>

Tidak jauh berbeda dengan McGrew, Anthony Giddens menganggap globalisasi sebagai “*The intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa.*” Nilai-nilai lokal yang berkembang di wilayah-wilayah berbeda dan berjauhan di dunia saling bertemu dan berinteraksi dalam relasi sosial yang berjalan secara intensif”.<sup>100</sup>

Dalam globalisasi, hasil dari relasi itu cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negara-negara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang dan miskin. Hal itu disebabkan nilai-nilai negara maju dianggap modern sehingga harus dianut dan nilai-nilai negara berkembang dipandang terbelakang sehingga perlu ditinggalkan. Dengan pola hubungan seperti itu, globalisasi merupakan bagian ekstrim dari interdependensi antar negara. Implikasinya, negara menjadi jauh lebih lemah sebagai aktor sehingga keberadaannya menjadi usang. Dalam kasus ini, ide tatanan internasional

---

<sup>99</sup>Mc Grew, Anthony, *Globalization and Global Politics*. Dalam Baylis, John, dan Steve Smith (eds). *The Globalization of World Politics, Second Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2001), h. 22.

<sup>100</sup>*Ibid*, 21.

(*Internasional Order*) tidak menemukan relevansinya tetapi, jika gloablisasi dipandang sebagai tranformasi sifat negara, maka negara tetap memegang peran sentral.

Ini mendorong gagasan negara yang terglobalisasi (*Globalized States*) sebagai bentuk negara. Negara menjadi berbeda dari sebelumnya, tetapi tidak usang. Globalisasi tidak menyebabkan negara hilang, melainkan merupakan proses transformasi negara menjadi (*Gloablized States*). Ketika menjadi *Globalizes States*, identitas negara dapat mengalami perubahan.<sup>101</sup>

Dalam tiga klasifikasi Manuel Castells, Identitas negara termasuk dalam klasifikasi *pertama, legitimising, identity*, yaitu identitas yang dikonstruksikan oleh institusi secara umum dan negara secara khusus. Mengambil contoh identitas nasional Prancis, yang lebih tepat adalah negara Prancis mengonstruksi Bangsa Prancis dari pada sebaliknya. Klasifikasi *kedua, residence based identity*, adalah identitas dari kelompok yang merasa ditekan untuk mengonstruksi identitasnya sesuai dengan sistem yang menyubordinatnya seperti bangsa Indian di Amerika Latin. Klasifikasi *ketiga, project based identity*, merupakan identitas yang muncul dari identifikasi diri berdasarkan proyek kepentingan tertentu seperti gerakan feminis dan gerakan lingkungan.<sup>102</sup>

Akselerasi informasi globalisasi telah menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global (*global village*) dan tersatukannya budaya global yang berasas pada nilai-nilai *liberalistik-kapitalistik*. Dalam keadaan seperti itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya *homogenisasi* (penyeragaman budaya) dan *neoliberalis* yang merasuk ke dalam seluruh lini kehidupan termasuk dalam praktek pendidikan. Hal ini berarti bahwa perubahan pada tatanan nilai pada masyarakat tidak dapat terelakkan.

Apadurai (dalam Ritzer) menggambarkan, bahwa perubahan nilai tersebut terjadi karena penagruh (1) perpindahan orang (*etcho scspe*) (2) Media

---

<sup>101</sup>Clark, Ian, *Gloablization adn Post-Cold War Order*. dalam Baylis, John, dan Steve Smith (eds). *The Globalization of World Politics*. Second Edition (Oxfod: Oxford University Press, 2001), h. 739-740.

<sup>102</sup>Castells, *Globalization and identity, A Comparatival Perspective*. dalam Transfer (Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd. 2006), h. 62-63.

informasi (*media scape*) (3) teknologi yang dibawa atau yang dapat dilihat (*technoscape*), (4) terjadinya aliran kepemilikan modal (*Finnanscape*), dan (5) ideology-idiology (*ideoscape*) baik yang dibawa, diinformasikan, maupun yang dapat diadopsi.<sup>103</sup>

*"John Naisbitt, in his book title Global Paradox show the thing paradoxical nature of the phenomenon of globalization. Naisbitt, argues main points mind, that is the more we are be universal, then our actions increasingly be tribal or more 'tribal' oriented and think locally, however act global".*<sup>104</sup> Artinya "John Naisbitt dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* memperlihatkan hal yang bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt mengemukakan pokok-pokok pikiran, yaitu semakin kita menjadi universal, maka tindakan kita semakin menjadi kesukuan atau lebih berorientasi 'kesukuan' dan berpikir secara lokal, namun bertindak global". Yang dimaksudkan Naisbitt di sini adalah bahwa kita harus berkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional. Dengan demikian, berpikir lokal, bertindak global, seperti yang dikemukakan Naisbitt di atas, dapat diletakkan dan diposisikan pada masalah-masalah kesenian di Indonesia sebagai kekuatan yang penting dalam era globalisasi ini.

Kondisi ini membawa konsekuensi yang sangat mendasar bagi kehidupan dan upaya mempertahankan kemurnian adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik, Globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global (modern) yang semakin tinggi intensitasnya.

Sementara dipahami bahwa nilai-nilai modern tidak selalu membawa kebaikan bagi pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Croch (dalam Nesta),

---

<sup>103</sup>Ritzer, Geoge, *Modern Sociological Theory* (California: Me Graw Hill Education 2007), h. 598.

<sup>104</sup>John Naisbitt, *Global Paradox the Bigger the World Economy the More Powerful Its Smallest players* (New York: William Morro and Company 1994), h. 155.



seorang pemerhati kebudayaan dalam disertasinya memaparkan tentang konflik sosiokultural yang terjadi dikalangan masyarakat. Dalam Industri pariwisata terjadi gesekan budaya, Pertukaran budaya atau adopsi budaya.<sup>105</sup> Jika budaya yang diadopsi oleh masyarakat tidak sesuai dengan budaya lokal, maka akan terjadi persilangan budaya. Dalam kondisi semacam ini, bisa terjadi pertahanan nilai etika dan budaya Gayo yang menjadi pegangan masyarakat akan semakin tergoyahkan, nilai tradisi masyarakat yang ramah, lembut dan santun bisa tergilas oleh nilai-nilai baru yang bersandar dan berlindung kepada kebebasan dengan mengatasnamakan hak asasi.

Pertukaran informasi termasuk nilai antar bangsa yang berlangsung dengan cepat dan penuh dinamika, mendorong terjadinya proses perpaduan nilai. Kekaburan nilai bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas suatu bangsa.<sup>106</sup> Ketika nilai-nilai gloablisasi diagung-agungkan oleh para penduduknya, maka saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisonal masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya split dan kegamangan nilai.<sup>107</sup>

Budaya Gayo mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua budaya lokal kita lenyap begitu saja. Ada berbagai budaya yang masih menunjukkan eksistensinya. Bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Di sisi lain, ada pula budaya yang mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Pada era globalisasi saat ini eksistensi atau keberadaan nilai-nilai budaya Gayo berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari pengaruh luar maupun pengaruh dalam. Tekanan dari karya-karya populer dan karya-karya yang lebih modern. Budaya-budaya populer tersebut lebih mempunyai keluasaan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai

---

<sup>105</sup>Nesta, *Masyarakat Bali dalam Kebalian yang Tersamarkan*. Makalah (Denpasar: Dirjen Kebudayaan RI 1998), h. 58.

<sup>106</sup>Fukuyuma, Francis, *Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: Qalam 1999), h. 29.

<sup>107</sup>Sauri, S, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Genesindo 2006), h. 51.

komunikasi baik secara alamiah maupun teknologi, sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Selain itu, aparat pemerintah nampaknya lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan ekonomi (bisnis) ketimbang segi budayanya sehingga besar sisi negatif modernisasi dengan lebih mengutamakan kemampuan akal, dengan memarginalkan peranan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme. Akibatnya, terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatkan corak dan gaya hidup masyarakat yang hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pekerjaan nilai-nilai lokal, dan memberikan dampak negatif terhadap jati diri seseorang.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di antaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apabila didasari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan.

Perkembangan transportasi telekomunikasi dan teknologi mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang megarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya, saat ini ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi.

Dalam situasi demikian, kesalahan dalam merespon globalisasi bisa berakibat pada mudarnya identitas nasional dan budaya lokal. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi identitas dan budaya lokal juga bisa mengakibatkan nilai-nilai khas dalam masyarakat semakin ditinggalkan. Masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi. Seperti berkembangnya berbagai jenis makanan (*food*), pakaian (*fashion*) dan *funy* dalam masyarakat.

## C. JENIS- JENIS NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI

### 1. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat disuatu tempat. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat, istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.<sup>108</sup>

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang mencakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *Software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>109</sup> Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett,<sup>110</sup> dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*), Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-

---

<sup>108</sup> Rosyadi, *Nilai-Nilai*, h. 74.

<sup>109</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka 1991), h. 149.

<sup>110</sup> J.P. Kotter dan J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), h. 4.

hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>111</sup> Padahal budaya dan tradisi itu berbeda, budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut. Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih,<sup>112</sup> mengartikan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Koentjaraningrat<sup>113</sup> mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya yaitu: 1) Komplek gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, sikap, 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat, 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez,<sup>114</sup> di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka apresiasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>115</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya,

---

<sup>111</sup>Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), h. 20.

<sup>112</sup>Asri, Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

<sup>113</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), h. 17.

<sup>114</sup>S.O.Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990), h. 28.

<sup>115</sup>Tlizhidu, Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 82.

penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>116</sup>

Nilai Pendidikan budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang apa yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam yang tersimpan dalam norma, aturan, teraktualisasi dalam sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai pendidikan budaya dapat mengarahkan ucapan serta perilaku seseorang dan menjaga pandangan masyarakat sekitarnya. Segala sesuatu yang berguna bagi seseorang untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat istiadat, ataupun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat disekitarnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *kekeberen* dapat diketahui melalui penelaahan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang lebih baik dimasa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bagi generasi muda dan proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian karakter dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga

---

<sup>116</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 72.

mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan nilai pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan masyarakat dimasa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter masyarakat adalah usaha bersama.

Karakter adalah sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>117</sup> Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>118</sup> Thomas Lickona<sup>119</sup> mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral bertanggung jawab, menghormati orang lain dan Karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter baik mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik.

Menurut dokumen desain induk pendidikan karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional,<sup>120</sup> pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan

---

<sup>117</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11.

<sup>118</sup>Yahya Khan, *Pendidikan karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

<sup>119</sup>Thomas Licon, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22.

<sup>120</sup>M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif* (Surabaya: GGLC, 2015), h. 8.

sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter menurut Albertus<sup>121</sup> adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya dan Tuhan.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik, adapun kriteria manusia yang baik warga masyarakat yang baik, secara umum adalah nilai-nilai sosial dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>122</sup>

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan yang baik dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Nilai pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam tingkah laku dan tindakan kehidupan sehari-hari. Itu artinya, pendidikan karakter tidak dapat hanya berhenti pada wawasan anak didik tahu dan paham tentang karakter-karakter mulia (*kognitif*), tetapi hendaknya membuat anak didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter (*afektif*), dan selanjutnya anak didik terdorong untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah menjadi milik mereka itu dalam tindak tanduk dan perilaku kehidupan sehari-hari (*psikomotorik*).

Lickona, juga mengatakan bahwa terdapat dua karakter dasar yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab, selain dua nilai karakter dasar di atas, Lickona juga menunjukkan bentuk nilai lain

---

<sup>121</sup>Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 5.

<sup>122</sup>Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

yang sebaiknya juga diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.<sup>123</sup> Pendekatan struktural merupakan konsep dasar dalam menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra bercorak cerita rakyat atau dalam bahasa Gayo *kekeberen* yang didalamnya memuat teks cerita.

Endraswara mengatakan, menganalisis struktur teks sangat penting karena didalamnya terdapat hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan.<sup>124</sup> Hal tersebut bertujuan untuk memahami cerita lisan yang ditranskripsikan kedalam bentuk tulis/teks. Dalam melakukan analisis struktur cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis cerita dari segi instrinsik meliputi alur, latar (waktu/tempat), pusat pengisian atau penokohan, tema dan amanat.

Esten mengatakan, struktur instrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Minsalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur seperti alur (plot), Latar, pusat pengisian dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema amanat. Juga termasuk ke dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi.<sup>125</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Religius

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frezer, sebagaimana dikutip Nurdin.<sup>126</sup> Adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Greetz, sebagaimana dikutip Robbin<sup>127</sup> agama bukan sumber nilai agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama

---

<sup>123</sup>Lickona, Thomas, *Education For Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamungo). (New York: Catherine Gafell, 2013), h. 7476.

<sup>124</sup>Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Med, Press 2011), h. 152.

<sup>125</sup>Esten, Mursal, *Kususastraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa 1978), h. 20-28.

<sup>126</sup>Nurdin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS 2003), h. 126.

<sup>127</sup>Robbin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press 2009), h. 75.



merupakan pola bagi tindakan manusia (*patner for behavior*), dalam hal ini agama sebagai pedoman yang mengarahkan tindakan manusia, *Kedua*, agama yang pola dari tindakan manusia (*pttern for behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Agama dalam perspektif yang kedua sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,<sup>128</sup> yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentiknya. Jadi disatu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Madjid,<sup>129</sup> agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.<sup>130</sup> Keberagamaan, menurut Muhaimin, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena bernapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Budaya religius lembaga pendidikan adalah budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika

---

<sup>128</sup>Nursyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 1.

<sup>129</sup>Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 90.

<sup>130</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 287-288.

warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Nilai pendidikan religius merupakan nilai yang terkait dengan ketuhanan dan keagamaan. Agama merupakan dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama.<sup>131</sup> Nilai religius adalah hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat kebutuhan dan kerohanian. Sifat berkebutuhan di sini adalah bertaqwa kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya, Terdapat lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu: 1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, 2) Dimensi Peribadahan, 3) Dimensi Penghayatan, 4) Dimensi Pengetahuan, 5) Dimensi Pengamalan.<sup>132</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah segala sesuatu yang bersifat mendidik manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin yang bersumber pada nilai-nilai agama.

#### **4. Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan taat cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya

---

<sup>131</sup>Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), h. 22.

<sup>132</sup>Wicaksono, *Pengkajian*, h. 265-266.

satra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.<sup>133</sup> Pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan. Nilai sosial meliputi peduli, Persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, kerjasama, dan persahabatan.<sup>134</sup> Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat.

Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, dapat membantu dalam hal beradaptasi, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Setiap individu saat dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak, hal tersebut berguna untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Ada beberapa ciri-ciri nilai pendidikan sosial, di antaranya sebagai berikut:

1. Diterapkan melalui proses interaksi antar manusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
2. Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, enkulturasi, dan difusi.
3. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
4. Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia
5. Memiliki efek yang berbeda-beda terhadap tindakan manusia
6. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat

---

<sup>133</sup>Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba* (Jakarta: Cv. Dewi Sri 1995), h. 80.

<sup>134</sup> Wicaksono, *Pengkajian*, h. 261.

7. Memiliki pengaruh berbeda antar warga masyarakat, dan
8. Cenderung berkaitan satu sama lain.<sup>135</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah segala sesuatu yang mengajarkan tentang pentingnya hidup bermasyarakat serta hubungan baik terhadap orang lain.

## 5. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pengarang tersampaikan.<sup>136</sup> Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk, nilai moral merupakan taat nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.<sup>137</sup>

Moral menurut Gunarsa, yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.<sup>138</sup> Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik dan buruknya kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai efektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang perilaku ketertiban dan keharmonisan.<sup>139</sup>

Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*valueeducation*) atau pendidikan afektif, ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan

---

<sup>135</sup> Mu'in, Idianto, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga. 2013), h. 101.

<sup>136</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grasindo Persada 2005), h. 194.

<sup>137</sup> Wicaksono, *Pengkajian*, h. 271.

<sup>138</sup> Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), h. 136.

<sup>139</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan) (Jakarta: 1999), h. 8.

pendidikan akhlak. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengetahuan moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri. Menurut paham ahli pendidikan moral, jika penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral contioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai atauran atau moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum, keterampilan intelektual kurang diperhatikan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam menyesuaikan dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral di sini adalah pengajaran tentang moral. Pengertian moral dalam pendidikan di sini hampir sama dengan rasional, di mana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moralchoice and moral judgement*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.<sup>140</sup>

Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin, semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga memahaminya disiplin mengatur dan memaksa.<sup>141</sup>

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “meyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>142</sup> Moral berhubungan dengan perasaan salah satu benar terhadap kebahagiaan orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain, baik

---

<sup>140</sup>*Ibid*, h.22.

<sup>141</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Erlangga, Jakarta: 1990), h. 35.

<sup>142</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Bumi Aksara: Malang, 2007), h. 20.

fisik atau psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan perbuatan yang berdosa dan berpahala.

Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. a) Kejujuran, Peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. b) Integritas, peserta didik harus meningkatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. c) Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. d) Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.<sup>143</sup>

Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai memiliki lapisan dan aspek yang ada pada manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena keuntungan. Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu membina dan mengembangkan keperibadian diri agar lebih baik dan menjadikannya bermoral yang positif. Hal ini memerlukan usaha, yang secara sadar dan sistematis dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki keperibadian dan moralitas yang baik.<sup>144</sup>

Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abburrahman, mengklasifikasikan moral kedalam lima katagori yaitu:

- 1) Nilai-nilai moral perorangan (*Fardhiyyah*)
- 2) Nilai-nilai moral keluarga (*usariyah*)
- 3) Nilai-nilai sosial atau kemasyarakatan (*Ijtima'iyah*)
- 4) Nilai-nilai moral dalam negara (*Daulah*)
- 5) Nilai-nilai moral agama (*diniyah*).<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup>Qiqi Yulianti, Zakiah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2014), h. 178.

<sup>144</sup>*Ibid*, h. 5.

<sup>145</sup>Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Prima Sophie Press, cet. 1, Yogyakarta, 2003), h. 77.

Menurut Nurgiyanto, melalui kisah atau cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanahkan.<sup>146</sup> Sikap dan tingkah laku tokoh terkadang terlihat kurang baik, namun itu sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti oleh pembaca. Oleh karena itu, nilai pendidikan moral dalam cerita dapat diambil dari moral baik dan juga moral buruk yang ada pada tokoh, moral baik dapat dijadikan contoh untuk penikmat *kekeberen* dalam kehidupan sehari-hari sedangkan moral buruk dijadikan acuan agar tidak melakukan hal tersebut.

Moral baik berupa: 1) Kesabaran, 2) Tawakal, 3) Taat beribadah, 4) Penolong, 5) Rajin bekerja dan belajar, 6) Mampu mengendalikan diri, 7) Penyesalan. Moral buruk dapat berupa: 1) Intrik, 2) Konflik, 3) Bohong. Dapat disimpulkan bahawa nilai pendidikan moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia sebagai pembentukan sikap, akhlak dan budi pekerti.<sup>147</sup>

#### D. PENELITIAN TERDAHULU

Selanjutnya ada beberapa kesamaan variabel dalam beberapa tulisan baik dari dalam buku yang sudah diterbitkan, kemudian ada beberapa tulisan dari jurnal yang juga sudah diterbitkan dan kemudian ada juga dari disertasi serta karya ilmiah lainnya yang juga sudah diuji oleh penguji yang mempunyai kompetensi dibidangnya.

Berikut penulis memaparkan satu persatu penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian saya di antaranya: ***“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)”***.<sup>148</sup> Cerita rakyat ini merupakan cerita yang berbentuk verbal yang dituturkan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang cerita tersebut. Pada awalnya tuturan cerita ini sering disampaikan antar sesama masyarakat sasak baik pada tatanan anak maupun orang dewasa. Cerita ini pula terkadang menjadi dongeng sebelum tidur dan menjadi perantara orang tua mendidik anak-anak mereka, memberikan kesan

<sup>146</sup>Nurgiyantoro, *Teory Pengkajian Fiksi*, h. 430.

<sup>147</sup>Wicaksono, *Pengkajian*, h. 274-276.

<sup>148</sup>Muh, Jaelani, *Al Pansori dan Herman Wijaya dalam Education* Vol. 9, h. 307-325.

postif pada zamannya. Mereka selalu mengetahui tentang bagaimana menjalin hubungan sosial di tengah masyarakat sasak. Perkembangan cerita rakyat pada zaman dahulu tentunya tidak bisa disamakan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Masyarakat (Khususnya anak-anak) hampir tidak lagi memiliki rasa kepedulian terhadap cerita rakyat. Ketidakpedulian tersebut dipengaruhi oleh beragam hal. Anak-anak lebih cenderung membeli, mendengar kumpulan cerita-cerita modern yang ditayangkan di televisi atau memilih membaca dan diceritakan cerita-cerita budaya orang lain.

Fenomena ini sangat merusak perkembangan/pertahanan budaya daerah (khususnya budaya sasak). Sebenarnya, cerita rakyat tersebut sangat kental dengan keberagaman pesan postif tentang kehidupan. Pesan inilah yang belum bisa disadari oleh para guru, orang tua, siswa maupun masyarakat umum. Untuk itulah, penelitian ini menggali berbagai pesan-pesan postif tersebut melalui aspek nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut. Pendidikan karakter merupakan landasan pendidikan yang sebenarnya. Dalam dimensi/komponen ini dideskripsikan sejumlah nilai yang menjadi penanda aktualisasi pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter itu meliputi kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, adil, peduli, kewarganegaraan, belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis, serta rajin dan cakap. Kesemua nilai-nilai menjadi acuan dalam mengetahui kandungan pendidikan karakter dalam cerita rakyat tersebut sangat transparan. Pembaca tentunya harus dapat menelaah beragam unsur-unsur pembangun cerita, baik unsur instrinsik dan ekstrinsik. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut memberikan kemudahan dalam menelaah lebih intensif tentang keberadaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sasak.

Nilai pendidikan karakter tidak hanya disampaikan dalam cerita *Wali Nyanto* dan *raja Dundang*, tetapi nilai karakter juga disampaikan melalui cerita *Buen Lajenre*. Nilai pendidikan dalam cerita *Buen Lanjenre* disampaikan oleh tokoh *Slampe* dan *Lalu Mangin*. Tokoh *Slampe* adalah tokoh yang jujur, adil, taat, dan bertanggung jawab atas segala tugas dari majikannya dikerjakan dengan jujur,



bertanggung jawab disertai dengan keahlian, sehingga segala majikannya merasa puas terhadap semua hasil dari pekerjaan *slampe*.

Dalam kutipan di atas, nilai pendidikan karakter yang ditekankan adalah nilai tanggung jawab. Dengan adanya rasa tanggung jawab maka tugas yang kita emban akan kita jalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Implementasi nilai pendidikan yang diemban dalam cerita sasak perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai pendidikan karakter cerita sasak ini dapat menjadi alat kontrol dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai pendidikan karakter ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat umum, tetapi lebih-lebih peserta didik atau siswa harus memiliki nilai karakter yang disajikan dalam cerita rakyat sasak tersebut. Sebagai pendidik seyogyanya mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai karakter dalam cerita sasak tersebut, agar peserta didik memiliki keberanian, kejujuran, dan kecerdasan dalam menjalani masa didikannya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, ada beberapa relevansi dengan penelitian penulis di antaranya adanya nilai-nilai pendidikan yang diambil dari tradisi *kekeberen* atau yang lebih dikenal tradisi lisan atau cerita rakyat baik yang terdapat dalam nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan kebudayaan.

Selanjutnya ada lagi penelitian yang ditulis oleh Nur aminah.<sup>149</sup> ***“Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A, Efendi Samusi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Lampung.”*** Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku Sastra Lisan Lampung karya Effendi Sanusi mempresentasikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi nilai moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai Pendidikan moral pada cerita rakyat dalam buku sastra Lisan Lampung Karya Effendi Sanusi sangat berguna bagi manusia sebagai pembentuk sikap dan budi pekerti. Terdapat

---

<sup>149</sup>Nur Aminah, Disertasi *“Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A, Efendi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Lampung”* Mahasiswi Program Pasca Sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas lampung, 2016.

dua belas data yang mengandung nilai pendidikan moral yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing, Kaccil Jadei Hakim, Tukang kawil, Si Bingung*, dan *sahabat Sai Setia*. Nilai Pendidikan religius yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku sastra Lisan Lampung karya Effendi Sanusi sangat berguna bagi manusia agar lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan, Terdapat tiga data yang mengandung nilai pendidikan religius. Hal itu tampak dalam cerita yang berjudul *Kaccil Jadie hakim* dan *Sahabat Sai Setia*. Untuk memahami tentang apa yang menjadi kebiasaan, adat-istiadat, atau pun pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat lampung, terdapat enam data kutipan yang mengandung nilai pendidikan budaya yang termuat dalam cerita berjudul *Bitan Subing, Asal Mulo Kerateuan Rateu Melitting dan Kerateuan Darah Putih, Kaccil Jadei hakim, Asal-usul Anek Labuhan ratu*.

Nilai-nilai pendidikan cerita diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa lampung di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan Kurikulum Tiga Belas (K-13), Pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan cerita rakyat terdapat di kelas (103), Pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan cerita rakyat terdapat dikelas VII semester Ganjil pada KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *waghahan* sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan, Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa lampung.

Selanjutnya yang di tulis oleh Nurhayati,<sup>150</sup> ***“Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Melalui Tradisi Lisan Peurateb Aneuk Yang Ada Pada Masyarakat Aceh”***. Hasil dari penelitiannya adalah **pertama**, Nilai Pendidikan akidah, **kedua**, Nilai Pendidikan Akhlak, **ketiga**, nilai Pendidikan sosial, **keempat**, nilai pendidikan ibadah **kelima**, nilai pendidikan perjuangan. Peroses pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *Peurateb aneuk* yang dilakukan melalui beberapa jalur.

**Pertama**, melalui keluarga, msyarakat dan pemerintah. a. *Melalui keluarga*, orang tua mewariskan: 1) Pada anak, dengan cara melantunkan *syair*

---

<sup>150</sup>Nurhayati, Disertasi, *“Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Melalui Tradisi Lisan Peurateb Aneuk Yang Ada Pada Masyarakat Aceh”* (Disertasi, Pascasarjan, IUN Sumatera Utara, Tahun 2016.

*peurateb* disaat menidurkan anak dalam ayunan. 2) Pada generasi berikutnya (anak-anak yang sudah besar) dengan cara memperdengarkan (metode pembiasaan) tradisi *peurateb aneuk* secara turun temurun. b. *Melalui masyarakat*, dengan cara menciptakan dan melantunkan lagu-lagu Aceh tentang *peurateb aneuk*, oleh seniman-seniman, dan melantunkan syair-syair *peurateb aneuk* pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di kampung-kampung, mengikuti perlombaan-perlombaan. c. *Negara* melalui legislative dapat melahirkan regulasi atau qanun-qanun yang mendorong pada pelestarian dan pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam, Selanjutnya, melalui Eksekutif terutama dinas pendidikan, kementerian agama, kampus melalui penelitian-penelitian, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak, Majelis Adat Aceh, melalui Yudikatif, negara dapat bertindak untuk melindungi setiap upaya yang memusnahkan tradisi lokal yang sarat nilai kebaikan dan menjadi medium pewarisan pendidikan Islam di Aceh.

**Kedua**, Pelaku pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *peurateb aneuk* adalah a. Anggota keluarga yaitu: 1) Ibu, sebagai guru yang pertama bagi anak dapat memerikan pendidikan secara langsung dengan memperdengarkan *syair-syair tradisi lisan peurateb aneuk*. 2) Ayah, bertanggung jawab untuk mengajarkan, mengenalkan, mensosialisasikan dan melaksanakan tradisi lisan *peurateb aneuk* agar anak-anaknya selain mendapatkan doa dari keluarganya juga mendapatkan pendidikan melalui budaya. 3) kakak/abang yang telah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan adik-adiknya. 4) Negawan, aktor dari negarawan, anggota legislatif, kepala bidang informasi baik di pemerintah daerah tingkat I maupun tingkat II. 5) aktor berikutnya adalah Kepala kantor Urusan Agama (KUA), diharapkan kepada kepala KUA juga dapat mengenalkan, mensosialisasikan, serta mengharuskan kedua calon mempelai tentang pewarisan nilai-nilai Islami melalui tradisi lisan *Peurateb aneuk*. 6) Aktor berikutnya, Majelis Adat Aceh (MAA), dapat memperkenalkan, mensosialisasikan, dan menerapkan tradisi lisan *peurateb aneuk*, melalui bagian lomba atau festival yang dijadwalkan secara berkala. 7) aktor berikutnya para dosen peneliti yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui para dosen/peneliti dapat diharapkan

melakukan penelitian tentang tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat, Aktor terakhir adalah para budayawan yang ikut memperkenalkan syair-syair *peurateb aneuk* melalui lagu-lagu tradisional. **Ketiga**, langkah-langkah (metode) pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *peurateb aneuk* yaitu: a. Langkah yang dilakukan oleh negara di antaranya menetapkan hak paten tradisi *peurateb aneuk* sebagai kebudayaan asli Aceh, penjadwalan secara berkala festival tradisi *peurateb aneuk* memasukkan dalam kurikulum sekolah sebagai materi muatan lokal. b. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat, dengan cara mengikuti kegiatan festival dan melaksanakan tradisi *peurateb aneuk* setiap menidurkan anak. c. Langkah-langkah yang dilakukan keluarga adalah dengan cara menidurkan anak dengan melantunkan syair *peurateb aneuk* yang dimulai dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* atau diawali dengan nama Allah. Metode berikutnya adalah posisi bayi/anak berada ditangan sebelah kiri sedangkan tangan kanan berda dibagian punggung bayi/anak sambil menepuk-nepuk tangan (popok) pada saat yang bersamaan sang ibu mengucapkan *krue semangat* dengan harapan sang bayi tidak terkejut ketika akan menidurkannya. Selanjutnya orang tua memandangi bayinya dengan penuh rasa kasih sayang seraya melantunkan syair-syair *peurateb aneuk* dengan alunan yang syahdu dan indah. **Keempat**, Materi dalam pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *peurateb aneuk* yaitu: a. Aqidah, yang mencakup iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari Akhir, iman kepada Qadar, b. Akhlak yang mencakup akhlak terdapat ibu/bapak akhlak terhadap guru, akhlak jangan dengki dan iri hati, akhlak jangan sombong, akhlak terhadap pemimpin, c. Ibadah yang mencakup ibadah sholat, ibadah Puasa, ibadah zakat, ibadah haji, d. Sosial yang mencakup silaturahmi, bersedekah, e. Perjuangan yang mencakup menuntut ilmu, bela agama, bela negara. **Kelima**, media yang digunakan dalam pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *peurateb aneuk*.

Selanjutnya ada Jurnal yang di tulis oleh Jupri<sup>151</sup> dengan judul “*Analisis Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat Melayu Kabupaten Karimun.*” Hasil dari penelitian ini adalah nilai edukatif dalam cerita rakyat Melayu Kabupaten Karimun yang berbentuk legenda yaitu cerita rakyat *Badang, Pudai Cermin dan Kayu Tas, Asal-usul Nama Meral, Batu Beliang, Legenda Engkun Hitam Kerjaan Sulit, dan Legenda Tanjung Ambat* terdiri dari nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Kabupaten Karimun meliputi selalu mendekatkan diri pada Tuhan, memiliki ilmu agama yang tinggi, selalu bersyukur, tawakal/berserah diri pada Tuhan, mengerjakan perintah Allah, dan selalu berdoa pada Allah, swt.

Nilai moral meliputi selalu berlapang dada, menepati janji, berkata jujur, saling menghargai, patuh pada orang tua, tidak boleh sombong, bijaksana, dan jangan angkuh atau durhaka dengan orang tua. Nilai Pendidikan sosial meliputi rasa saling bantu membantu, bekerja sama, saling sayang menyayangi, dan sikap saling memberi antar sesama. Nilai pendidikan budaya meliputi adat pemberian gelar sebagai tanda hormat-menghormati seseorang, pelestarian budaya, budaya musyawarah, budaya perjodohan, budaya mengangkat sampah, dan adat memohon izin atau restu kepada orang tua.

Merujuk kepada kajian penelitian yang relevan tersebut di atas, terdapat hal yang berbeda dalam penelitian yang peneliti lakukan walaupun kajian penelitiannya tentang tradisi lisan dalam bahasa Gayo adalah *kekeberen*, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo ini penting dilakukan dikarenakan dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* ini maka akan dapat diketahui secara mendalam mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam menyampaikan *kekeberen* kepada generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini akan dapat mengungkap secara lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dengan segala perubahannnya,

---

<sup>151</sup>Jupri, Juranal, “*Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Melayu Kabupaten Karimun*” dalam Jurnal Gantang Vol. 3, h. 28.

sehingga akan dapat menambah perbendaharaan pemahaman masyarakat tentang kebenaran tradisi *kekeberen* pada masyarakat Gayo. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah pemahaman masyarakat yang masih membedakan dan memandang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo sebagai warisan yang turun temurun pada masyarakat Gayo sendiri.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Gayo yang ada di Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2018 sampai dengan bulan April 2019.<sup>1</sup>

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Tahun 2018/2019				Tahun 2019/2020	
		Mei s/d Juni 2018	Juli s/d Ags 2018	Sept s/d Okt 2018	Nop 2018 s/d Agst 2019	Des 2019 s/d Jan 2020	Jan s/d Feb 2020
1.	Konsultasi Usulan Penelitian						
2.	Seminar dan Perbaikan Usulan Penelitian						
3.	Penelitian Lapangan						
4.	Penyusunan dan Konsultasi Disertasi						
5.	Ujian Naskah Disertasi						
6.	Perbaikan Disertasi						
7.	Ujian Terbuka						

##### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografi yakni penelitian terhadap pendidikan non formal berbasis kearifan lokal yang menjadikan tradisi *berkekeberen* sebagai sumber inovasi dan kreasi media pembelajaran bagi masyarakat. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang nilai pendidikan yang ada dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo.

---

<sup>1</sup>Hasil *Observasi*, Tanggal 5 sampai dengan 25 Juni 2018 di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian ini ingin mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*. Karena sasarannya mengeksplorasi berbasis kearifan lokal, maka penelitian ini harus mengungkapkan varian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*. Setelah nilai-nilai pendidikan diungkapkan dalam tradisi *berkekeberen* maka akan terlihat teknik pewarisan yang dilaksanakan masyarakat Gayo.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley<sup>2</sup> dan Strauss & Corbin,<sup>3</sup> yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *Human Instrument*, yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian.

Penelitian dalam pandangan kualitatif etnografi bermakna memahami gejala yang bersifat alamiah atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes.<sup>4</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi *berkekeberen* yang dilakukan oleh masyarakat Gayo yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

Dengan pendekatan kualitatif etnografi maka kaidah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah teknik analisis yang berusaha mendeskripsikan dan memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisahkan kemudian disajikan secara naratif dengan memberikan ulasan, kritikan, analisis dan penilaian.<sup>5</sup> Selanjutnya paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Paradigma fenomenologi dalam penelitian tradisi lisan berarti bahwa hal yang tampak pada bentuk (struktur permukaan dan konteks) merupakan gejala atau fenomena yang terjadi karena ada hal yang tersembunyi

---

<sup>2</sup>James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabet (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 1-22.

<sup>3</sup>Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basisc of Qualitative Research Grounded Throry Procedures and Techniques* (California: SAGE Publication, 1990), h. 17-18.

<sup>4</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 96.

<sup>5</sup>Nyoman Ratna Kutha, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 336.



dari dalamnya, yang tersembunyi itu adalah isi (nilai, norma budaya atau kearifan lokal) sebagai kandungan tradisi lisan.<sup>6</sup> Paradigma ini digunakan sebagai pengungkap kearifan lokal. Hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal itu akan peneliti kristalisasikan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Informan**

Informan adalah orang yang memberikan informasi data kepada peneliti yang terdiri dari:

- a. Tokoh Adat:
  - 1) Husin Saleh
  - 2) Ibnu Hajar Lut Tawar
  - 3) Asfala
  - 4) Rahmawati
- b. Tokoh Agama:
  - 1) Tgk. Khalituddin
  - 2) Tgk. Aman Yur
- c. Akademisi:
  - 1) Dr. Al Misry
  - 2) Dr. Joni

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan informan adalah:

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti
2. Usia telah dewasa
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Bersikap netral tidak memiliki kepentingan pribadi
5. Penutur asli bahasa Gayo yang pengucapannya fasih dan jelas artikulasinya.

---

<sup>6</sup>Burhanuddin Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 7.

6. Berpengetahuan luas tentang tradisi *berkekeberen*.

## 2. Literatur

Literatur adalah sumber atau acuan yang mengandung data-data dan informasi mengenai *berkekeberen* yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Sastra Lisan Gayo*
- b. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*
- c. *Pesona Tanah Gayo*
- d. *Syari'at dan Adat Istiadat Jilid I*
- e. *Syari'at dan Adat Istiadat Jilid II*
- f. *Buku Sastra Indonesia dan Daerah*

## D. Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data

Prosedur penelitian etnografi mengikuti tujuh langkah, yakni:

1. Mengidentifikasi budaya yang akan diteliti
2. Mengidentifikasi variabel yang signifikan di dalam budaya yang diteliti
3. Mengadakan penelaahan kepustakaan
4. Memperoleh izin memasuki latar penelitian
5. Mempelajari dan memahami budaya
6. Mencari informan
7. Mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan dan mengembangkan teori.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengikuti prosedur penelitian tersebut di atas tetapi tidak sampai pada pengembangan teori hanya sampai pada menemukan teori saja.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik penelitian wawancara

---

<sup>7</sup>Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 237.

Terkait dengan penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah prinsip-prinsip wawancara etnografi, yaitu prinsip wawancara maju bertahap. Dalam hal ini informan sendiri yang memberikan interpretasi terhadap apa yang ia ketahui dan ia pahami. Dengan teknik ini peneliti bertujuan mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada Gayo.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Catatan lapangan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini dipergunakan selama peneliti mewawancarai informan terutama pelaku *berkekeberen* dan informan lain yang dianggap perlu.
- 2) HP Anroid, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- 3) Handycam, alat ini selain dipergunakan untuk merekam aktifitas tradisi *berkekeberen*, juga dapat dipergunakan sebagai camera yang memotret segala kegiatan yang berhubungan dengan tradisi *berkekeberen*. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung. Dengan adanya ketiga alat penelitian ini keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti memiliki bukti telah melakukan pengumpulan data.

#### b. Tehnik Penelitian Literatur

Dengan cara peneliti mengumpulkan data, informasi dan keterangan melalui referensi teoritis yang berhubungan dengan variabel penelitian, dengan teknik ini peneliti bertujuan mendapatkan data tentang teori nilai, teori nilai-nilai pendidikan, teori tradisi lisan dan teori *berkekeberen*.

#### c. Teknik observasi.

Posisi peneliti dalam observasi ini datang ke lokasi dimana masyarakat melakukan kegiatan tradisi *berkekeberen* untuk mengamati situasi atau

aktivitasnya. Namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan teknik ini peneliti bertujuan mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan melalui tradisi *kekeberen* di Gayo.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pembacaan mendalam tentang sebuah konsep atau teks.<sup>8</sup> Dengan demikian, maka analisis data dalam kajian tradisi *berkekeberen* ini dapat dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama “Bagaimana kedudukan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo”, kedua “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*.” Pertanyaan penelitian ketiga “Bagaimanakah teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*”, dan pertanyaan penelitian keempat “Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo. Proses analisisnya dilakukan melalui upaya memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisahkan kemudian disajikan secara naratif dengan memberikan ulasan, kritikan, analisis dan penilaian.<sup>9</sup> Atau kaedah yang memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki.<sup>10</sup>

Sebelum melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan proses analisis awal melalui metode analisis domain dan taksonomi.<sup>11</sup> Analisis domain adalah tahap pertama dalam analisis data etnografi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Sedangkan analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data lapangan. Analisis taksonomi meliputi pencarian struktur internal domain serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan. Setelah

---

<sup>8</sup>Burhanuddin Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 78.

<sup>9</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 336.

<sup>10</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 674.

<sup>11</sup>Spradley, *Metode Etnografi*, h. 131-133.

selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Dari hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.

Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Tahap ini diperlukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

1. Memilih salah satu domain untuk dianalisis
2. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu.
3. Mencari tambahan istilah bagian
4. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis
5. Membentuk taksonomi sementara
6. Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan
7. Membangun taksonomi secara lengkap.<sup>12</sup>

## **F. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Salah satu persyaratan pokok dalam penelitian kualitatif adalah keberadaan peneliti dilapangan. Menurut Merriam<sup>13</sup> dalam penelitian kualitatif *researcher is the primary instrument for data collection and analysis*, yaitu peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

---

<sup>12</sup> *Ibid*,

<sup>13</sup>Merriam Sharan B, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), h. 49.

Sedangkan McMillan dan Schumacher<sup>14</sup> menyebutnya sebagai *key instrument* atau instrumen kunci di dalam penelitian.

Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa melakukan pengamatan secara intensif dan mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti empirik yang menguatkan kesesuaian antara berbagai temuan dengan kondisi atau keberadaan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo yang diteliti. Karenanya, pengumpulan data terus berlanjut sampai ditemukannya alasan yang logis untuk mengakhirinya atau ketika peneliti telah menemukan pertimbangan bahwa data-data sudah dianggap cukup untuk menjawab tujuan dan melaporkan hasil penelitian.

---

<sup>14</sup>McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* h. 35.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. TEMUAN UMUM

##### 1. Sekilas Tentang Letak dan Sejarah Masyarakat Gayo

Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di tengah-tengah Provinsi Aceh, yang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit dengan ketinggian rata-rata 1.200 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata Kabupaten Aceh Tengah mencapai 20,1°C, sehingga udaranya sejuk, dilengkapi dengan panorama alam pegunungan, danau dan sungai yang berada di tengah-tengah kotanya. Orang-orang dari pesisir Aceh menyebut wilayah Aceh Tengah sebagai *Nanggroe Antara*<sup>1</sup> karena dianggap sebagai kawasan yang terletak didataran tinggi dan berada di tengah-tengah. Penduduk asli kota Takengon adalah suku Gayo juga sering disebut *urang Gayo*,<sup>2</sup> yang kesehariannya menggunakan bahasa Gayo sebagai media untuk berkomunikasi.

Suku Gayo mendiami wilayah Kabupaten Gayo Lues (Aceh Tenggara), Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten termuda dalam wilayah Provinsi Aceh, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah dengan berdasarkan undang-undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Oleh sebab itu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bener Meriah memiliki banyak kesamaan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh kabupaten Aceh Tengah. Dalam segi kehidupan, *urang Gayo* memiliki kebudayaan tersendiri sebagai ciri khas dan

---

<sup>1</sup> Nanggroe antara yaitu sebutan untuk wilayah yang berada di atas pegunungan dianggap sebagai kawasan yang terletak diantara langit dan bumi karena letaknya di atas pegunungan terlihat dekat dengan langit oleh sebab itu dikatakan Negeri Antara atau Nangroe Antara.

<sup>2</sup> *Urang Gayo* merupakan sebutan untuk orang yang bersuku Gayo.

menjadi pembeda antara masyarakat Gayo dengan masyarakat Aceh pada umumnya.

Suku Gayo adalah suatu suku di antara sekian banyak suku bangsa Indonesia. Suku Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan suku yang lain, mempunyai bahasa sendiri, adat istiadat sendiri yang berbeda dengan bahasa dan adat istiadat suku Aceh, Batak, Karo, dan Melayu.<sup>3</sup> Bahkan dari ras suku Gayo sangat berbeda dengan suku Aceh. Akan tetapi hubungan suku Gayo dan Aceh sangat rapat dikarenakan suku Gayo terletak di tengah-tengah suku Aceh yang disebut *Dataran Tinggi Tanah Gayo*, dan merupakan satu daerah yang disebut dengan Provinsi Aceh.

Mengenai asal-usul suku Gayo belum terungkap dengan jelas. Banyak pendapat tentang asal-muasal masyarakat Gayo. Bagi masyarakat Gayo sendiri zaman purbanya dikenal lewat tradisi lisan. Cerita semacam itu termasuk dalam kategori cerita rakyat, terutama dalam bentuk legenda. Menurut cerita turun-temurun suku Gayo di Indonesia pada mulanya bermukim dibagian Timur dan bagian Utara Aceh meliputi wilayah aliran sungai antara Sungai Tamiang disebelah Timur dan aliran Sungai Peusangan disebelah Barat. Berabad-abad kemudian mereka pindah ke pedalaman menyusuri sungai-sungai yang ada, termasuk Sungai Jambu Ayee. Akibat pertambahan dan perkembangan penduduk, baik karena kelahiran maupun karena pendatang, guna memperluas usaha pertanian.<sup>4</sup>

Cerita di atas berkaitan dengan sumber lain, seperti yang ditulis oleh H. Zainuddin dalam bukunya *Tarekh Aceh dan Nusantara* bahwa penduduk Peurlak yang tertua yang asalnya dari Melayu Tua pindah ke Seummah dan kemudian ke Serbejadi, Lingga (*Linge*) dan Nuzur (*Isaq*) melalui sungai Peunarun.<sup>5</sup> Sementara itu ada pula orang yang beranggapan bahwa orang Gayo adalah berasal dari

---

<sup>3</sup>M. Affan Hasan, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980), h.19.

<sup>4</sup>Ali Hasan Aman Kamaletan, dalam Mahmud Ibrahim, “*Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*” Seminar Ilmu pengetahuan dan Kebudayaan (Takengon: diselenggarakan MUI Aceh Bekerja Sama PEMDA/MUI Aceh Tengah, 1986), h. 2.

<sup>5</sup>Sukiman, “*Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo*,” dalam *MIQOT*. Vol. XXXVIII, h. 222.



orang-orang yang lari dari daerah Peurlak Aceh Timur ke daerah pedalaman karena tidak mau masuk agama Islam.

Menurut Snouck Hurgronje<sup>6</sup> dalam bukunya "*Tanah Gayo dan Penduduknya*" bahwa orang Gayo itu bukan orang yang lari ke pedalaman karena takut untuk memeluk agama Islam, tetapi orang Gayo itu ketika masih menganut animistis sudah *Gayo* namanya. Bahkan ketika pada masa jaya-jayanya kerajaan Islam Samudra Pasai, masyarakat Gayo juga sudah semua memeluk agama Islam pada saat itu. Peralihan kepercayaan ini berlangsung lebih kurang antara tahun 1300 dan 1600 sebelum kegiatan penulisan hikayat raja-raja Pasai<sup>7</sup> yang ada ditulis oleh Snouck Hurgronje.

Adapun yang diceritakan oleh orang yang mempunyai cerita, ada suatu kaum orang negeri itu, tiada ia mau masuk agama Islam. Maka ia lari ke hulu Sungai Peusangan. Maka karena itulah dinamai orang dalam negeri itu Gayo hingga sekarang ini.<sup>8</sup> Perkataan "Gayo" berdasarkan asbabun nujulnya, dikenali melalui dua teori yang diakui secara alamiah dan historis.<sup>9</sup>

Pengaruh alam sangat dominan dalam membentuk kebudayaan manusia, sampai tahun 1970 didataran tinggi Gayo hanya beberapa jam saja terlihat matahari, sisanya selalu ditutupi awan, curah hujan yang cukup tinggi, hutannya lebat berisi pohon kayu yang rindang dan besar, hawanya dingin, inilah faktor yang menyebabkan *urang* Gayo menjadi manusia yang artistik.<sup>10</sup> Artinya peka dengan hal-hal yang bersifat indah, merdu, lembut, maka tidak aneh jika dalam hal berkesenian *urang Gayo* sebagian besar ahli dalam menciptakan dan mengalunkan *saer-saer* bersifat pujian akan keindahan alam dan kekuasaan sang Pencipta serta hal-hal mengenai cinta/romantis, demikian juga suara dari alat-alat

---

<sup>6</sup>Snouck Hurgronje adalah seorang sarjana tentang Islam, yang kemudian menjadi ahli Aceh dan ahli Gayo, telah terlibat secara langsung dalam perang Aceh, maupun dalam perang Gayo Alas. Pada tahun 1981. Hindia Belanda. Lihat M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, h.100.

<sup>7</sup>C. Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, Penerjemah Budiman. S (Jakarta: INIS, 1996), h. 63.

<sup>8</sup>Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, h. 62.

<sup>9</sup>Yusra Habib Abdul Gani, *Gayo dan Kerajaan Linge (Dari Kerajaan menuju Kecamatan 1025-1945)* (Tangerang: Mahara Publising, 2018), h. 23.

<sup>10</sup><http://www.lintasGayo.com/23688/ini-makalah-muchlis-Gayo-sh-pada-seminar-jetrada-ditakengon.html> (diakses pada tanggal 28-02-2019).

musiknya yang mampu menyentak perasaan orang lain, ukiran-ukirannya mencerminkan kemampuan *urang Gayo* dalam merekam peristiwa alam dengan mengukirnya di atas tanah, kayu maupun kain (rupa), demikian juga dalam seni gerak (tari) yang melambangkan gerak-gerak gagah tapi lembut dan bersahaja, dalam hal cerita rakyat dan legenda.<sup>11</sup>

Untuk mencapai kemakmuran *urang Gayo* menerapkan nilai-nilai budaya sebagai acuan hidup. Adapun nilai-nilai budaya Gayo tersebut antara lain: *mukemel* (harga diri), *tartib* (tertib), *setie* (setia), *semayang gemasih* (kasih sayang), *munentu* (kerja keras), *amanah* (amanah), *genap mupakat* (musyawarah), *alang tulung* (tolong-menolong), *bersikekemelen* (kompatitif).<sup>12</sup> Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi, kesenian, kekerabatan, dan pendidikan yang bersumber dari agama Islam serta adat setempat yang dianut oleh seluruh masyarakat Gayo.

## 2. Pengertian *Kekeberen*

*Kekeberen* adalah satu sastra lisan yang ada di *Tanoh Gayo*. Kata dasar *kekeberen* ini adalah '*keber*' yang dalam bahasa Indonesia berarti kabar, berita, atau kisah. *Kekeberen* merupakan penggambaran, dan pengisahan. Singkatnya, *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu, atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya. Muatannya dapat berupa cerita-cerita Islam, misalnya saja sejarah Islam, cerita Nabi, Sahabat, dan lain-lain. Dapat pula menggambarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suku ini.<sup>13</sup>

Selain itu, bermuatkan sejarah, misalnya saja tentang sejarah etnik Gayo, kerajaan Linge, kerajaan Isaq, kerajaan Bukit, kerajaan Cik, kerajaan Syiah Utama, dan cerita sejarah lainnya. Juga, topik lain yang tak terlepas dari

---

<sup>11</sup>Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap oleh empunya sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

<sup>12</sup>Ibrahim, Mahmud, *Syari'at dan Adat Istiadat*, jilid I (Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon: 2003), h.19.

<sup>13</sup> Ibrahim Kadir, *Kekeberen: kumpulan kekeberen Gayo*, (Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989. Didigitalkan 14 Des 2006) h. 20-78.

kehidupan sosial masyarakat Gayo. Intinya, *kekeberen* mengajarkan pengajaran moral kepada pendengarnya yang umumnya anak-anak. Dengan demikian, mereka dapat mengambil hikmah dari *kekeberen*, sehingga dapat menyikapi hidup dengan lebih bijak, baik, dan terarah.

*Urang Gayo* membuat cerita yang disampaikan secara turun temurun (*kekeberen*) melalui lisan sebagai media penyampaiannya. *Kekeberen* adalah seni sastra berbentuk prosa yang disampaikan secara folklor oleh orang-orang yang lebih senior kepada juniornya seperti nenek kepada cucunya, bibik kepada *untilnya* (keponakan) dan lain-lain pada waktu senggang atau menjelang tidur yang pada umumnya bertema pendidikan.<sup>14</sup> *Kekeberen* yang terdapat pada masyarakat Gayo adalah *Atu Belah*, *Peteri Pukes*, *Peteri Ijo*. Kisah-kisah yang terdapat dalam *kekeberen* menginspirasi para seniman-seniman berbakat untuk menuangkan ide kreatifnya dalam sebuah karya seni yang berupa rangkaian gerak yaitu legenda.

Biasanya, orang tua, terutama nenek-nenek mengisahkan *kekeberen* ini kepada anak, atau cucunya sebelum mereka tidur. Bentuk, dan muatan ceritanya beragam seperti yang disampaikan di atas. Namun, apa yang terjadi dengan kondisi *kekeberen* di *Tanoh Gayo* saat ini? *Kekeberen* dapat dikatakan sudah hilang dari masyarakat Gayo. Kalau pun ada, pelaku dan pendengarnya terbatas. Kemungkinan, ada dikampung yang tidak tersentuh nilai-nilai modern. Dari kebertahanannya, peneliti melihat, *kekeberen* ini bertahan sampai tahun 1990. Sementara itu, tahun 1990 sampai 2000, *kekeberen*, semakin kurang dipraktikkan. Sekarang, *kekeberen* sudah digantikan televisi. Orang tua, terlebih anak-anak lebih memilih menonton televisi. Mereka (anak-anak) disibukkan pula dengan tumpukan tugas mereka dari sekolah. Sebagai akibatnya, anak-anak lelah dengan aktivitas seharian, dengan sisa energi yang ada, mereka langsung tidur (tertidor).

Selain akibat teknologi, pelakon *kekeberen* juga mulai berkurang, sudah memasuki usia senja, dan tinggal hitungan jari. Dalam kaitan tersebut, orang tua yang sekarang memiliki kemampuan yang terbatas terkait *kekeberen*. Sebaliknya,

---

<sup>14</sup>Ibrahim, mahmud, *Syari'at dan Adat Istiadat*, jilid II (Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon: 2003), h. 251.

ceritanya tidak lagi mengangkat nilai-nilai religiusitas, moral, etika, dan kearifan lokal, tapi kisah dari televisi yang ditonton sama-sama, yang kurang mengandung nilai-nilai edukasi. Karena tidak berlangsungnya transmisi budaya, kekurangintahuan, kekurangmampuan, dan kekurangkreatipan. Sudah bisa dipastikan, transmisi budaya terputus antara generasi tua dan generasi muda di *Tanoh Gayo*. Akibatnya, generasi muda, terutama yang lahir, tahun 1980-an sampai sekarang, tidak tahu menahu terkait sejarah, sastra lisan yang *kekeberen* salah satunya, adat istiadat, norma, *resam*, *peraturen*, dan kebudayaan tempatan.

Hal inilah yang menjadi persoalan yang memprihantikan di Gayo sekarang, terputusnya transmisi budaya dari yang tua ke yang muda. Orang tua kurang mengajarkan anak-anaknya kebudayaan tempatan. Ditambah lagi, anak-anak juga enggan mempelajari budaya leluhurnya karena tidak adanya motivasi, arahan, dan tidak terbentuknya lingkungan ke arah dimaksud. Salah satu asumsi yang salah dari orang tua selama ini, adalah anggapan bahwa anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung (*empiris*) dari interaksi budaya sehari-hari dari lingkungan sekitarnya. Pengajaran budaya tidak perlu diajarkan baik secara formal, maupun secara informal. Selain itu, terjadinya ‘dominasi’ tokoh tua (senioritas budaya), yang muda kurang diikutsertakan. Sebagai akibatnya, putusnya transmisi budaya tidak bisa dielakkan. Karena adanya rentang pengetahuan kebudayaan, dan pengalaman yang cukup jauh antara yang tua dan yang muda. Generasi muda Gayo sekarang merasa ‘kabur’ dalam melihat realitas budayanya, terutama soal *kekeberen*.

Ditambah lagi, soal miskinnya pendokumentasian yang bertalian dengan Gayo, terlebih lagi soal *kekeberen*. Transmisi budaya terbatas hanya lisan, yang frekuensinya sangat terbatas. Belum lagi kurangnya tradisi menulis, yang mau menulis, terutama dari generasi orang tua.

Lebih disayangkan lagi, pemerintah kabupaten kurang menggali, memelihara, memertahankan, dan mendokumentasikan sejarah yang dimiliki suku ini, khususnya persoalan *kekeberen*. Mereka (pemerintah kabupaten) lebih mengedepankan pembangunan fisik, yang tak jarang berujung pada kerusakan

ekosistem, dan semakin mengerdilkan kearifan-kearifan lokal yang ada. Singkatnya, pembangunan yang ada berbuah pada kerusakan yang berkelanjutan.

Padaahal, *kekeberen* berpotensi menjadi sarana pemertahanan bahasa Gayo. *Kekeberen* salah satunya, membuka ruang bagi hidup, berkembang, dan dipakainya bahasa Gayo. Dikarenakan, berdasar kajian ekolinguistik (*ecolinguistics*), atau ekologi bahasa. Peran itulah yang dimainkan *kekeberen*, yang mengemban misi kebudayaan, yaitu dengan penggunaan ragam dan register khusus yang merefleksikan kehidupan religius, sosio-kultural, dan ekologis masyarakat Gayo.

### 3. Ciri- ciri *kekeberen*

*Kekeberen* merupakan bentuk kesusteraan yang termasuk ke dalam sastra lisan. Sedangkan sastra lisan merupakan bagian dari folklor. *Kekeberen* merupakan genre dari folklor yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama penciptaannya sudah tidak diketahui lagi. Adapun ciri-ciri *kekeberen* yang merupakan bagian dari folklor yaitu sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni tutur kata yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerakan isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kini penyebaran folklor dapat kita temukan dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- b. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda karena cara menyebarkannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*).
- d. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.

- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. *Kekeberen* misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipurlara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri mengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Menjadi milik lisan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- i. Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Ciri-ciri lain dari cerita rakyat atau *kekeberen* dalam bahasa Gayo sebagai berikut:

- a. *Kekeberen* merupakan bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut.
- b. *Kekeberen* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dan bentuk folklor lisan.
- c. *Kekeberen* berkembang dalam masyarakat karena milik bersama.
- d. *Kekeberen* memiliki kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- e. *Kekeberen* merupakan warisan kebudayaan.
- f. *Kekeberen* merupakan cerita khayalaan atau bentuk imajinasi seseorang, tetapi terkadang diambil dari kisah nyata serta legenda.
- g. *Kekeberen* adalah menceritakan kisah.

#### **4. Fungsi *Kekeberen***

Secara umum fungsi sastra termasuk *kekeberen*, hampir sama dengan karya sastra lainnya. Fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima kelompok besar, yaitu fungsi *kreatif*, *edukatif*, *estetika*, *moralitas*, dan *relegiulitas*.

Penjelasan tentang fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi *kreatif*, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
- b. Fungsi *edukatif*, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalamnya.

- c. Fungsi *estetika*, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
- d. Fungsi *moralitas*, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
- e. Fungsi *religiulitas*, yaitu mengandung ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Menurut ahli antropolog, folklor termasuk juga didalamnya *kekeberen* memiliki empat fungsi, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidik anak, dan alat pemaksa dan pengawas norma-norma.<sup>15</sup>

## B. TEMUAN KHUSUS

### 1. Kedudukan Tradisi *Berkekeberen* dikalangan Masyarakat Gayo

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang kedudukan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo adalah sebagai berikut:

#### a. Pelaksanaan *Berkekeberen*

*Berkekeberen* adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat Gayo yang biasannya terjadi antara nenek dengan cucunya yang dilakukan pada malam hari menjelang tidur. Disini kenapa harus ada cerita atau *kekeberen*? Dulu kan tidak banyak kamar, kamar hanya ada kamar orang tua, sementara nenek dengan cucu tidur dekat dapur, agar tidak mengganggu tidur orang tua maka nenek mengkondisikan cucu agar tidak mengganggu orang tuannya maka dibuatlah *kekeberen* oleh si nenek agar si cucu lalai sampai si cucu tertidur. Isi dari *kekeberen* itu bermacam-macam sehingga anak dapat mencerna dengan baik *kekeberen* tersebut.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pada masyarakat Gayo, sedikit-tidaknya hingga pada permulaan tumbuhnya lembaga pendidikan, kesempatan *berkekeberen* masih banyak berlangsung di dalam rumah-rumah

<sup>15</sup>Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi 2013), h. 168.

<sup>16</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

masyarakat. Dilakukan oleh orang yang lebih tua yang ada di dalam rumah, entah itu *anan* (nenek), *awan* (kakek), *ama* (bapak), *Ine* (mamak). Kedekatan antara nenek dengan cucu terjalin sedemikian rupa, sehingga panggilan cucu pun dalam bahasa Gayo dipanggil *kumpungku* (*aku mpue*) atau dalam bahasa Indonesia aku yang punya kedekatan yang dibangun sedemikian rupa melalui *kekeberen*. Si anak atau si cucu mendengar dengan tekun sampai dia tertidur.

Kemudian dengan berkembangnya lembaga pendidikan dalam bentuk lembaga formal, maka *kekeberen* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya mulai dipertanyakan secara lebih kritis. Kepercayaan terhadap *kekeberen* mulai memudar. Nilai pendidikan yang dikembangkan secara metodis dan modern dengan perantaraan seni sastra Gayo yang disebut *saer* secara berangsur-angsur menggantikan peranan *kekeberen* Gayo.

Pada masa sebelum meluasnya lembaga pendidikan cerita atau *kekeberen* mempunyai kedudukan yang sangat penting terutama dalam lingkungan keluarga.<sup>17</sup> Dalam lingkungan keluarga, senantiasa tersedia kesempatan untuk mendengarkan *kekeberen*, lebih-lebih pada saat menjelang tidur, seperti yang telah peneliti jelaskan di atas. Dalam kesempatan yang demikian tidak jarang penutur *kekeberen* menambahkan isi ceritanya dengan tujuan agar yang benar senantiasa menang dari yang salah.<sup>18</sup> Ia berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan sebagai salah satu usaha pembinaan sikap anak. Selain dilingkungan keluarga, dapat juga *kekeberen* berlangsung dilaksanakan dalam sebuah lembaga kampung yang disebut *serami*. *Serami* terdapat dalam setiap *belah* dan ia berfungsi sebagai tempat yang khusus disediakan bagi para pemuda. Lazimnya disini para pemuda juga mengandalkan kemampuannya untuk menceritakan *kekeberen* yang diketahuinya.

Melalui wawancara dengan penutur *kekeberen* peneliti dapat mengetahui bahwa *kekeberen* makin lama semakin berangsur kurang. Dari berbagai hal yang

---

<sup>17</sup>Sulaiman Hanafiah, *Sastra Lisan Gayo* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985), h. 11.

<sup>18</sup>Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.



dikemukakan, tampaknya ada dua hal yang dominan yang mempengaruhi keadaan ini. *Pertama* ialah adanya pengalihgunaan waktu senggang. Adanya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang telah mendorong para orang tua untuk memanfaatkan waktu senggang mereka bagi pekerjaan-pekerjaan yang berfaedah. Menurut orang tua mereka, tugas mengerjakan pekerjaan disekolah, tampaknya lebih menyita waktu anak-anak, disamping pekerjaan sambilan membantu orang tua. Lebih-lebih lagi dengan adanya pesantren, *kekeberen* secara halus mendapat sindiran sebagai sesuatu yang tidak berfaedah.

*Kedua*, ialah karena perubahan struktur perkampungan. *Serami* yang semenjak dahulu kala merupakan tempat pertemuan para remaja, kini telah hilang secara keseluruhan. Bersama dengan hilangnya *serami* maka secara perlahan-lahan hilang pula *kekeberen* itu karena tidak mampu bersaing dengan berbagai jenis cerita yang dikenal para anak dan remaja melalui buku-buku bacaan yang mereka peroleh dari sekolah yang pada umumnya berbahasa Indonesia.

#### **b. Tujuan *Berkekeberen***

Sepintas lalu, kelihatannya *berkekeberen* tujuannya adalah menghibur anak, terutama sekali yang berkenaan dengan *kekeberen* yang bertokoh jenaka.<sup>19</sup> Hal itu dapat dipahami apabila ditinjau dari segi waktu, kapan *kekeberen* itu dicantumkan. Pada umumnya *kekeberen* berlangsung pada waktu senggang, baik karena diminta maupun karena adanya dorongan dari penutur *kekeberen* yaitu *anan* atau *awan* yang menuturkannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karena adanya kebiasaan penutur *kekeberen* mengakhiri ceritanya dengan sesuatu harapan, maka disamping tujuan tersebut, masih ada tujuan lain yang dipandang dari segi pendidikan yang sebenarnya lebih penting untuk dibahas disaat *berkekeberen* sedang berlangsung. Tujuan itu tercakup dalam harapan yang ditambahkan oleh

---

<sup>19</sup>Bapak Asfala, Tokoh Adat Gayo, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9.30.00 WIB.

<sup>20</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

penutur *kekeberen* pada akhir ceritanya. *Kekeberen* ini biasanya disebarluaskan secara lisan dan hanya didasarkan pada kemampuan mengingat para penuturnya.<sup>21</sup> Oleh karena itu, tidak mustahil *kekeberen* pada masyarakat Gayo sangat mudah mengalami penyimpangan makna atau perbedaan dari bentuk ceritanya yang asli. *Kekeberen* pada masyarakat Gayo bersumber dari para penutur atau orang-orang tua yang sebagian besar sudah meninggal. Orang-orang tua tersebut belum tentu mewariskan kepada anak cucunya. Kenyataannya dilapangan membuktikan bahwa ada *kekeberen* yang berbeda versinya dalam satu desa atau satu lokasi *kekeberen*. Bahkan ada satu *kekeberen* yang diingat hanya sebahagian saja hingga tidak didapatkan *kekeberen* utuh. Pengungkapan *kekeberen* yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan ini sangat memungkinkan hilangnya nilai yang terkandung dalam *kekeberen* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa, masyarakat Gayo memiliki sejumlah cerita atau *kekeberen* yang hampir sama dengan daerah-daerah lain. *Kekeberen* pada masyarakat Gayo memiliki usia yang sudah tua, mempunyai ciri tradisional, disebarkan dari mulut kemulut dan tanpa diketahui siapa pengarangnya. Namun *kekeberen* itu sampai sekarang masih hidup. Pada awalnya *kekeberen* pada masyarakat Gayo diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemiliknya. *Kekeberen* yang ada pada masyarakat Gayo memiliki latar belakang dan budaya serta hasil lingkungan yang merupakan pengalaman masyarakat pemiliknya. *Kekeberen* yang ada digunakan sebagai pembentuk watak manusia aslinya. Dahulu *kekeberen* digunakan oleh orang-orang tua untuk membentuk watak anak cucunya atau generasi muda agar menjadi manusia yang baik. *Kekeberen* juga digunakan sebagai alat kontrol sosial, yang digunakan untuk mendidik agar manusia hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gayo.

Isi *kekeberen* yang disampaikan dapat memberi petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah. Melalui *kekeberen* ternyata juga dapat ditumbuhkan rasa cinta dan penghargaan kepada leluhur atau tokoh terdahulu

---

<sup>21</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Hal inilah yang mengilhami anggota masyarakat saat ini masih berusaha melestarikan tradisi *berkekeberen*. Selain itu *kekeberen* dahulu juga digunakan sebagai alat penghibur, *kekeberen* pada masa itu bukan hanya anak yang dihibur, melainkan juga orang-orang dewasa yang setelah seharian bekerja atau melakukan kegiatan lainnya.

Penuturan yang semula bersifat netral dan polos, akhirnya menghadapi pendengarnya kepada pemilihan untuk memihak, misalnya: pesan dari *kekeberen* yang dituturkan oleh *anan* atau *awan* kepada anak atau cucu. Seperti: *oya keti kite turah tepat janyi* (itulah sebabnya kita harus tepati janji), *oya keti kite turah setie ken janyi* (itulah sebabnya maka seseorang harus setia terhadap janji), *oya keti kite gere ngok mengandalkan kekueten dirinte wa* (itulah sebabnya maka kita tidak boleh mengandalkan kekuatan sendiri saja), *oya keti kite gere ngok ukang ken jema tue* (itulah sebabnya kita jangan durhaka kepada orang tua), dan amanat-amanat lainnya”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pesan yang ada dalam *kekeberen* itu merupakan hal yang sangat penting yang harus disampaikan kepada si pendengar. Amanat yang terkandung dari kalimat di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) *Oya keti kite turah tepat janyi*

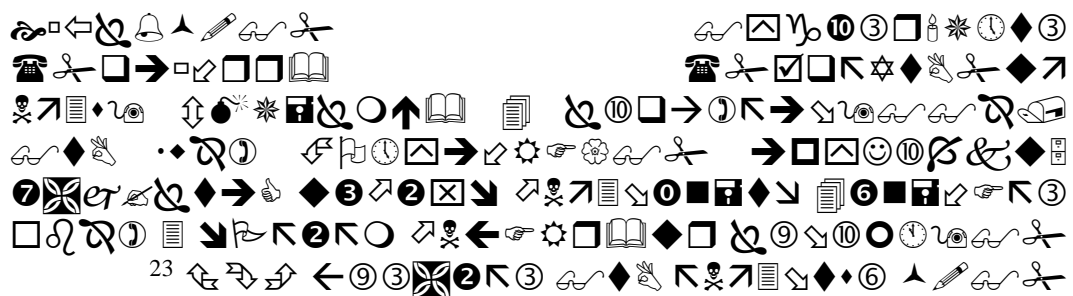
*Oya keti kite turah tepat janyi* (itulah sebabnya kita harus tepati janji) Maksudnya adalah para orang tua yang menuturkan *kekeberen* kepada anak atau cucunya di akhir *kekeberen* tersebut ada kata kunci yang harus diingat oleh anak atau oleh si cucu untuk menjadi pelajaran bagi dirinya kelak setelah mereka dewasa nantinya. Seperti menepati janji, menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji adalah orang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus

---

<sup>22</sup>Tgk. Khalituddin, Tokoh Agama, Wawancara di Takengon pada Tanggal 27 Februari 2019, hari Rabu, jam 9.30.00 WIB.

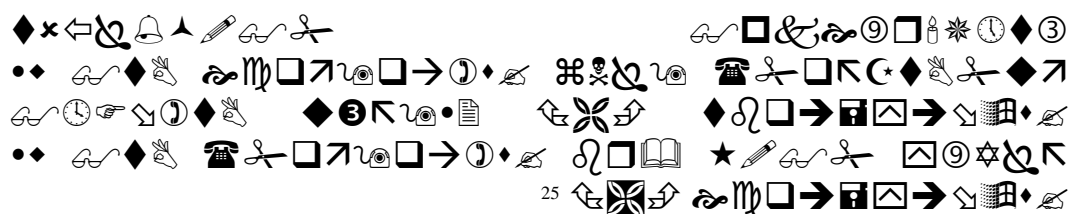
menjadi hiasan yang dapat mengantarkan mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Rasulullah saw. tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya sebaliknya, beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan.

Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Dalam beberapa ayat al-qur'an Allah menegaskan kewajiban orang yang beriman untuk menepati janji. Allah swt Berfirman:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.<sup>24</sup> Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*

Allah juga menegaskan bahwa orang yang tidak menepati janji telah melakukan dosa besar sebagaimana Firman Allah:



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

<sup>23</sup> Q.S. al-Maidah/5: 1.

<sup>24</sup> Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

<sup>25</sup> Q.S. As-Saf/61: 2-3.

Hikmah dari *oya keti kite turah tepati jannyi* ini adalah merupakan salah satu dari kriteria seseorang.<sup>26</sup> Dengan demikian, orang yang tidak dapat menepati janji belum memiliki iman yang utuh. Bahkan Nabi memasukkan orang yang tidak dapat menepati janji-janjinya ke dalam orang munafik seperti yang sudah dikemukakan di atas.

Jadi, kebaikan seorang muslim tidak hanya terletak pada penunaian ibadah saja, tetapi juga interaksi jiwanya dengan ajaran-ajaran Islam, keluhuran akhlaknya, dan juga penunaian janji-janjinya. Menepati janji merupakan kunci sukses dalam komunikasi. Orang yang selalu menepati janji akan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Sekali saja orang mengingkari janjinya, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan kepadanya.

## 2) *Oya keti kite gere ngok munuruhen kekueten dirinte wa*

*Oya keti kite gere ngok munuruhen kekueten dirinte wa* (itulah sebabnya maka kita tidak boleh hanya menunjukkan kekuatan diri sendiri saja) maksudnya adalah, manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Sejak lahir sampai akhir hidupnya, manusia hidup di antara kelompok-kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Sejak manusia lahir dia dibantu dengan orang lain, dalam perjalanan menuju kedewasaan manusia dibina dan diarahkan oleh kedua orang tuanya, selain itu dia juga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. “*Oya keti kite gere ngok munuruhen kekueten dirinte wa*” ini menunjukkan bahwa kita manusia tidak bisa hidup sendirian, dengan bantuan orang lain, membuat manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam

---

<sup>26</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

kehidupannya. Disamping kita melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan kita juga harus berinteraksi sosial, salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya.

Dalam hal ini bapak Joni mengatakan maka *urang Gayo* tidak boleh hanya menunjukkan kekuatannya sendiri.<sup>27</sup> Manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, untuk mencapainya terkadang cukup oleh dirinya sendiri. Akan tetapi, untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya, manusia tetap membutuhkan bantuan, pengakuan, toleransi, bahkan penghargaan dari orang lain. Terdapat kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhinya sendiri, kecuali dengan bantuan orang lain. Artinya manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain terutama dengan orang yang ada dalam lingkungannya, dengan demikian potensi solidaritas di antara masyarakat akan terbentuk, sehingga terciptalah keharmonisan dalam menjalankan kehidupannya dan terintegrasi dengan baik.

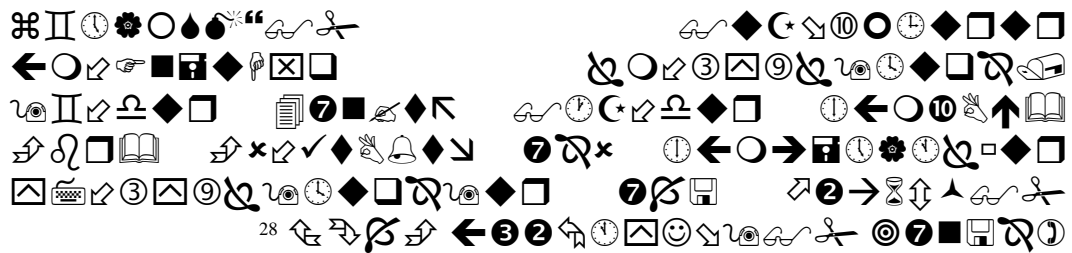
### 3) *Oya keti kite gere ngok ukang ken jema tue*

*Oya keti kite gere ngok ukang ken jema tue* (itulah sebabnya kita jangan durhaka kepada orang tua), ini merupakan pesan moral yang ada pada sebagian besar *kekeberen* pada masyarakat Gayo. Dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat tidak akan terlepas dari orang-orang yang usianya lebih tua. Sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan santun terhadap generasi yang tua. Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang yang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencakup segala kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Para penutur *kekeberen* selalu berpesan kepada yang mendengarkan *kekeberen* tersebut karenanya, kedua orang tua itulah yang lebih dulu wajib dihormati dan tidak boleh menyakitinya.

---

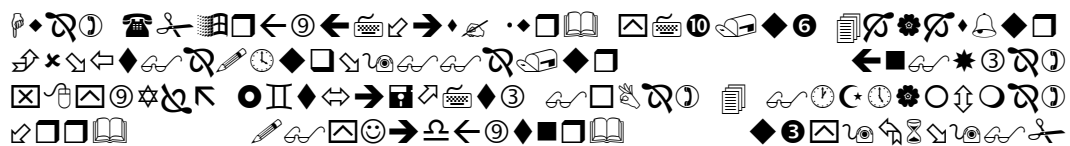
<sup>27</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat, Wawancara di Takengon pada Tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu, jam 11.00 WIB.

*Oya keti kite gere ngok ukang ken jema tue* merupakan salah satu sifat utama seorang muslim adalah berlaku bijak kepada kedua orang tua. Ibadah yang tidak disertai pengabdian kepada orang tua, maka ibadah itu sia-sia. Sebaliknya, berbakti kepada orang tua yang tidak disertai peribadatan kepada Allah adalah hampa, bahkan tidak ada pahalanya sama sekali, bahkan berdosa. Prihal berbakti kepada orang tua banyak diterangkan dalam al-qur'an di antaranya adalah:



Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun<sup>29</sup> bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Ayat tersebut adalah salah satu contoh ayat dalam al-qur'an tentang perintah berbakti kepada orang tua, setiap pribadi disuruh berbakti kepada orang tua. Artinya, setiap pribadi dituntut untuk mencari dan mentaati perintah mereka sejauh tidak mengarah kepada kemaksiatan serta menjauhi larangan mereka selagi tidak bertentangan dengan ketaatan yang hukumnya wajib. Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu masalah yang sangat penting dalam Islam. Sangat pentingnya hal ini, Allah menegaskan dalam al-qur'an setelah memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid kepada-Nya, kemudian memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tuannya sebagaimana Firman Allah:



<sup>28</sup>Q.S Lukman/31: 14.

<sup>29</sup>Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun

Dari ayat tersebut di atas, kedua ibu bapak menduduki derajat yang luhur dan dihormati. Kedua orang tua mempunyai hak untuk ditaati oleh anaknya dalam hidup karena ada beberapa alasan: *pertama*, kedua orang tua telah memberi dan memberi nafkah anaknya, *kedua*, orang tua telah memberi aman jasmani dan rohani untuk kepentingan anaknya.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُو، وَقَدْ حَبِثْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَلْزَمَهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا<sup>31</sup>.

<sup>31</sup> Ahmad ibn Syuib Abū Abdurrahmaān al-Nasa'ī, *Sunan al-Nasa'ī*, (Riyad: Maktabah al-Ma'ariif Li al-Nasyri Wa al-Tauziā', tt), h. 478.



Artinya: *Dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda "Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya."*

Hadis Rasulullah saw di atas menyatakan bahwa "Surga itu di bawah telapak kaki ibu" yang seolah jika dipahami secara tekstual seperti keindahan surga yang didalamnya indah mengalir sungai itu ada di bawah telapak kaki seorang wanita yang melahirkan kita. Hadis tersebut adalah kata kiasan yang mengabarkan betapa kita wajib mentaati dan berbakti pada seorang ibu, mendahulukan kepentingannya mengalahkan kepentingan pribadi hingga diibaratkan letak diri kita bagaikan debu yang ada dibawah telapak kakinya bila kita ingin meraih surga.

"Surga itu di bawah telapak kaki ibu" artinya patuh dan ridanya menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam surga, ibu keridhaannya yang mampu menghantarkan ke dalam surga harus diraih dengan berprilaku rendah diri, patuh bagaikan meletakkan diri kita di bawah telapak kakinya. Seorang anak harus mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan sendiri dan memilih berbakti pada mereka ketimbang berbakti pada setiap hamba-hamba Allah lainnya karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan kala mengandung, menyusui serta mendidik anak-anak mereka.

Melalui nasehat dalam *kekeberen* di atas *urang* Gayo mendidik anak supaya anak berbakti kepada orang tuannya dengan cara menaati perintahnya serta menjauhi larangannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah melalui al-qur'an dan Hadis Nabi-Nya. Orang tua memberi semangat dan motivasi kepada anak dapat berbakti kepada kedua orang tuannya sampai orang tuannya tiada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipandang dari segi penutur dalam menuturkan *kekeberen* dapat diketahui sifat-sifat umumnya, yaitu cara *berkisah* atau *berkekeberen* selalu menggunakan teknik untuk mengungkapkan kembali jalan cerita yang biasannya dimulai dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *kekeberen* tersebut. Usaha memperkenalkan tokoh-tokoh itu tidak

mutlak dilakukan karena dengan sendirinya para penutur *kekeberen* dengan sendirinya telah disebutkan pada pendahuluan cerita atau *kekeberen*. Kemudian adakalanya dari judul *kekeberen* telah dapat dipisahkan bahwa uraian-uraian selanjutnya berkenaan dengan tokoh utama yang ada dalam *kekeberen* tersebut.

### c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai *Kekeberen*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi,<sup>32</sup> juga ditemukan hal-hal atau kebiasaan tersebut di atas, sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Gayo sekarang ini. Keadaan ini tidak hanya terdapat di lingkungan perkotaan tetapi juga di lingkungan pedesaan sudah tidak mengindahkan *kekeberen* itu lagi. Pergeseran tradisi *berkekeberen* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Gayo menunjukkan adanya pergeseran nilai yang diakibatkan adanya pengaruh teknologi komunikasi, yaitu anak-anak remaja desa tersebut semakin kurang dalam perilaku sosialnya.

Hal ini senada dengan yang dikatakan bapak Joni beliau selaku akademisi dan tokoh masyarakat mengatakan bahwa anak-anak remaja di desa maupun di kota dari yang semulanya tidak tau menjadi tau, dari yang tidak pernah dikerjakan menjadi dikerjakan, dari yang tidak pernah dicoba mulai dicobanya, dalam hal ini perilaku atau nilai-nilai yang memang berbeda dari nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya.<sup>33</sup>

#### 1) Pendidikan

Menunjukkan peranan pendidikan dalam menanamkan rasa loyalitas nasional dan dalam menciptakan keahlian dan sikap yang sangat diperlukan oleh pembaharuan teknologi.

#### 2) Ideologi

Peranan ideologi sebagai suatu alat buat mengubah perilaku dan sikap bahwa segenap ideologi ini adakalanya mempunyai pengaruh pemersatu dalam

---

<sup>32</sup>Hasil Observasi lapangan pada Tanggal 01 Februari 2019 di Takengon.

<sup>33</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat, Wawancara di Takengon pada Tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu, jam 11.00 WIB.

menjembatani jurang-jurang sosial di kalangan masyarakat majemuk dan sebagai alat golongan elite mengubah perilaku orang banyak.

### 3) Pengaruh globalisasi

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh dalam mendorong berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia berlangsung satu sama lainnya. Globalisasi membawa perspektif baru bagi dunia tanpa batas yang saat ini diterima sebagai realita masa depan yang akan mempengaruhi perkembangan budaya dan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Jelaslah bahwa dalam globalisasi muncul pergeseran sebagai akibat pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dari semua sektor kehidupan.

### 4) Respon dari masyarakat selaku penerima perubahan

Bagi masyarakat mempunyai respon berbeda tentang pengaruh global. Biasanya masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Ini tergantung dari masing-masing individu ada yang negatif responnya dan ada yang positif responnya. Pada masyarakat tradisional, umumnya unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah jika: unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar, peralatan yang mudah dipakai dan dimiliki bermanfaat, unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

### 5) Pengaruh modernisasi

Salah satu efek modernisasi adalah pergeseran nilai terutama nilai *kekeberen* pada masyarakat Gayo. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik dihati, maka masyarakat pun perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Jika melihat prihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi. Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Itu karena terlalu kerasnya tarikan modernisasi. Seharusnya kita perlu selektif dalam

mengadopsi unsur budaya yang masuk jangan sampai pranata sosial yang telah lama dibangun kemudian runtuh hanya karena persoalan kemilau modernisasi.

#### 6) Kemajuan pariwisata

Paradigma pembangunan di banyak negara kita lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk didalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya yang berlangsung pada masyarakat Gayo.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bukan hanya teknologi dan komunikasi yang mampu menggeser nilai-nilai *kekeberen* pada masyarakat Gayo, akan tetapi dengan adanya pertukaran budaya dari budaya lokal menjadi budaya luar, misalnya melalui pernikahan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Sosialisasi nilai-nilai *kekeberen* juga sudah berkurang, nilai tradisi dan adat istiadat juga sudah mulai berkurang. Hal ini dikarenakan, terdapat perkembangan teknologi komunikasi yang sudah masuk dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Menurut peneliti, apabila dicermati hilangnya kebiasaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Saat ini para orang tua sibuk mencari nafkah karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya.
- b. Teknik komunikasi dan alat komunikasi yang ada saat ini lebih canggih yang dipandang lebih praktis dan dapat dijangkau hampir seluruh masyarakat, contohnya televisi dan internet.
- c. Adanya pengaruh kebudayaan asing melalui media sehingga menggeser kebudayaan lokal
- d. Kurangnya mengenalkan cerita-cerita lokal, termasuk didalamnya *kekeberen* oleh para orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah daerah kepada generasi muda milenial.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi *Berkekeberen***

Setelah peneliti analisis beberapa *kekeberen* yang peneliti temukan dalam tradisi *berkekeberen*, maka terdapat beberapa nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Pendidikan budaya

Budaya merupakan salah satu warisan masyarakat desa atau daerah yang paling tinggi nilainya. Warisan ini tercipta dari hasil karya dan karsa masyarakat yang diterima secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Budaya adalah milik rakyat atau milik masyarakat baik yang berdomisili di daerah terisolir maupun masyarakat homogen. Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota keluarga dan masyarakat. Posisi budaya demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Seperti yang terdapat dalam *kekeberen Peteri Pukes* berikut ini:

*Julen munenes berupuh ules berampang alas  
Buge kati temas entune melas kin masa beru  
Manat ari ine enti sengeje mubalik lepas  
Selalumi tapas urum kiding patas ku taon si tuju*

*Entineko gelisah  
Tenironi edet enge sawah  
Gelah jeroh itetah langkah  
Hukum berluah kuatas dirimu*

Diantar menuju tempat suami dengan kain diselendang  
Biar nanti bahagia dan jangan mengingat masa gadis dulu  
Amanah dari ibu jangan danti berbalik ketika berjalan  
Langsung terus berjalan sampai ketempat yang dituju

Jangan lagi kamu gelisah  
Permintaan adat sudah sampai  
Yang bagus diatur langkah  
Karena kamu sudah dewasa

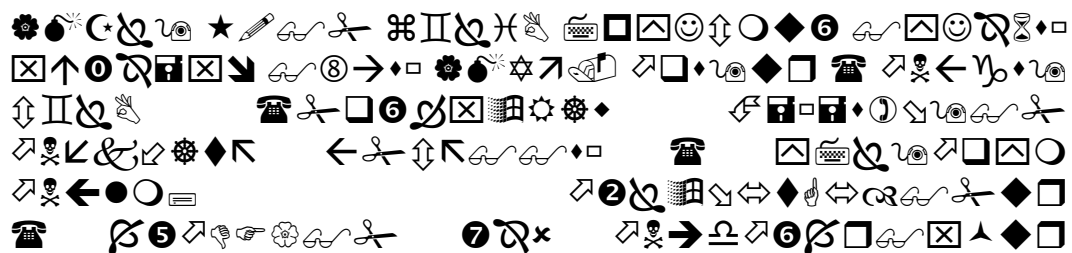
Berdasarkan isi *kekeberen* di atas, terdapat nilai-nilai pendidikan budaya seperti yang terdapat pada penjelasan berikut ini:

#### 1) Nilai Musyawarah

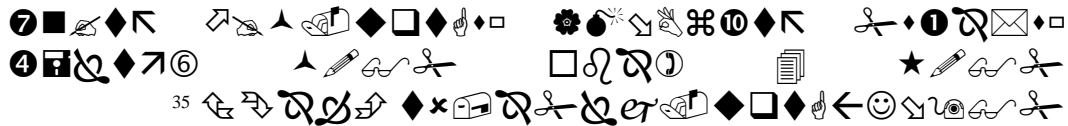
Musyawarah atau dalam bahasa Gayo “*Genap Mupakat*” merupakan wadah yang digunakan untuk mencari solusi sebuah permasalahan. Dengan musyawarah, berbagai pandangan dan pendapat akan berbenturan satu sama lain, sampai akhirnya muncul kesepakatan yang semestinya diterima bersama. Berbagai sengketa telah berhasil didamaikan melalui musyawarah, misalnya sengketa mengenai urusan agama, politik, sampai ke hal-hal kecil sekalipun. Seperti yang terdapat dalam kalimat *kekeberen* berikut “*Entineko gelisah, Tenironi edet enge sawah, Gelah jeroh itetah langkah, Hukum berluah kuatas dirimu*” makna yang tersirat dalam bait *kekeberen* ini menjelaskan bahwa dalam musyawarah kita akan menemukan perbedaan pendapat dari yang kita sampaikan<sup>34</sup>.

Disinilah kita melatih menahan emosi dan menghargai orang lain. Kalau dalam keluarga melatih suami atau kepala rumah tangga mendengarkan pendapat anggota keluarganya. Walaupun yang mengambil keputusan tetaplah ayah sebagai kepala keluarga, akan tetapi tidak ada salahnya mendengarkan pendapat istri dan anak-anak. Melatih ayah atau ibu menghargai keputusan anak-anak, walaupun usia-usia mereka lebih muda, namun pendapat mereka lebih mendekati kebenaran, maka tidak ada salahnya menerima pendapat mereka dan orang tua menghargai pendapat anak-anak.

Terkait dengan musyawarah terdapat dalam firman Allah:



<sup>34</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.



Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*<sup>35</sup> *Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat ini merupakan ayat leadership dan musyawarah di tengah-tengah keadaan yang sangat darurat dalam peperangan, Nabi tetap mengedepankan hasil keputusan musyawarah bersama para sahabat tentang bagaimana mensiasati taktik perang di gunung Uhud. Dari hasil musyawarah tersebut Nabi mengikuti pendapat mayoritas sahabat, meskipun hasilnya sangat mengecewakan karena berakhir dengan kekalahan kaum muslim.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari isi *kekeberen* pada masyarakat Gayo dapat ditarik kesimpulan tentang nilai-nilai musyawarah yang dapat diambil adalah *pertama*, musyawarah terhadap persoalan keluarga, hal ini karena dalam kehidupan keluarga, khususnya antara suami dan istri, terdapat hal-hal yang harus disepakati dan diatasi sehingga kehidupan rumah tangga bisa berjalan dengan baik. *Kedua*, musyawarah terhadap persoalan-persoalan dalam kemasyarakatan. *Ketiga*, musyawarah dalam persoalan politik, perjuangan, kenegaraan dan lainnya.

## 2) Nilai Kepatuhan Pada Adat

Adat Gayo merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum munukum bersifet kalam, edet mu nukum bersifet wujud* yang artinya hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi yang

<sup>35</sup>Q.S. Ali Imran/3: 159.

<sup>36</sup>Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

harus dilakukan untuk penunjang pelaksanaan syari'at. Adat istiadat masyarakat Gayo sejak dahulu telah diatur dalam norma-norma adat tradisional yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh masyarakat, serta mengandung nilai estetika tradisional dan menjadi dasar dalam tingkah laku yang berhubungan dengan sesama manusia, juga dengan alam sekitarnya sejak dahulu, sekarang dan masa yang akan datang.

Nilai kepatuhan pada adat terdapat dalam kalimat dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo Seperti "*manat ari ama teguh berpantik, Kin duduk ni tenge entiko macik, Ike mubalik mujadi atu*"<sup>37</sup> dalam bahasa Gayo dikatakan *edet mungenal ukum mubeda*, sementara syariat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Pasal-pasal yang mengatur tentang kepatuhan pada adat dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo sejak dahulu hingga kini tetap dipertahankan pelaksanaannya meskipun beberapa penyesuaian dengan perkembangan zaman sekarang ini.<sup>38</sup>

Makna-makna kepatuhan pada adat tersebut adalah kebiasaan yang berasal dari empat sumber yaitu *Lazim, Pernah, Ramah* dan *biasa*. *Lazim* berasal dari bahasa Arab artinya musti atau harus dikerjakan pada waktu yang ditentukan, misalnya *musim uren berume, musim kemaro munoleng* artinya adalah musim hujan turun kesawah dan musim kemarau mulai memanen padi. *Pernah* yaitu sesuatu yang pernah terjadi atau biasa terjadi atau dilakukan, karena sesuatu itu dipandang baik oleh sebagian besar anggota masyarakat. Seperti *sumang* (pelanggaran adat atau berbuat maksiat), *kemali* (perbuatan yang kurang baik) dan *Jis* (perbuatan yang tidak menghargai orang lain) dalam norma kepatuhan pada adat Gayo termasuk kategori ini. *Ramah* yaitu kedudukan seseorang ditentukan oleh keadaan atau kemampuannya. Misalnya *si donggo ken murit, si pane ken guru* artinya orang yang bodoh menjadi murit dan orang yang pintar menjadi guru. *Biasa*, yaitu sesuatu yang biasa atau yang sering terjadi seperti "*mutik ruluh,*

---

<sup>37</sup>Bapak Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (Jakarta. 1982) h. 44-45.

<sup>38</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.



*bunge mala*” artinya adalah putik jatuh bunga layu ini maksudnya adalah anak-anak pun meninggal dunia bukan hanya orang tua, itu hal yang biasa.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan di atas yang terdapat dalam nilai pendidikan kepatuhan pada adat adalah adat istiadat Gayo yang merupakan salah satu dari kebudayaan harus sesuai dengan syari’at. *Edet mungenal ukum mu beda*, artinya adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sementara syari’at membedakan diantara yang *hak* (benar) dan yang *bathil* (salah). Walaupun adat Gayo tidak bersumber dari ayat-ayat al-qur’an dan sunnah Rasul, namun adat mempedomani hukum akal yaitu wajib, warus dan mustahil yang tidak boleh bertentangan dengan ayat al-qur’an dan Sunnah Rasulallah.

### 3) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang dalam bahasa Gayo “*semayang gemasih*” merupakan sifat alamiah dasar manusia yang muncul jika ada seseorang yang tidak ingin melihat sesamanya mengalami kesulitan, dan segera menolongnya. Kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat muncul dari dalam lingkungan keluarga yang diperoleh dari kedua orang tua sejak lahir hingga dewasa. Dalam peribahasa masyarakat Gayo dinyatakan bahwa “*kasih enti lanih, sayang enti lelang*” artinya bila kasih janganlah terlambat, andaikan sayang jangan juga setengah hati,<sup>39</sup> dalam hakikat budaya Gayo kata *semayang gemasih* (kasih sayang)<sup>40</sup> adalah merupakan ciri khas yang perlu dipertahankan dan dilestarikan untuk kemajuan masyarakat Gayo.

Kasih sayang dalam konteks ini adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada perbuatan amalan utama, memberi maaf dan

---

<sup>39</sup>Pribahasa Gayo di atas, lebih jelasnya baca, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h. 68.

<sup>40</sup>Makna *semayang/gemasih* (kasih sayang) di sini tentu relatif luas. Penempatan makna bergantung kepada sipemakainya. Maksudnya, kasih sayang pada kedua orang tua (ibu dan bapak) bentuknya lain bila dibanding dengan kasih sayang pada orang miskin yang membutuhkan pertolongan. Kasih sayang pada teman, sangat berbeda dengan kasih sayang kepada orang yang bukan teman, kasih sayang pada seorang isteri dan anak-anak sendiri sangat beda dengan kasih sayang kepada istri dan anak-anak orang lain. Oleh karena itu, kasih sayang itu sangat relatif dan subjektif bagi orang yang memilikinya. Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, di Kampong Dedalu Takengon, Tanggal 6 april 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

berlaku baik. Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah.

#### 4) Tolong menolong

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Adakalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Prilaku tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari digambarkan juga oleh masyarakat Gayo sebagai “*alang tulung beret berbantu*” kalimat ini mengandung prinsip melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam sebuah masyarakat. Makna lain dari kalimat ini adalah tolong menolong dalam melakukan pekerjaan yang berat.

Melalui *kekeberen* masyarakat Gayo menanamkan nilai-nilai tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari agar anak ketika sudah dewasa mampu menjadi pribadi yang baik yang mempunyai prilaku dan sikap yang mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain dengan segala pengorbanan tanpa pamrih.

### **b. Nilai Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu, memahami prilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan prilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga,

masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu carapada masyarakat Gayo ditanamkan pendidikan karakter melalui *kekeberen* karena isi dari *kekeberen* ini bisa membuat generasi Gayo menjadi generasi yang berkarakter sesuai dengan adat dan istiadat yang ada. Maka dari itu pada pembahasan nilai pendidikan karakter berikut ini akan dibahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *kekeberen Peteri Pukes* pada masyarakat Gayo.

Berikut deskripsi *kekeberen Peteri Pukes*:

*Ari batang ruang turun merun kududukni tenge  
Bakuten tue masa sedenge alas berayu  
Tetopang singket mukekilet urum keni buke  
Sentong tenaso ampang berino kin tempah tentu*

*Berlangkah rap senye  
Itemeng keni buke  
Masa jemen gantini time  
Beta sedenge edet tertentu*

*Inen mayak berupuh jarak bertangang kesabah  
Tetue joyah kedik berberakah sesire mangas  
Sesuk petungkuk salak peberguk reduk teridah  
Atewe gelisah munarengen umah beruang pitu*

*Julen munenes berupuh ules berampang alas  
Buge kati temas entune melas kin masa beru  
Manat ari ine enti sengeje mubalik lepas  
Selalumi tapas urum kidding patas ku taon si tuju*

*Entineko gelisah  
Tenironi edet enge sawah  
Geloh jeroh itetah langkah  
Hukum berluah kuatas dirimu*

*Sesire remalan laohe mamur lagu teroto  
Kekire cico nasipni rembege si riso tentu  
Tungkuken ku bumi nge lagu name elohe remo  
Ejel ni teniro lagu garip saro gere mutuju*

*Inen mayak makin gabuk  
Mubalik gere enguk  
Gere mubalek atewe remuk*

*Ike nengon ku kuduk mujadi atu*

*Inen mayak makin bimang  
Gelep pedi iwani Loyang  
Male ulak manat terpancang  
Gerewe senang munengon atu*

*Aman mayak pe kunul peserme nerah kejadien  
Nasipni beden wan perjelenen ku ats diringku  
Ku langit kolak tangakne salak bermohon mien  
Etiroe ku tuhen gelah sara jelen aku orom engingku*

*Jema si dele mongot musarik  
Munengon pejejik gere usik-usik inen mayak ayu  
Terih takut ateni sukut kin patung berpantik  
Ulah-ulah kedik campur macik rupeni atu*

*Ama ine berate uwes  
Mumenge keber gere pues-pues  
Kin manate anake cules  
Terbayang pukes Loyangni atu*

*Manat aria ma teguh berpantik  
Kin duduk ni tenge entiko macik  
Ike mubalik mujadi atu<sup>41</sup>*

Artinya:

Dari dalam rumah turun bersama-sama kehalaman  
Membawa bekal dengan tikar yang dianyam berukir pada masa itu  
Tikar mengkilat dianyam dengan satu buah kendi  
Tikar disimpan sebagai bawaan untuk bekal pengantin

Berlangkah sudah hampir senja  
Sambil membawa kendi di tangan  
Dimasa dahulu gantinya timba  
Begitulah adat pada waktu itu

Pengantin perempuan berbaju cantik berkalung juga  
Para orang tua tertawa riang gembira sambil makan sirih  
Berdiri sambil wajah nampak bersedih  
Hatinya sedih meninggalkan kampung dan rumah

---

<sup>41</sup>Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (Jakarta: 1982) h. 44-45.

Diantar menuju tempat suami dengan kain diselendang  
 Biar nanti bahagia dan jangan mengingat masa gadis dulu  
 Amanah dari ibu jangan danti berbalik ketika berjalan  
 Langsung terus berjalan sampai ketempat yang dituju

Jangan lagi kamu gelisah  
 Permintaan adat sudah sampai  
 Yang bagus diatur langkah  
 Karena kamu sudah dewasa

Sambil berjalan inen mayak menangis  
 Pikiran dan perasaan tidak menentu  
 Menunduk ke bumi air mata ders bagaikan air hujan  
 Nasib badan seperti orang yang tak punya saudara

Inen mayak semakin gelisah  
 Menoleh kebelang tidak boleh  
 Tidak menoleh hatinya bimbang dan hancur  
 Kalau menoleh menjadi batu

Inen mayak semakin bimbang  
 Gelap sekali didalam gua  
 Mau pulang amanah sudah dijalankan  
 Hatinya tidak senang melihat batu

Aman mayak duduk ternganga melihat kejadian  
 Nasip badan telah menimpa ke atas diriku  
 Ke langit yang luas ku tengadahkan wajahku  
 Meminta kepada Allah akupun ikut dengan istriku

Orang yang mengantar menangis berderu-deru  
 Melihat inen mayak berdiri tidak bergerak-gerak  
 Takut hati melihat batu seperti tertancap  
 Seperti tertawa bercampur gelisah wujut sang batu

Ibu dan bapak bersedih hatinya  
 Mendengar kabar tidak puas-puas  
 Anak tidak mendengar amanahnya  
 Terbayang gua tempat anaknya menjadi batu

Amanat dari ayah teguh didada  
 Untuk tempat tiggal jangan gelisah  
 Kalau menoleh menjadi batu

*Kekeberen* pada masyarakat Gayo tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam *kekeberen* di atas secara tersurat menyebutkan bahwa para orang tua dalam *berkekeberen* dengan anak-anak memperkenalkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara<sup>42</sup> berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari *kekeberen* di atas:

#### 1) Peduli

Kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati). Kepedulian membuat orang melihat keluar dari dirinya, dan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk orang lain dan dunia disekelilingnya. Kepedulian adalah nilai yang sangat penting dipunyai seseorang.

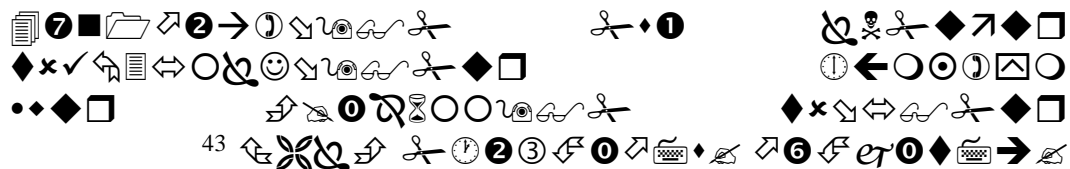
Pada nilai ini terkait banyak nilai lainnya, antara lain: kedisiplinan, kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, keramahan, kebaikan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya, seperti yang terdapat dalam kalimat *kekeberen* “*Aman mayak pe kunul peserme nerah kejadian, Nasipni beden wan perjelenen ku ats diringku, Ku langit kolak tangakne salak bermohon mien, Etiroe ku tuhen gelah sara jelen aku orom engingku.*” Diceritakan bahwa seorang suami sangat peduli atas penderitaan istrinya kemudian diapun meminta kepada Allah untuk menjadikan dirinya menjadi batu seperti istrinya.

Untuk dapat bersikap peduli dibutuhkan tingkat kematangan kepribadian tertentu. Pada sebuah pendidikan, bagi anak yang masih bersifat *egosentris*, yang cenderung melihat persoalan dari sudut pandang sendiri, memang masih ditemui kesulitan. Namun, bukan berarti bahwa mereka belum perlu belajar, karena secara perlahan-lahan mereka dapat mengerti bahwa orang lain mempunyai sudut pandang masing-masing dan kepentingan masing-masing.

---

<sup>42</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

*Urang Gayo* berharap banyak kepada anak harus mulai dapat bersikap peka dan peduli terhadap orang lain sejak usia dini, hal ini penting untuk dilakukan karena kepedulian sesungguhnya salah satu bentuk karakter seorang muslim. Sebagaimana Firman Allah:



Artinya: *dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*

Ayat ini menjelaskan bahwa rasa peduli kepada orang lain merupakan karakter Islam sebagai bentuk pengajaran kepada anak, kunci yang paling penting dalam mengajarkan anak. Kepekaan dan kepedulian ialah sikap orang tua, pendidik lainnya, guru yang tidak cepat menyerah, tetapi bertekun dan berusaha terus menerus, serta tidak mengharapkan hasil dalam waktu singkat. Disamping itu, hal lain yang perlu disadari adalah, kepekaan dan kepedulian itu harus dimulai dari diri sendiri.

## 2) Pemberani

Pemberani adalah sikap pantang menyerah. Salah satu sifat yang dikaruniakan oleh Allah kepada setiap manusia, meskipun dalam hatinya merasa takut namun tetap maju meskipun rasa takut menyelimutinya. Terdapat dalam *kekeberen* “*Inen mayak makin bimang, Gelep pedi iwani Loyang, Male ulak manat terpancang, Gerewe senang munengon atu*” makna yang tersirat pada *kekeberen* ini adalah bagaimana seorang anak akan dinikahkan oleh kedua orang tuanya dan harus berani meninggalkan kampung halamannya, demi mencapai cita-cita di negeri seberang yang tempat yang dituju bersama suaminya sangat jauh dan tidak mungkin bisa kembali dalam waktu dekat.

<sup>43</sup> Q.S. al- Isra’/17: 26.

Makna lain dari keberanian dalam *kekeberen* di atas seperti yang disampaikan oleh bapak Husin adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu<sup>44</sup> maksudnya adalah sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya akan kebenarannya. Sikap pemberani dalam *kekeberen* ini juga bermakna sedia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dengan pikiran yang jernih serta harapan yang tidak putus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat pemberani dalam *kekeberen* ini mengandung keutamaan-keutamaan, seperti jiwa besar, yaitu sadar akan kemampuan dan sanggup melaksanakan pekerjaan besar yang sesuai dengan kemampuannya. Bersedia mengalah dalam persoalan kecil dan yang tidak penting. Menghormati perintah orang tua tetapi tidak silau kepada orang lain.

### 3) Rela berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Ini tercermin pada kalimat “*Sesire remalan laohe mamur lagu teroto, Kekire cico nasipni rembege si riso tentu, Tungkuken ku bumi nge lagu name elohe remo, Ejel ni teniro lagu garip saro gere mutuju*” dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Yang dalam *kekeberen* ini mengisahkan tentang bagaimana seorang anak berkorban dan mengorbankan perasaannya menikah dengan pemuda yang hasil dari perjodohan orang tuanya dan pada akhirnya dia terkorbakan sampai orang tuanya juga sangat menyesalinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan dari sikap rela berkorban pada *kekeberen* ini adalah seorang anak bersedia dengan ikhlas menjalankan keinginan kedua orang tuanya dengan tidak memikirkan keinginannya dan mau memberikan kebahagiaan yang dimilikinya sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam penjelasan di atas adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan dan

---

<sup>44</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.



keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

#### 4) Penyesalan

Setiap orang pasti pernah menyesal, entah menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukan, menyesal terhadap keputusan yang telah diambil, atau bahkan menyesali nasib yang diterimanya. Ada banyak sekali perkara yang membuat orang menyesal seperti yang terdapat dalam deskripsi dari *kekeberen* ini “*Ama ine berate uwes, Mumenge keber gere pues-pues, Kin manate anake cules, Terbayang pukes Loyangni atu*” menyesal adalah merasa tidak senang atau tidak bahagia (susah, kecewa, dan lainnya) karena telah melakukan perbuatan yang kurang baik. Menyesal dapat digambarkan sebagai reaksi emosi seseorang atas tindakan yang pernah dilakukan dimasa lalu. Dalam *kekeberen* ini orang tua baru dapat menilai benar atau tidaknya sebuah tindakan setelah hal tersebut terjadi. Ketika hasil tindakan itu menuai hasil tidak seperti yang diinginkan atau yang diharapkannya, maka ia akan merasa menyesal.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa, apabila hasil terbaik yang diharapkan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, maka rasa penyesalan yang timbul dalam diri seseorang bisa bermacam-macam. Seperti yang telah dibahas di atas, penyesalan dalam *kekeberen* ini adalah bersifat personal, biasanya seseorang memiliki sifat optimis akan cenderung tidak mudah menyesal jika dibandingkan dengan orang yang bersifat pesimis. Meskipun begitu hal ini tidak menjamin, karena seorang yang optimis pun bisa tiba-tiba merasakan sesuatu penyesalan yang mendalam jika ia merasa sangat kecewa terhadap suatu hal.

#### c. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integritasnya hubungan kedalam ke Esaan

Allah. Nilai religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Allah. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam *kekeberen* dimaksudkan agar penikmat *kekeberen* tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam *kekeberen* bersifat individual dan personal.<sup>45</sup> Penanaman nilai-nilai religius dalam *kekeberen* untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya.

Di antaranya terdapat dalam deskriptif *kekeberen Peteri Pukes* berikut ini:

*Manat ari ama teguh berpantik  
Kin duduk ni tenge entiko macik  
Ike mubalik mujadi atu*<sup>46</sup>

Artinya:  
Amanat dari ayah teguh terhujam  
Untuk tempat tinggal jangan gelisah  
Kalau menoleh menjadi batu

Substansi nilai-nilai pendidikan religius melalui *kekeberen* pada masyarakat Gayo di atas adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan yang dapat ditiru dan di contoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini senada dengan isi *kekeberen* "*manat ari ama teguh berpantik*" anak akan meniru apa yang diperintahkan ayahnya, baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Dalam mendidik anak

---

<sup>45</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

<sup>46</sup>Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun yang diberikan orang tua kepada anaknya, namun anak sulit untuk mengikutinya, ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkannya.

Keteladan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Sebab “*manat ari ama teguh berpantik*” mempunyai makna jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Di rumah, keteladanan diterima dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga.<sup>47</sup> Keteladan dalam keluarga merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.

Pada baris berikutnya dalam *kekeberen* di atas “*Kin duduk ni tenge entiko macik, Ike mubalik mujadi atu*”<sup>48</sup> orientasi dari *kekeberen* tersebut bahwa apabila seseorang atau anak sudah pergi dari rumah, apakah dia mau menuntut ilmu ataukah mau menikah maka dia tidak boleh lagi merasa ragu dalam perjalanan, harus teguh pendirian.

Dalam menuntut ilmu minsalnya, penulis mendeskripsikan isi dari *kekeberen* ini adalah menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat manusia pun bisa terangkat karenanya. Melalui *kekeberen* ini besar harapan orang tuanya kelak anaknya ketika pergi merantau ke negeri orang untuk menuntut ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Orang tua berharap hendaklah anaknya

---

<sup>47</sup>Tgk. Aman Yur, Tokoh Agama, Wawancara di Takengon pada Tanggal 14 Maret 2019 hari Sabtu, jam 10.00 WIB.

<sup>48</sup>Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

mempunyai sifat teguh pendirian, ketika kelak anaknya pergi jauh ke negeri orang mereka harus mencari guru yang benar-benar memahami hakikat ilmu, mempertanggungjawabkannya, dan mengamalkannya.

Selain itu ketika pergi menuntut ilmu ke perantauan hendaklah mengingat kalimat “*Kin duduk ni tenge entiko macik*” ini artinya seorang anak ketika sudah melangkah kaki dari rumah harus kuatkan tekak untuk sampai ditempat tujuan tidak teringat untuk kembali, dalam arti mengingat, mengenag sehingga ingin kembali kekampung halamannya. Tetapi makna dari kalimat “*Kin duduk ni tenge entiko macik*” lebih kepada perintah keteladanan orang tua kepada anak hendaklah kamu memiliki guru yang mampu mengenalkan dan mengajak kita untuk terus semakin dekat kepada Allah, serta menjauhkan kita dari keburukan. Guru yang ketika kita bertemu dengannya selalu ada ilmu baru yang kita dapatkan.

Kemudian, hendaklah kita tidak pernah sungkan untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan-kesulitan yang ditemukan saat menuntut ilmu. Pepatah terkenal menyebutkan “malu bertanya sesat di jalan”. Menuntut ilmu merupakan perjalanan yang sangat panjang karena dilakukan dari buaian hingga masuk liang kubur. Dengan membiasakan bertanya akan selalu ada jalan keluar dari setiap masalah yang kita hadapi. Bertanya merupakan setengah dari ilmu. Salah satu kunci untuk membuka ilmu adalah bertanya kepada guru.

Berikutnya, hendaklah kita memahami kemuliaan ilmu yang menjadi warisan para Nabi, seseorang yang telah mendapatkan ilmu, sesungguhnya telah mendapatkan penjagaan dari Allah. Ilmu tersebut akan membimbingnya dan menjaganya sehingga dia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, laksana cahaya yang mampu memberikan kejelasan bagi seseorang dalam perjalanan. Kemudian terdapat kalimat dalam *kekeberen* “*Ike mubalik mujadi atu*”<sup>49</sup> ini bukan berarti menjadi batu benaran tapi ini tamsilan dari *Urang Gayo* agar ketika anak berangkat dari rumah menuntut ilmu tidak cepat memikirkan kembali kekampung halaman sebelum mereka sukses. Seperti yang terdapat

---

<sup>49</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

dalam kalimat “*manat ari ama teguh berpantik*” sementara kalimat “*ike mubalik mujadi atu*” ini maknanya adalah akan terjadi penyesalan ketika cita-cita tidak sampai. Seperti yang telah diuraikan penulis di atas, bahwa orang tua mengajarkan kepada anak lewat isi dari *kekeberen* ini agar masa depan anak tidak sama dengan kedua orang tuannya yang mayoritas pada saat itu keadaan ekonomi menengah kebawah. Senada dengan pernyataan ini Bapak Misry berpendapat bahwa makna yang terdapat dalam kalimat “*ike mubalik mujadi atu*” seorang anak harus “*mumengen manat ni jema tue*” artinya seorang anak haruslah mendengarkan amanat dari orang tuanya ketika dia keluar dari rumah. Agar anak tidak menyesal nanti.<sup>50</sup>

Makna lain yang terdapat dalam kalimat “*ike mubalik mujadi atu*” ini adalah adanya hukuman bagi orang-orang yang tidak menjalankan syari’at Allah. Rahmat yang dibawa agama Islam adalah berupa aturan-aturan hidup yang mewujudkan kemaslahatan hidup manusia dan menghindarkan mereka dari mafsadat (kerusakan). Dengan demikian syari’at Allah berorientasi kepada tiga aspek yaitu: *Pertama*, mendidik individu agar mampu menjadi sumber maslahat bagi masyarakat dan tidak menjadi mafsadat bagi seorang manusiaapun. *Kedua*, menegakkan keadilan bagi masyarakat, tanpa membedakan ras dan golongan, berorientasi kepada keadilan sosial, menempatkan manusia sejajar dengan undang-undang (hukum) tanpa membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak membedakan derajat, semua sama dimata hukum Islam. *Ketiga*, terciptanya kemaslahatan, artinya tidak ada satupun perintah syari’at yang terdapat dalam al-qur’an dan sunnah yang tidak membawa maslahat yang hakiki, meskipun maslahat itu kadang tertutup bagi sebagian orang yang diselimuti hawa nafsu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kekeberen* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan keteladanan, orang tua berharap melalui *kekeberen* ini dapat tertanam pada anak keteladanan yang kokoh sejak kecil sehingga mereka dewasa nanti, dapat mendidik anak-anak yang kuat nilai

---

<sup>50</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

keteladanannya sehingga ketika pun mereka menjadi orang yang besar seperti ulama dan pejabat mereka tidak terpengaruh dengan gaya-gaya kehidupan modern, mereka tetap menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya.

## 2) Nilai Nasehat

Anak-anak merupakan buah kasih sayang bagi orang tua, sumber kebahagiaan dan kebersamaan. Mereka membuat kehidupan menjadi manis, tempat menggantungkan harapan. Keberkatan mereka membawa rezeki, kasih sayang dan limpahan pahala, namun hal ini tergantung sikap yang dimiliki anak. Perkembangan anak yang utuh akan menjadikan mereka memiliki rasa hormat dan baik sekaligus sebagai sumber kebahagiaannya. Orang tua mengabaikan anaknya akan menjadi malapetaka, frustrasi, dan bahkan orang tuannya menjadi korban. Orang tua yang shaleh akan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Berprilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, menjalankan syari'at Allah dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki jiwa sosial. Anak-anak akan taat dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuannya dalam perilaku sehari-hari.

Mereka sebagai rujukan moral dan sumber informasi, kedua hal ini harus disadari oleh orang tua. Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut bertingkah laku yang positif, baik bicara maupun perilakunya. Sedangkan sebagai rujukan informasi bukan semata-mata datang dari pribadi orang tua, tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media dan memberi pengarahan agar anak mudah memperoleh informasi yang berguna bagi masa depannya.

Selain itu orang tua juga dapat berperan sebagai penasihat dengan memberikan pandangan-pandangan apabila anak sedang menghadapi masalah dalam hidupnya. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama, bukan saja bertugas mendidik anak, tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak. Menciptakan lingkungan seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua, agar anak-anak tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Pemberian nasehat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pemberian nasehat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak-anak tentang prinsip hidup. Nasehat merupakan upaya pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan

sosial anak. Sebab nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorong menuju situasi yang luhur, akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu contoh nilai nasehat dari orang tua terhadap anaknya seperti yang terdapat pada *kekeberen Peteri Pukes* berikut ini:

*Entine ko gelisah  
Teniro ni edet enge sawah  
Gelah jeroh itetah langkah  
Hukum berluah kuatas dirimu*<sup>51</sup>

Artinya:

Jangan lagi kamu gelisah  
Permintaan adat sudah sampai  
Yang bagus diatur langkah  
Karena kamu sudah dewasa

Substansi dari *kekeberen* di atas menunjukkan bahwa kewajiban orang tua melepaskan anaknya menuju kedewasaan. Terdapat dalam kalimat “*Entine ko gelisah*” demikian jelaslah bahwa orang pertama dan yang utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Disini tanggung jawab orang tua kepada anaknya sudah mencapai batas ketentuannya seperti memelihara dan membesarkan anak, memberi pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

Dalam kalimat *kekeberen* “*Teniro ni edet enge sawah*” ini merupakan seorang anak sudah balig. Sebagai orang tua wajib memberikan nasehat kepada

---

<sup>51</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

anak-anak dalam kebaikan, apa yang kita sampaikan kepada anak akan membekas dalam diri anak, apalagi dengan kata-kata yang lembut anak akan senang sekali mendengarkannya, salah satu contoh yang bisa kita lakukan dalam memberi nasehat kepada anak, seperti nasehat menanamkan nilai-nilai agama sangatlah wajib dilakukan, pemberian nasehat yang baik dan benar pada anak akan membekas.

Sementara orientasi dari kalimat “*Gelah jeroh itetah langkah*” pada *kekeberen* ini bermakna orang tua memberi nasehat kepada anaknya dengan cara menyampaikan nilai-nilai agama yang ingin disampaikan kepada anak dalam satu komunikasi yang bersifat searah. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Husin Saleh bahwa bentuk pengajaran nasihat al-qur’an sangatlah penting membentuk jiwa dengan kebaikan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah.<sup>52</sup>

*Kekeberen* di atas juga menjampaikan pesan-pesan nasehat kepada anak, dalam *kekeberen* tersebut menggambarkan kewajiban orang tua sudah sampai kepada anak seperti yang terdapat pada kalimat “*Teniro ni edet enge sawah*”.

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan. Tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya seseorang, masyarakat dan bangsa bergantung kepada bagaimana akhlaknya baik dan begitu pula sebaliknya.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar maupun tidak yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembentukan sikap, tingkah laku,

---

<sup>52</sup>Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB



budi pekerti peserta didik yang baik sehingga terbentuk individu yang berbudi pekerti atau berakhlak mulia yang taat terhadap Allah baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan berbangsa.

Nilai akhlak yang terdapat dalam *kekeberen atu belah* pada masyarakat Gayo dapat dideskripsikan sebagai berikut:

*Kunei kusi banan kin sana luahan lompong si dele  
Kati kao lale beta sabe buet gre ara  
Gere bang beriro ijegeiko oya wa gule  
kati lale-lale beta sabe suntuk mumapa*<sup>53</sup>

*Lagu bur murelas ari pematang ku sara arul  
Geratak mugegur nge mugerupul guncang mugempa  
Manuk atan cabang meh muterbang tempur kasasul  
Lintang bujur arah temabur gerene mukala*

*Bele munimpe tenironi beden  
Nasip ni heme nge osop pikiren  
Nguken mate musingkih kuburen  
Daripada sakiten putetimbang nyaya*

Artinya:

Seorang suami bertanya pada istrinya kenapa kamu lepaskan semua belalang yang banyak  
Kamu selalu lalai seperti orang tidak ada kerjaan  
Tidak kamu jaga amanah yang saya titipkan  
Selalu lalai dengan perbuatan sia-sia

Seperti gunung longsor dari pematang ke lembah  
Sambaran petir mengguncang seperti gempa  
Semua makhluk berterbangan tidak tau kemana  
Keutara keselatan tidak tentu arah

Bala menimpa permintaan badan  
Nasip seorang hamba sudah hilang pikiran  
Lebih baik meninggal dalam keadaan mulia  
Dari pada hidup terhina dan tersiksa

---

<sup>53</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

Berdasarkan pemaparan isi *kekeberen* di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak merupakan suatu perbuatan yang lebih dari suatu ide, norma atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan dilakukan secara spontan.

Sebelum membahas nilai-nilai akhlak, ada beberapa faktor yang penting dalam akhlak dalam *kekeberen* di atas yang perlu diketahui terlebih dahulu karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai akhlak sebab faktor tersebut dapat mempengaruhi akhlak seseorang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak tersebut antara lain:

a. Tingkah Laku Manusia

Manusia tidak diwarisi dosa oleh kedua orang tuanya, oleh karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Allah. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan manusia dapat bertambah atau juga dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dialaminya. "*Kunei kusi banan kin sana luahan lompong si dele, Kati kao lale beta sabe buet gre ara*"<sup>54</sup> makna yang tersirat dari kalimat ini adalah kecendrungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap *akhlakul karimah*, melanggar fitrah sebagai manusia, dan juga melanggar aturan-aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

b. Pola Dasar Bawaan

Faktor bawaan atau keturunan itu dapat mempengaruhi pertumbuhan keadaan fisik. Selain itu keadaan ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial. Manusia mempunyai sifat keingintahuan yang sangat tinggi karena mereka datang ke dunia ini dengan serba tidak tau (*La ta'lamunna syai'an*). Maka apabila seseorang manusia mengetahui suatu hal dan ingin

---

<sup>54</sup>Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui, bila diajarkan kepadanya maka ia akan merasa sangat senang hatinya.

#### c. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia bisa mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

#### d. Pendidikan

Dunia pendidikan mempunyai andil yang sangat besar untuk dapat mempengaruhi prilaku dan akhlak seseorang, baik secara langsung maupun tidak. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan diberikan pelajaran akhlak yang secara otomatis akan menjadikan mereka mengerti bagaimana seharusnya manusia bersikap, bertingkah laku baik terhadap Allah, sesama manusia maupun bertingkah laku terhadap alam sekitar.

Dengan demikian sangat strategis jika pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan prilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke prilaku yang baik-baik, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi seorang manusia yang berakhlakul karimah.

#### e. Adat dan Kebiasaan

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal dan pikiran. Pada mulanya, kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh pikiran. Akan tetapi semakin lama pikiran itu semakin berkurang karena sudah sering kali dilakukan. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan dan mudah dalam melakukan perbuatan tersebut. Kebiasaan itu terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik, akan mendukung perbuatan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang.

#### f. Kehendak

Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, tujuan positif, yaitu yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negatif, yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang diinginkan.

Kehendak merupakan suatu kekuatan dari beberapa kekuatan, seperti listrik dan magnet. Penggerak itu timbul, menghasilkan kehendak dan segala sifat manusia, kekuatannya seolah-olah tidur nyenyak dan dibangunkan oleh kehendak. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai perbuatan yang menjadi pendorong dan perbuatan yang menjadi penolak. Jadi baik atau buruk perilaku atau akhlak seseorang juga dipengaruhi oleh kehendak. Jika seseorang berkehendak baik, maka akan terwujud kebaikan pula, dan sebaliknya jika kehendaknya buruk maka terwujud perilaku jelek.

Dari penjelasan di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *kekeberen* di atas adalah sebagai berikut:

(a) Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena didalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya, bahwa umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

Sebagai seorang mukmin, kita mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukan amal saleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasannya dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh. Taat akan perintah Allah tersebut sesuai sesuai dengan hakikat hidup manusia, yaitu menyembah dan beribadat kepada Allah.

Di antara jalan taqwa yang paling penting adalah ibadah, khususnya jika ditunaikan dengan maqam ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, setelah masuk Islam, adalah amal shaleh dan menahan diri dan tidak

melakukan kemaksiatan. Itulah jalan yang akan mengantarkan kepada hakikat iman yang merupakan tingkatan ihsan.

Derajat ketaqwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan tindakan-tindakan ibadah ritual yang dikerjakan seperti shalat, zakat, puasa atau haji. Lebih dari itu tingkat ketaqwaan, itu ditandai dengan kepribadian dan kepatuhan kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga orang itu lekat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap yang mulia, mentaati batas-batas yang ditentukan Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya, menghindari apa yang dilarang-Nya dan mengikuti bimbingan-Nya dalam segala hal.

Berdasarkan uraian di atas, dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo terdapat nilai akhlak iman kepada Allah seperti yang termaktup dalam kalimat “*Lagu bur murelas ari pematang ku sara arul, Geratak mugegur nge mugerupul guncang mugempa, Manuk atan cabang meh muterbang tempur kasasul, Lintang bujur arah temabur gerene mukala*” kalimat ini menunjukkan kebesaran Allah dalam mengelola ciptaan-Nya. Melalui isi dari *kekeberen* ini orang tua menjelaskan kepada anaknya betapa agungnya kebesaran Allah. Sehingga dari penjelasan tersebut anak akan mengerti tentang bagaimana beriman kepada Allah dengan segenap jiwa dan raga mempertahankan aqidah dan memperbaiki akhlak.

#### (b) Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan dengan tidak sengaja.

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk syurga. Sedangkan ketidak jujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk neraka.

Seharusnya manusia berani mengakui kesalahannya dengan menyebutkan yang sebenarnya disertai dengan sebuah penyesalan. Dengan demikian kejujuran itu dapat menghapus kesalahannya dan dapat diampuni



janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah kita janjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah kita jamin dan tanggungkan.

Janji bukan hanya merupakan sebuah kata-kata kosong yang diucapkan tanpa maksud untuk ditepati sebagaimana banyak yang dilakukan oleh umat Islam pada akhir-akhir ini. Janji merupakan sebuah tanggung jawab yang serius, kelak kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Segala macam janji pada hakikatnya mesti ditepati, kecuali janji-janji yang akan membuat kerusakan. Janji yang tidak wajib ditepati adalah janji akan mengerjakan maksiat, maka walaupun itu dibuat atas nama perjanjian, maka wajib kita tinggalkan.

(e) Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadah. Seseorang yang berbuat sesuatu yang tidak disadari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridaannya saja. Keikhlasan yang sesungguhnya ini tidak akan pernah tercipta jika orang itu tidak mencintai Allah. Untuk itu sebagai obat untuk mendapatkan keikhlasan tersebut maka harus mematahkan hawa nafsu duniawiyah.

Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapatkan pahala ibadah. Bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas dan tujuan mulia. Demikian tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebajikannya, walaupun perbuatan itu cuma suatu yang sedikit, dengan ikhlas nilainya menjadi besar.

(f) Ni'mat Berbicara dan Adabnya

Berbicara adalah salah satu ni'mat Allah yang besar yang diberikan kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi mahluk yang mulia dibanding dengan mahluk-mahluk lainnya. Maka dari itu anugrah yang luar biasa ini seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjaga ucapan dengan sebaik mungkin. Islam sangat melarang kita untuk mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar dan merupakan perbuatan yang tercela. Sumber dari

kata-kata yang buruk itu adalah karena memang watak yang rendah jiwa yang hina.

Oleh sebab itu, segala kata yang kiranya dianggap malu jika dikeluarkan, seyogianya jangan disebutkan dengan perkataan yang keras, jelas atau terang-terangan, sebab itu juga merupakan berkata-kata dengan tidak adanya kesopanan. Berbicara dengan ucapan-ucapan yang baik adalah langkah kearah sifat keutamaan untuk menjalankan berbagai macam kebaikan dengan mengharap ridho Allah menuju kedalam surga yang kekal, maka seharusnya manusia dapat membiasakan berbicara dengan halus dan sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

#### (g) Penyantun

Sikap santun merupakan sikap yang mulia. Santun lebih utama dari menahan kemarahan. Karena menahan kemarahan merupakan upaya untuk bersikap santun. Menahan kemarahan itu tidak diperlukan kecuali oleh orang-orang yang bergejolak kemarahannya dan dalam menghadapinya ia memerlukan *mujahadah* yang sangat keras, akan tetapi jika ia sudah terbiasa melakukannya, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.

Penyantun dalam konteks penjelasan disini lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena dia menganggap dirinya benar-benar dihinakan dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya, kecuali dengan marah yang mungkin mampu menumpahkan darah.

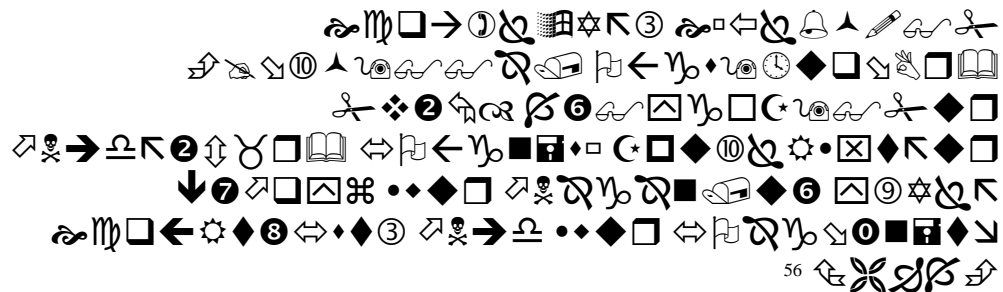
#### (h) Bermurah Hati

Bermurah hati dalam point ini menjelaskan tentang menjadi manusia yang peduli dengan orang lain, khususnya dalam sifat kedermawanan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bersedekah kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berderma dan segi-segi kebajikan yang



tidak putus-putusnya baik yang dilakukan secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Sendi ajaran Islam yang didasarkan kepada pengorbanan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya sebagai wujud syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat rizki kepadanya. Seperti Firman Allah:



Artinya: *orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

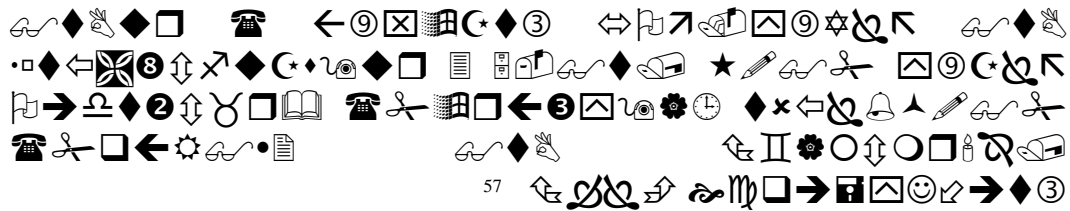
#### (i) Sabar

Tingkat keteguhan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidupnya itu berbeda-beda. Ada yang mampu menghadapinya dengan tenang dan ada juga orang yang dalam menghadapi masalah kecil saja dengan serius sebagai sesuatu yang berat. Ini memang tergantung mental seseorang tersebut. Namun yang menjadi pokoknya adalah apabila persoalan tersebut masih dalam batas-batas kebenaran, maka kebenaran itulah yang membuat seseorang menjadi tenang. Sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dari terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seseorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Dia harus mendasarkan cita-citanya kepada-Nya. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Banyak sekali ayat-ayat dalam al-

<sup>56</sup> Q.S. al- Baqarah/2: 274.

Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat sabar. Di antaranya Firman Allah:



Artinya: *Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

#### (j) Hidup hemat

Islam sangat menghendaki supaya kita berlaku hemat dalam hidup sederhana, yakni menyimpan dari sebagian harta dan memeliharannya untuk dipakai dimasa-masa kita membutuhkannya nanti, yaitu dari sisa-sisa perbelanjaan. Hemat bukan berarti kita pelit atau kikir tapi bagaimana cara kita mengatur sirkulasi harta benda kita dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa dimanfaatkan dengan setepat-tepatnya.

Yang dimaksud hidup hemat disini adalah kesederhanaan hidup, tidak menjadikan pola hidup yang mewah. Kesederhanaan dalam menjalani kehidupan ini merupakan pola hidup orang muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewahan yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya. Dengan menerapkan hidup sederhana diharapkan semoga Allah akan menambah kenikmatan-Nya kepada kita.

#### (k) Malu

Malu dalam arti disini adalah suatu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman

<sup>57</sup> Q.S. an-Nahl/16: 96.

seseorang dan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya akhlak seseorang. Sifat malu yang berpengaruh baik, dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak terpuji. Rasa malu yang sebesar-besarnya adalah terletak pada pemeliharaan anggota kepala dan isinya, pemeliharaan perut serta kandungannya dan tidak terpedaya dengan hiasan duniawiyah yang dapat menggelincirkan seseorang kedalam perbuatan buruk.

Malu ini termasuk kedalam kesempurnaan akhlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai sifat malu, rendah akhlaknya dan tak sanggup memegang nafsunya. Rasa malu disini diartikan sebagai sikap malu untuk mendekati kejahatan, demi memelihara nama baiknya dari noda-noda serta isu-isu yang buruk.

#### **d. Nilai Pendidikan Moral**

Moral dalam *kekeberen* dapat dipandang sebagai pesan, amanat, atau *message*. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan *kekeberen* itu, sebagai pendukung pesan. Analisis nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri yang terdapat dalam *kekeberen* secara rinci seperti penjelasan dibawah ini:

##### **1) Nilai kesabaran**

Sabar merupakan akhlak qurani yang paling utama yang ditekankan oleh al-quran. Secara umum sabar itu ditunjukkan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang beriman akan selalu menghadapi tantangan, gangguan, ujian dan cobaan dengan sabar yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta benda yang berharga bagi mereka. Kutipan yang berkaitan dengan nilai kesabaran dalam *kekeberen* di antaranya seperti yang dideskripsikan dalam *kekeberen Atu Belah* sebagai berikut:

*Sara umah jema beruntung susah anake dele  
Pupepongot sabe muniro gule rentak gere jenta  
Sesire mayu ateni ine e karu mumenge pongote  
Ari kenunulne perene gule somana ara*<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

Artinya:

Dalam satu keluarga orang susah anaknya banyak  
 Selalu menangis minta ikan meronta tidak berhenti  
 Sambil menganyam tikar ibunya gelisah mendengar tangisan si anak  
 Dari tempat duduknya dia bangun mengatakan itu ikan ada

*Kekeberen* di atas mendeskripsikan tentang bagaimana seorang ibu menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan dalam sebuah keluarga. Yang kalau dilihat dari kalimat “*sara umah jema beruntung susah anake dele, pupepongot sabe muniro gule rentak gere jenta, Sesire mayu ateni inee karu mumenge pongote , Ari kenunulne perene gule somana ara*” merupakan keluarga yang tingkat ekonominya rendah atau bisa dibilang miskin. Kita ketahui bahwa keluarga merupakan suatu institusi kecil yang menjadi tempat tinggal dan pembinaan sumber daya manusia paling awal dan akan ditindak lanjuti dengan berbagai upaya. Keluarga juga merupakan unit pembangunan pertama dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi semua fase perjalanan setelahnya. Kemudian menjadi lahan untuk menumbuhkan keturunan dan mempertahankan kelangsungan hidup, dan meningkatkan kualitas secara terus-menerus, di bawah naungan rumah tangga yang tenang, tentram, terjaga dan terpelihara.

Masalah-masalah yang dihadapi orang tua terutama ibu sebagai ibu rumah tangga yang masih memiliki suami, namun suaminya sudah tidak dapat diandalkan lagi. Mereka harus berjuang mencari nafkah, merawat anak dan mengurus rumah tangga. Selain itu ketika ibu menghadapi anak yang selalu menangis meronta ketika minta sesuatu yang diinginkannya ini menjadi sesuatu yang sulit bagi ibu. Dalam memenuhi kebutuhan itu kadang-kadang seorang ibu harus membohongi anak seperti yang terdapa dalam kalimat “*Sesire mayu ateni ine e karu mumenge pongote, Ari kenunulne perene gule somana ara*”<sup>59</sup> menurut penuturan bapak Ibrahim kadir sambil ibunya bekerja menganyam sebuah tikar yang akan dijual untuk belanja sehari-hari, si ibu bangun dari tempat duduknya dan mengatakan itu ada ikan untuk dimakan. Kalimat ini membuktikan bahwa

---

<sup>59</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

betapa sulit perjuangan ibu dalam membesarkan anak-anaknya sampai-sampai seorang ibu rela berbohong kepada anaknya agar anaknya tidak menangis lagi.

Adapun nilai-nilai pendidikan sabar yang terkandung dalam *kekeberen* diatas adalah: *Pertama*, sabar dalam ketaatan. Sabar dalam ketaatan adalah bagaimana manusia berusaha sekuat tenaga yang dimilikinya untuk menahan diri dari kesusahan dan kesukaran dalam keluarga. Sabar dalam hal ini lebih kepada sikap ikhlas hamba akan kewajibannya menjalankan dan menjaga amanah yang telah Allah titipkan kepadanya. Kemudian kita melihat kalimat *sara umah jema beruntung susah anake dele* ini membuktikan bahwa tingkat ketaatan seseorang kepada Allah haruslah tinggi karena kalau tidak seseorang bisa menjadi kufur kepada Allah. Hal ini masuk kategori sabar dalam ketaatan, yaitu bagaimana manusia wajib mematuhi semua yang telah ditetapkan Allah atas dirinya sebagai perintah kepada hambanya dengan ridha dan ikhlas, karena sesungguhnya manfaat dari itu semua kembali kepada mahluknya.

*Kedua*, sabar dari kemaksiatan maksudnya adalah menahan diri dari mengerjakan kemaksiatan, kemungkaran, dan kedurhakaan kepada Allah. Sabar dalam hal ini mencakup sikap hamba yang harus tegar dalam menghadapi cobaan yang menghampirinya untuk melakukan kemungkaran yang sangat dibenci dan dilarang oleh Allah. Senada dengan yang dikatakan bapak Ibrahim kadir salah satu kalimat *kekeberen* di atas yang mengisahkan sabar dalam menahan diri dari bermaksiat adalah seorang ibu rela berbohong kepada anaknya agar anaknya tidak menangis lagi. Tetapi pada prinsipnya ibu ini tidak rela dan merasa khawatir terhadap keadaan si anak ini terdapat dalam kalimat “*pupepongot sabe muniro gule rentak gere jenta*”.

*Ketiga*, sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, yaitu sikap selalu berusaha untuk tabah, tidak mengeluh, serta tidak berputus asa atas segala ujian dan berbagai penderitaan yang menyimpannya dalam kondisi apapun. Sabar inilah yang sering terlihat secara kasap mata atas ujian yang dilaluinya, karena dalam sabar ini manusia sudah mendapatkan ujiannya dan selanjutnya tinggal bagaimana dia harus bersabar dari derita yang disandangnya dan harus dilalui dengan ikhlas.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, Anak memang terkadang adalah ujian bagi orang tuanya. Perasaan kesal dan marah pada anak, ditahan dengan sekuat tenaga dan kemampuan ibu demi membuat anaknya senang dan sedikit demi sedikit mau mendengarkan hingga anaknya tertidur. Jika ibu mampu bersabar dalam menjaga dan mendidik mereka tentu akan ada pahalanya dari Allah yang lebih, dan kelak ibu akan menuai buah dari kesabaran yang manis. Setelah anaknya dewasa, mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang ibu ajarkan dan mereka manusia yang taat pada Rabbnya.

## 2) Nilai kegigihan

Kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang harus dimiliki untuk mencapai kesuksesan. Setiap manusia harus dapat membiasakan diri melihat setiap masalah yang muncul sebagai suatu hal yang wajar dan harus dihadapi bukan menghindar atau melarikan diri dari masalah. Kualitas kematangan mental seseorang dibangun dari pondasi yang kuat. Orang sukses bukan tidak pernah gagal, melainkan mereka tidak pernah menyerah. Kegigihan dan keuletan dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo terdapat pada kalimat "*Sesire mayu ate ni ine e karu mumenge pongote*" indikasi dari kalimat ini adalah keteguhan dalam memegang prinsip atau keuletan. Ketika seseorang memutuskan untuk tetap melanjutkan upaya hingga tercapai tujuan, itulah kegigihan. Meskipun tidak mudah memilikinya, tetapi kehidupan ini sendiri sebenarnya dapat membentuk kegigihan seseorang. Sehingga tidak menutup kemungkinan setiap manusia yang hidup memiliki sikap mental yang gigih dan menjadi salah satu dari orang-orang yang sukses di dunia.

Nilai kegigihan terdapat juga dalam *kekeberen Atu Belah* sebagai berikut:

*Engkip cucuk tuang ku nemen*  
*Subuk-subuk awis ijulen*  
*Silih berganti gere jejelaken*  
*Engkip sara keben<sup>60</sup> iasak enge nyanya<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup>*Keben* adalah tempat padi berbentuk panjang yang ada di dalam rumah, yang terbuat dari kayu untuk menyimpan padi agar tahan lama.

<sup>61</sup>Hakim Aman Pinan, *Pesona Tanah Gayo*, (Penerbit: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003), h. 450-451.

Artinya:  
 Penuh yang terkumpul dituangkan pada tempatnya  
 Bergegas-gegas ransel diantar  
 Silih berganti tanpa jenuh  
 Penuh selumbung padat dengan isi

*Kekeberen* di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan kegigihan dalam berusaha. Kegigihan merupakan suatu upaya yang dilakukan terus-menerus seperti yang terdapat dalam kalimat “*Silih berganti gere jejelaken, Engkip sara keben iasak enge nyanya*” ini artinya usaha yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada kata-kata capek atau lelah dan dilakukan kearah positif. Makna yang terkandung dalam kalimat ini juga adalah orang-orang yang berhasil bukanlah orang yang tidak pernah gagal, namun orang yang berhasil ialah orang yang selalu berusaha tanpa mengenal kata menyerah, dan selalu mengambil pelajaran dari setiap kegagalan, untuk terus maju kedepan.

Alasan mengapa orang harus memiliki sifat gigih seperti yang terdapat dalam kalimat “*Engkip sara keben iasak enge nyanya*” ini membuktikan bahwa *urang Gayo* dalam menggapai suatu impian sangat diperlukan sifat-sifat yang tidak pernah putus asa,<sup>62</sup> karena dalam menggapai suatu impian akan selalu muncul suatu rintangan, rintangan ini akan selalu muncul menghadang. Keberhasilan seseorang bukan dinilai dari hasil yang telah dicapainya, tetapi dari berat ringan dan jumlah rintangan-rintangan dihadapi dalam mencapai tujuannya. “*Engkip cucuk tuang ku nemen*” penuh tempat ditarok dalam gendongan. Makna intuitif pendidikan yang terdapat dalam kalimat ini adalah kepandaian merupakan suatu anugrah yang memang diberikan oleh sang pencipta pada orang-orang tertentu, sedangkan ketekunan merupakan suatu karakteristik unggul yang bisa dimunculkan, suatu ketekunan dapat dipupuk sejak dini dan harus terus dilatih, namun hal ini harus didukung juga oleh keinginan diri sendiri.

Berdasarkan uraian *kekeberen*, *Engkip cucuk tuang ku nemen*, *Subuk-subuk awis ijulen*, *Silih berganti gere jejelaken*, *Engkip sara keben iasak enge*

---

<sup>62</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

*nyanya*<sup>63</sup> maka dapat disimpulkan bahwa dalam *kekeberen* tersebut terdapat nilai pendidikan kegigihan. Melalui *kekeberen* ini orang tua berharap dapat tertanam nilai-nilai pendidikan moral pada anak sejak dini dan kelak anak dewasa nilai tersebut dapat membentuk kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud dan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, karena manusia selain makhluk individual dan makhluk sosial, memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab kepada dirinya dan kepada keluarganya.

Nilai-nilai tanggung jawab yang terdapat dalam *kekeberen Atu Belah* dapat dideskripsikan seperti di bawah ini:

*Atas lao amae ulak mungaro letih rasae*  
*Gere bang tuahe munemeng dengke waktu serlo oya*  
*Sawah kumah engone meh lompong sidele*  
*Bengetni atewe jerih payahe nge taring ampa*<sup>64</sup>  
 Artinya:

Siang hari ayah pulang dalam keadaan penat  
 Hari ini tidak ada hasil buruan  
 Sampai dirumah dilihat tidak ada lauk lagi  
 Kecewa karena jerih payahnya tiada hasil

Substansi nilai tanggung jawab pada *kekeberen Atu Belah* di atas adalah orang tua yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. “*Atas lao amae ulak mungaro letih rasae, Gere bang tuahe munemeng dengke waktu serlo oya, Sawah kumah engone meh lompong sidele, Bengetni atewe jerih payahe nge taring ampa*” kalimat ini menurut bapak Joni

---

<sup>63</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

<sup>64</sup> Bapak Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. (Jakarta: 1982), h. 38.



maknanya adalah dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya.<sup>65</sup> Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Nilai tanggung jawab dalam *kekeberen* ini adalah tanggung jawab orang tua. Sehubungan dengan ketentuan di atas bahwa secara kodrat ibu bapak di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mau tidak mau merekalah menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materil dan kesejahteraan rohani. Tanggung jawab ini tidak dapat dielakkan orang tua, harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab.

Pada kalimat *Atas lao amae ulak mungaro letih rasae* ini menunjukkan bahwa setiap orang tua dalam kehidupan suami istri ada beberapa hal yang harus ditunaikan oleh keduanya, diantaranya mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal yang lazim dilakukan agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, tugas-tugas tertata, dan tujuan-tujuan mulia keluarga mudah dicapai.

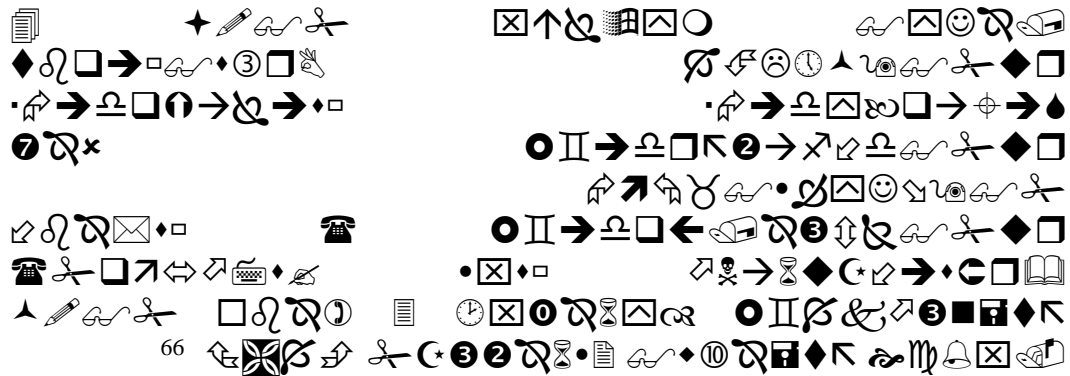
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban orang tua terutama suami dalam nilai tanggung jawab dalam *kekeberen* di atas sesuai dengan aturan Islam adalah sebagai berikut:

#### a) Tanggung jawab suami

Terdapat dalam al-qur'an



<sup>65</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat, Wawancara di Takengon pada Tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu, jam 11.00 WIB.



Artinta: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri<sup>67</sup> ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka),<sup>68</sup> wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya,<sup>69</sup> Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.<sup>70</sup> Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Secara gamblang ayat tersebut menyebutkan dua tanggung jawab dan peran suami dalam berumah tangga, kepemimpinan (*qawamah*) dan menafkahi keluarga.

#### b) Suami sebagai pemimpin dalam keluarga

Imam Muhammad Abduh berkomentar tentang tafsir ayat di atas kehidupan suami istri adalah kehidupan sosial. Setiap masyarakat sosial harus memiliki seorang pemimpin. Karena setiap orang yang berkumpul pasti akan berbeda pendapat dan keinginan. Kemaslahatan mereka tidak akan terpenuhi

<sup>66</sup> Q.S. an-Nisa/4: 34

<sup>67</sup> Maksudnya: Tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

<sup>68</sup> Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

<sup>69</sup> Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

<sup>70</sup> Maksudnya: Untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

kecuali apabila mereka memiliki seorang kepala masyarakat, tempat kembali setiap terjadi perbedaan pendapat. Ini dilakukan agar masing-masing anggota keluarga tidak melakukan perbuatan yang kontra produktif, sehingga mengakibatkan terurainya ikatan kuat dan hancurnya sistem yang ada.

Suami lebih layak menjadi kepala rumah tangga, karena ia lebih mengetahui kemaslahatannya, lebih mampu melaksanakannya dengan dukungan kekuatan dan hartanya. Karena kondisi ini suami dituntut secara syar'i untuk melindungi istrinya dan memberikan nafkah kepadanya, sementara istri dituntut untuk menaatinya dalam hal-hal yang ma'ruf. Tanggung jawab dalam rumah tangga tidak berdasarkan tindakan semena-mena. Tanggung jawab adalah wadah struktur tempat bermusyawarah, dan syura' adalah akhlak muslim dalam setiap urusan hidupnya.

c) Suami menafkahi keluarga

*Atas lao amae ulak mungaro letih rasae, Gere bang tuahe munemeng dengke waktu serlo oya* indikasi dari kalimat *kekeberen* ini adalah orang tua bertanggung jawab atas keluarganya dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh sebab itu orang tua harus berusaha guna mencapai kesejahteraan, karena kesejahteraan keluarga sangat dibutuhkan agar terbina suatu keluarga yang bahagia, kesejahteraan keluarga tidak dapat tercapai apabila orang tua tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, dalam bidang ekonomi ialah meliputi segala keperluan anak seperti sandang pangan, tempat tinggal yang baik dan biaya pendidikan, dalam keluarga harus ada kesadaran dan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu.

### **3. Teknik Pewarisan Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Berkekeberen***

Para ahli didik telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya pewarisan nilai-nilai tersebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya memasukkan nilai-nilai

tersebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak. Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini dengan memberi suri tauladan yang baik.

Berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua terdahulu menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan ditelaah, salah satu kebiasaan yang unik untuk dikaji oleh kaum akademisi adalah tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Banyak hal yang menarik dari tradisi *berkekeberen* yang dimaksud di antaranya adalah nilai-nilai kebaikan yang lahir serta dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak dan hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Berdasarkan nilai-nilai yang telah dianalisis oleh peneliti dalam bab dan sub bab sebelumnya, maka berikut akan dideskripsikan bagaimana teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo.

Daerah Gayo merupakan kawasan yang kaya akan cerita rakyat atau dikenal dengan *kekeberen*. Beberapa *kekeberen* tersebut telah mengakar hingga berhasil membentuk karakter masyarakat. *Kekeberen* tentang *Atu Belah*, *Peteri pukes*, *peteri ijo*. Bisa dikatakan sebagai ganti ajaran nilai yang selama ini depegang oleh masyarakat Gayo. Karakter masyarakat Gayo yang dinamis, toleran, pekerja keras, serta taat dalam menjalankan ibadah. Ter-transfer dengan baik oleh beberapa kisah tersebut. Selain sarat akan ajaran serta muatan nilai, *kekeberen* yang ada di Gayo juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: mengetahui asal-usul nenek moyang, mengetahui jasa atau teladan kehidupan para penghulu kita, mengetahui hubungan kekerabatan (silsilah), mengetahui asal mula tempat, mengetahui adat istiadat dan sejarah benda pusaka.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dilapangan awal pembentukan *kekeberen* pada masyarakat Gayo pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan *kekeberen* itu muncul. Pada umumnya terbentuknya *kekeberen* mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (pra aksara). Tradisi pra aksara ini yang kemudian melahirkan *kekeberen*, secara *historiografi kekeberen* banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas

---

<sup>71</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

atau adanya sesuatu. Dalam perkembangan berikutnya tradisi *berkekeberen* ini menjadi satu model atau cara masyarakat dalam memberikan pendidikan terhadap anak.

Pada masyarakat Gayo yang belum mengenal tulisan terhadap upaya untuk mengabadikan pengalaman masa lalunya melalui *kekeberen* yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>72</sup> Pewarisan ini dilakukan dengan tujuan masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai *kekeberen* itu sendiri. *Kekeberen* pada masyarakat Gayo merupakan cara mewariskan sejarah budaya lisan Gayo pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat dimasa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas *kekeberen* pada masyarakat Gayo yaitu yang *pertama*, menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan lewat *didong*. Berbeda halnya dengan orang yang sudah mengenal tulisan, pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk teks (tertulis). *Kedua*, *kekeberen* berasal dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya. Berikut ini akan dijelaskan teknik pewarisan yang terkandung dalam tradisi *kekeberen* pada masyarakat Gayo:

#### **a. Pewarisan Melalui Pendidikan Informal (pendidikan yang dilakukan dalam keluarga)**

Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga “kulawarga” yang

---

<sup>72</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti “*nuclear family*” terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.

Tri pusat pendidikan yang berperan dalam mewariskan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo, yaitu keluarga, masyarakat dan negara. Orang tua sebagai pendidik dalam institusi pendidikan rumah tangga, mewariskan nilai-nilai pendidikan melalui tradisi *berkekeberen* ini secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ada kontinuitas pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga berlangsung secara berkesinambungan. Orang tua merupakan aktor utama dalam pewarisan nilai-nilai dimaksud, karena bagaimanapun orang tua merupakan guru pertama dan utama yang memberikan pengaruh dan mentransformasikan nilai-nilai kepada anak. Disisi lain, *kekeberen* sebagai suatu tradisi juga diwariskan para orang tua kepada generasi penerus mereka.

Peranan Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Peran anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Melalui keluarga sebagai pendidikan informal anak diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Teknik pewarisan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dilakukan melalui orang tua dalam keluarga yang diistilahkan dengan pendidikan informal. Melalui tradisi *berkekeberen* dapat dipertahankan secara turun-temurun sebagai mana yang disampaikan oleh Bapak Ibnu Hajar salah satu tokoh masyarakat di Gayo beliau mengatakan bahwa teradisi *berkekeberen* ini tidak diajarkan dipendidikan formal maupun non formal, tetapi *kekeberen* ini selalu dilakukan dan

diwariskan secara turun-temurun dari *datu*, *anan*, *awan* sehingga dengan sendirinya *kekeberen* ini bisa diceritakan kembali oleh orang tua sekarang.<sup>73</sup>

Teknik pewarisan tradisi *berkekeberen* sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Husin beliau memberikan informasi yang sangat jelas bahwa melalui orang tua tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dapat diwariskan dengan baik pada anak. Orang tua yang langsung memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya ketika anak mendengarkan *kekeberen* dari orang tuanya anak akan segera tertidur karena pada dasarnya *kekeberen* ini dilaksanakan menjelang tidur setelah anak selesai mengaji atau belajar.<sup>74</sup>

Mempertahankan sebuah kebiasaan yang baik pada dasarnya bukanlah hal yang mudah, hal ini dirasakan sulit oleh sebagian besar masyarakat Gayo yang menyadari bahwa tradisi *berkekeberen* dikalangan orang tua khususnya yang melaksanakannya dirumah-rumah sudah sangat rendah atau berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan, temuan peneliti bahwa tradisi *berkekeberen* ini sudah tidak ditemukan lagi dalam masyarakat kota kecuali di daerah pinggiran dan pedalaman saja.<sup>75</sup> Hal ini dibenarkan oleh ketua Majelis Adat Gayo (MAG) di Takengon bapak Husin mengatakan bahwa: Tradisi *berkeberen* ini masih ada dan selalu dikisahkan oleh *awan*, *anan* dan orang tua mereka kepada anaknya, tetapi tradisi ini yang masih dilakukan di daerah-daerah pedalaman yang aliran listrik belum masuk sementara kalau di daerah-daerah perkotaan sepertinya tidak ada lagi karena sudah tergantikan dengan media televisi, radio, hp dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwa, teknik pewarisan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo sebenarnya masih dapat dipertahankan melalui orang tua mereka sebagai penanggung jawab

---

<sup>73</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

<sup>74</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

<sup>75</sup>Hasil Observasi di Takengon Aceh Tengah, dari tanggal 2 November 2018 sampai 28 Februari 2019.

<sup>76</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo (MAG), Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

pendidikan sekaligus sebagai orang tua asuh anak karena orang tua merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama dalam hidupnya. Jika hal ini kurang diminati atau dilaksanakan dalam sebuah keluarga maka sungguh sangat disayangkan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo bisa saja hilang dan ditelan arus perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan media pada saat sekarang ini. Harapan para tokoh masyarakat terutama Ketua Majelis Adat Gayo tradisi *berkekeberen* ini adalah salah satu teknik pewarisan nilai-nilai pendidikan dari orang tuanya sendiri kepada anak-anak mereka. Tradisi ini perlu dipertahankan karena anak ketika hendak tidur perlu diceritakan kisah-kisah terdahulu dan yang baik-baik sehingga tersimpan dimemori mereka sesuatu yang baik.<sup>77</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Asfala: *kekeberen* adalah salah satu tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat Gayo yang dilakukan menjelang tidur oleh orang tuanya. Oleh sebab itu kita sebagai masyarakat Gayo harus mengetahui tradisi dan budaya tersebut, dengan demikian kita dapat meneruskan dan mengajarkan kepada anak-anak kita sebagai generasi penerus untuk selalu melestarikan budaya Gayo terutama tradisi *berkekeberen*. Karena isi dari *kekeberen* ini menggambarkan kisah-kisah terdahulu yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan legenda yang ada pada masyarakat Gayo. Ini merupakan pendidikan dasar yang diberikan orang tua kepada anak agar kelak anaknya mengenal dan selalu mengingat Allah, kemudian agar anaknya berbakti kepada kedua orang tuannya, menjadi anak yang berakhlak mulia, inilah pesan-pesan yang terkandung dalam *kekeberen* yang ada pada masyarakat Gayo yang ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini, agar anaknya kelak menjadi insan kamil, sukses dunia dan akhirat serta berguna bagi bangsa dan negara.<sup>78</sup>

Hasil wawancara di atas, sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Joni *kekeberen* ini perlu dilakukan oleh orang tua di Gayo karena tradisi ini selain

---

<sup>77</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10.30 WIB.

<sup>78</sup>Bapak Asfala, *Tokoh Adat dan Budayawan Gayo*, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9.30.00 WIB.



untuk menidurkan anak juga baik untuk pendidikan anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai pendidikan pada anak seperti nilai-nilai sosial, akhlak, karakter, budaya dan lain-lain.<sup>79</sup> Selaku orang tua yang baik serta memiliki pengalaman yang banyak dalam mendidik anak-anaknya tentunya dapat merasakan sendiri bagaimana manfaat tradisi *berkekeberen* yang memberikan efek positif bagi perkembangan anak-anaknya ketika menginjak dewasa. Orang tua yang baik adalah orang yang mampu mengetahui perkembangan anak-anaknya sehingga memahami benar kebutuhan jasmani dan rohani sang anak. Untuk itu mempertahankan serta melaksanakan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo khususnya dikalangan orang tua selaku pendidik dalam keluarga (pendidikan informal) sangat diharapkan dapat dijadikan sebuah kebiasaan baik serta dikembangkan di berbagai daerah di Aceh Tengah.

Keberlangsungan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo sebenarnya dapat dipertahankan oleh setiap orang tua. Hanya saja saat ini sudah terkalahkan oleh media televisi dan adanya hp android sehingga tradisi *berkekeberen* ini disebagian besar masyarakat di Gayo sudah tergantikan.<sup>80</sup> Hal ini cukup beralasan agar tugas orang tua sebagai guru pertama merubah pola pendidikan anak dalam keluarga dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam isi *kekeberen* ini. Oleh karena demikian Majelis Adat Gayo (MAG) sangat berharap kepada semua keluarga baik melalui kedua orang tuanya, *anan* dan *awan* nya bahkan sanak saudaranya yang melanjutkan tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo, tradisi *berkekeberen* kembali menjadi sebuah anjuran untuk dapat melaksanakan tradisi *berkekeberen* ketika hendak menidurkan anak dengan isi dari *kekeberen* yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat, Wawancara di Takengon pada tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu , jam 11.00 WIB.

<sup>80</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, Pelaku *Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

<sup>81</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

Orang tua, yang berperan sebagai pendidik yang meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya dengan *berkekeberen*.<sup>82</sup> Teknik pewarisan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo juga dapat dilaksanakan pada anak-anak yang sudah dewasa dengan tujuan agar kedepan ketika mereka menikah dan memiliki buah hati mereka dapat melanjutkan tradisi *berkekeberen* ini sebagai media mereka di saat hendak menidurkan anak-anak mereka, pembelajaran untuk keberlangsungan tradisi *berkekeberen* dapat dilakukan secara turun-temurun, dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Hal ini senada juga diharapkan oleh salah satu tokoh masyarakat dan pelaku *kekeberen* Gayo “saya dulu ketika anak-anak saya masih kecil-kecil selalu *berkekeberen* ketika mereka hendak tidur, dengan harapan agar anak-anak saya ini menjadi anak yang baik sikapnya dan karakternya karena yang saya ceritakan itu adalah cerita-cerita yang baik yang tersimpan di memori anak. Saya juga berharap melalui *kekeberen* ini anak saya menyampaikan pengalaman saya kepada anak saya yang sudah dewasa agar dapat melaksanakan apa yang saya lakukan kepada adik-adiknya, dan dapat melanjutkan nanti kepada keturunan-keturunan mereka”.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dalam keluarga diwariskan dengan cara *awan* atau *anan* menurunkan kepada *ine* dan *ama*, selanjutnya *ine* dan *ama* mewariskan kepada anak atau cucunya, diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya dengan harapan agar generasi berikutnya mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo.

#### **b. Pewarisan *Berkekeberen* Pada Masyarakat Gayo Melalui pendidikan Non Formal (pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat)**

---

<sup>82</sup>Bapak Asfala, Tokoh Adat dan Budayawan Gayo, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9.30 WIB.

<sup>83</sup>Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*. Asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *Musyaraka* berarti berkumpul dan bekerja sama. Adanya saling berkumpul dan bekerja sama ini karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan disebut manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan dalam satu masyarakat.

Masyarakat ialah suatu kumpulan dari banyak orang berjumlah ratusan atau ribuan yang berkumpul dan mengadakan suatu hubungan atau saling keterkaitan minat dan kepentingan bersama. Sedangkan ahli sosiologi mendefinisikan masyarakat sebagai berikut “masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif”. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu adalah sekumpulan individu-individu yang berada dalam suatu daerah/lingkungan tertentu yang berpacu atau memiliki aturan atau kebiasaan tertentu yang sudah berlangsung turun-temurun.

Teknik pewarisan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* berikutnya yang bertindak adalah masyarakat. Ada dua hal teknik yang terkandung dalam nilai-nilai tradisi *berkekeberen* yaitu: teknik pewarisan tradisi *berkekeberen* itu sendiri dan teknik pewarisan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen*. Teknik pewarisan sebagaimana yang dimaksudkan di atas dilakukan oleh komunitas kebudayaan dan kesenian yang tumbuh dan lahir di Gayo. Mereka adalah para tokoh dan budayawan yang mencintai tradisi nenek moyang dan berhasrat menggali khazanah masa lalu untuk merintis kembali pembangunan masa depan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam *kekeberen* tersebut.

Dari berbagai komunitas<sup>84</sup> inilah lahir budayawan dan seniman berbakat. Melalui tangan-tangan kreatif mereka, tradisi di Gayo mendapatkan tempat dan berkembang dengan baik. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *berkekeberen*. Tradisi ini mulai dilestarikan melalui berbagai perlombaan yang difasilitasi oleh masyarakat melalui Gerakan Organisasi Wanita (GOW) dan bekerja sama dengan Majelis Adat Gayo (MAG). Semangat melestarikan proses pewarisan tradisi *berkekeberen* ini berikutan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya mendapatkan energi yang sangat kuat, karena pada saat yang bersamaan telah beralihnya perhatian ilmuwan dari wacana global kepada kearifan budaya lokal. Dengan demikian, secara kultural masyarakat tidak pernah berhenti untuk bagaimana cara pelaksanaan teknik pewarisan tradisi *berkekeberen* ini dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Sebagai masyarakat Gayo yang masih kental dengan nilai-nilai budaya kearifan lokal terus berupaya untuk menjaga tradisi *berkekeberen*. Melalui masyarakat tradisi *berkekeberen* Gayo diharapkan dapat terus disosialisasikan lagi dalam berbagai kegiatan yang kerap dilakukan oleh masyarakat baik dipertanian maupun yang masyarakat yang ada dipedalaman, sehingga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan dan menerapkan tradisi ini pada saat dibutuhkan. Tugas masyarakat sebagai pelaksanaan dan teknik pewarisan kebudayaan dan kearifan lokal yang salah satunya adalah tradisi *berkekeberen* untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Menurut kebanyakan masyarakat Aceh Tengah melalui pengurus Majelis Adat Gayo (MAG) yang diwawancarai oleh peneliti menyebutkan tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo ini dimulai sejak *Kerajaan Linge*, seiring dengan masuk dan berkembangnya adat dan budaya Gayo. Oleh masyarakat Gayo tradisi *berkekeberen* berfungsi untuk melakukan pengenalan dan pendalaman pengetahuan bagi anak-anak agar mereka nanti menjadi manusia yang teguh pendiriannya, bagus akhlakunya, tinggi nilai sosialnya dan bagus

---

<sup>84</sup> Diantara komunitas budaya itu adalah komunitas HIMMAGA, KAGAYO, RENGALI dan REJE LINGE.

karakternya serta kelak bisa menjadi anak-anak yang mempunyai pengetahuan, kaya dan bahagia dunia dan akhirat.<sup>85</sup>

Pernyataan tentang kandungan teguh pendiriannya pada tradisi *berkekeberen* sangat rasional hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh peneliti pada temuan rumusan masalah ke dua diantaranya adalah pada *kekeberen* yang ada pada masyarakat Gayo yang dilakukan oleh para orang tua selaku masyarakat yang melaksanakan *kekeberen* salah satu contohnya terdapat dalam rumusan masalah kedua adalah:

*Manat ari ama teguh berpantik  
Kin duduk ni tenge entiko macik  
Ike mubalik mujadi atu*<sup>86</sup>

*Kekeberen* di atas merupakan penggalan *kekeberen* yang sering diucapkan oleh masyarakat Gayo saat ingin menasehati anak dan memberinya pelajaran saat hendak tidur, *kekeberen* tersebut menyadarkan masyarakat akan makna yang terkandung di dalamnya. *Kekeberen* adalah satu bentuk pendidikan dan pelajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam masyarakat Gayo untuk generasi mendatang agar lebih berbakti kepada orang tuanya ketika dia dewasa dan sudah sukses nantinya. Banyak pelajaran yang diambil oleh masyarakat Gayo dari pelaksanaan tradisi *berkekeberen* yang selama ini tanpa disadari oleh masyarakat sebenarnya telah terbentuk sebuah kebiasaan yang unik serta memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat serta telah mempersiapkan generasi yang matang emosionalnya, spiritual, dan intelektualnya.

Masyarakat sebagai penguat tradisi kearifan lokal diharapkan lebih proaktif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaannya, dalam berbagai cara baik mengenalkan, mensosialisasikan, dan menerapkannya sehingga masyarakat (pendidikan non formal) dalam berbagai tingkatan merasa bertanggung jawab dan

---

<sup>85</sup>Bapak Asfala, *Tokoh Adat dan Budayawan Gayo*, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9.30.00 WIB.

<sup>86</sup>Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

memiliki tradisi *berkekeberen* sebagai tradisi masyarakat Gayo.<sup>87</sup> Hal ini sesuai dengan juga dengan yang disampaikan bapak Asfala jika masyarakat masih melaksanakan tradisi *berkekeberen*, ini berarti masyarakat masih menyadari betapa pentingnya pendidikan anak yang dimulai dari keluarga yang orang tuanya menceritakan kisah-kisah terdahulu sehingga anak menjadi lebih baik dan punya nilai sosial dan karakter yang baik juga.<sup>88</sup> Berkenaan dengan teknik pewarisan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* bapak Joni mengatakan pada dasarnya masyarakat Gayo menyadari betul bahwasannya isi dalam *kekeberen* ini terkandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan relegius, pendidikan karakter dan pendidikan budaya serta yang lainnya, oleh karena itu sebaiknya masyarakat gayo menggunakan tradisi *berkekeberen* sebagai salah satu metode dalam mendidik anak.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dapat disimpulkan bahwa proses teknik pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo, selain keluarga juga dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Gayo juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sehingga tradisi *berkekeberen* ini perlu dipertahankan sebagai salah satu bentuk kearifan budaya lokal.

### **c. Pewarisan *berkekeberen* Pada Masyarakat Gayo Melalui Pendidikan Formal (pendidikan yang dilaksanakan oleh Negara)**

Pada masyarakat Gayo negara diartikan sebagai *nenggeri*, *nenggeri* adalah sebuah organisasi atau badan tertinggi yang memiliki kewenangan untuk mengatur prihal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas serta memiliki kewajiban untuk mensejahterakan, melindungi dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya bahwa negara adalah organisasi masyarakat yang

---

<sup>87</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

<sup>88</sup>Bapak Asfala, *Tokoh Adat dan Budayawan Gayo*, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9.30.00 WIB.

<sup>89</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat, Wawancara di Takengon pada Tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu , jam 11.00 WIB.

mempunyai suatu kedaulatan. Jadi negara adalah sekumpulan orang yang banyak yang menempati suatu wilayah tertentu dan diorganisir oleh suatu pemerintahan negara yang sah, yang umumnya mempunyai kedaulatan (keluar dan kedalam).

Oleh karena itu, sebagai negara yang memiliki masyarakat yang integral, yang erat kaitannya dengan semua golongan, semua bagian dari seluruh anggota masyarakat yang organis. Negara integralistik adalah merupakan negara yang hendak mengatasi paham perseorangan dan paham golongan, dan negara mengutamakan kepentingan umum sebagai satu kesatuan.

Negara yang mengetahui kedudukannya sebagai kumpulan masyarakat, didalamnya yang memiliki kebiasaan dan tradisi seharusnya diwadahi oleh negara sebagai pemerintah daerah yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan dan pelestarian kearifan budaya lokal khususnya pada masyarakat Gayo. Sebagai negara yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan kearifan budaya lokal yang telah tertanam sejak dahulu secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo.

Untuk mempertahankan tradisi *berkekeberen* tersebut, negara sebagai pemangku kebijakan tertinggi diharapkan dapat memberikan kebijakan yang baik untuk menguatkan kebiasaan masyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang terstruktur. Penguatan yang dimaksud adalah penguatan dalam berbagai bidang baik pengakuan, penetapan serta pelaksanaan. Sehingga tradisi masyarakat dalam melaksanakan *kekeberen* pada masyarakat Gayo menjadi hak paten yang dimiliki oleh daerah lainnya di Indonesia.

Sebagai tugas lembaga pendidikan formal sebagaimana selama ini pemerintah lakukan melalui dinas terkait terus berupaya melestarikan tradisi *berkekeberen* dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah upaya memperkenalkan, mensosialisasikan, serta membiasakan masyarakat agar tetap mempertahankan tradisi *berkekeberen* pada semua lapisan masyarakat.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Ibu Rahmawati Ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Aceh Tengah sekaligus beliau adalah Tokoh Perempuan Gayo yang inspiratif dan inovatif, serta sebagai Kabag Perempuan di MAG Kabupaten Aceh Tengah, Hasil Wawancara di Takengon Tanggal 15 Maret 2019 hari Jum'at jam 10.20 WIB.

Kedepan pemerintah melalui lembaga terkait akan memperjuangkan tradisi *berkekeberen* khususnya *kekeberen* yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan masuk dalam daftar kurikulum muatan lokal. Hal ini dimaksudkan dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk melestarikan dan mengenal budayanya sendiri serta mengetahui manfaat yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* baik untuk keluarga, masyarakatnya, dan juga kepada negaranya.<sup>91</sup>

Selanjutnya Majelis Adat Gayo (MAG) sebagaimana yang diamanahkan pemerintah melalui lembaga keistimewaan daerah yang melaksanakan pembangunan dalam bidang adat istiadat adalah Majelis Adat Gayo (MAG), sesuai dengan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 tahun 2006 tentang pembentukan sususunan organisasi dan tata kerja Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah. Selanjutnya Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah Nomor 30 Tahun 2001 Tentang Pemberdayaan Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat. Dikuatkan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4493). Dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Bupati Aceh Tengah memutuskan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Gayo (MAG).<sup>92</sup>

Melalui lembaga tersebut oleh pemerintah daerah Aceh Tengah berupaya mengkoordinir kebiasaan masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun bahkan telah menjadi kearifan lokal untuk dijadikan cagar budaya

---

<sup>91</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Bidang Pengkajian, Pendidikan dan Pengembangan, pada Majelis Adat Gayo (MAG) , Wawancara di Takengon pada Tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu , jam 11.00 WIB.

<sup>92</sup>Arsif Daerah Kabupaten Aceh Tengah, *Dalam Rancangan Qanun dan susunan Perda*, disahkan di Takengon Pada Tanggal 13 Februari 2016. PJ. Bupati Aceh Tengah. Ir. H. Nasaruddin, MM.



masyarakat Gayo secara umum. Pewarisan *Datu* (nenek moyang leluhur masyarakat dulu) dapat menjadikan inspirasi dan pengembangan masyarakat sehingga menjadi pembelajaran generasi sekarang bahkan yang akan datang. Sebagai tugas pemerintah lembaga seperti Majelis Adat Gayo (MAG) dan Majelis Pendidikan Daerah (MPD), baik Madrasah maupun Sekolah pada umumnya, hingga Perguruan Tinggi diharapkan dapat mensinergikan program pemerintah daerah dalam upaya memperkenalkan, mensosialisasikan bahkan ikut melaksanakan kegiatan agar tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo khususnya dan di Indonesia umumnya dapat menjadi budaya nasional yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat nasional sampai pada tingkat internasional.

Negara yang mampu mengembangkan kebudayaan masyarakat sebagai salah satu cagar budaya yang terus dilestarikan dapat membangkitkan strata sosial dengan sendirinya. Salah satu upaya yang dilakukan, pemerintah harus mampu memperkenalkan tradisi *berkekeberen* menggemakan dan terkenal secara regional serta menjadi ikonnya daerah yang berasal dari *Tanoh Gayo*. Menjadikan tradisi *berkekeberen* di Gayo pada hakikatnya adalah bagaimana pemerintah memperkenalkan, mensosialisasikan serta melaksanakan tradisi *berkekeberen* ini melalui kegiatan-kegiatan seperti perlombaan-perlombaan dan penelitian-penelitian.<sup>93</sup>

Memperkenalkan tradisi *berkekeberen* melalui generasi muda, mensosialisasikan melalui media cetak atau elektronik serta melaksanakan berbagai perlombaan atau sejenisnya sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat untuk tetap melaksanakan serta terpanggil untuk melestarikan kearifan budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* dilakukan oleh negara. Ada empat tugas penting negara dalam pendidikan yaitu: pendidikan religius, pendidikan sosial, pendidikan karakter dan pendidikan

---

<sup>93</sup>Ibu Rahmawati Ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Aceh Tengah sekaligus beliau adalah Tokoh Perempuan Gayo yang inspiratif dan inovatif, serta sebagai Kabag Perempuan di MAG Kabupaten Aceh Tengah, Hasil Wawancara di Takengon Tanggal 15 Maret 2019 hari Jum'at jam 10.20 WIB.

budaya. Pendidikan relegius adalah tugas memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhannya, pendidikan sosial adalah bagaimana memperbaiki hubungan sesama manusia, pendidikan karakter adalah bagaimana menjadikan generasi yang baik akhlakunya dan bagus prestasinya sedangkan pendidikan budaya adalah bagaimana manusia bisa menjaga nilai-nilai kebudayaan terutama budaya lokal.

Berdasarkan keempat tugas negara dimaksud dapat diklasifikasikan bahwa pelestarian nilai-nilai pendidikan dan tradisi *berkekeberen* merupakan bagian dari upaya pelaksanaan pembangunan spiritual dan intelektual manusia. Dalam bahasa sederhana pembangunan sumber daya manusia seutuhnya. Negara dapat melakukan ini melalui organisasi kenegaraan dan pemerintahannya, yaitu lembaga Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif.

Teknik pewarisan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* ini dengan segenap nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, negara melalui Legislatif dapat melahirkan regulasi atau qanun-qanun yang mendorong pada pelestarian dan pewarisan nilai-nilai pendidikan. Selanjutnya melalui Eksekutif terutama Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Sekolah Tinggi, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Majelis Adat Gayo, dan instansi terkait lainnya, negara dapat melakukan proses teknik pewarisan lebih sistematis, massif, terstruktur, dan komprehensif. Terakhir, melalui Yudikatif, negara dapat bertindak untuk melindungi setiap upaya yang memusnahkan tradisi lokal yang sarat dengan nilai kebaikan dan menjadi medium teknik pewarisan pendidikan di Gayo khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

#### **4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Berkekeberen* Dikalangan Masyarakat Gayo.**

Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo dilakukan dengan cara kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, sosialisasi dan kerjasama.<sup>94</sup> Dapat dijelaskan bahwa, *kekeberen* ini dilaksanakan rutin setiap malam oleh *awan*, *anan* dan orang tua. Para orang tua

<sup>94</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

mengimplementasikan *kekeberen* dengan cara keteladanan.<sup>95</sup> Keteladanan ini ditunjukkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Anak akan mengikuti keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dan bagaimana cara mereka mengikutinya. Salah satu contoh nilai-nilai keteladanan yang ada pada *kekeberen atu belah*.

Kemudian dilaksanakan melalui pengkondisian. Sebagai orang tua yang ingin menanamkan pendidikan melalui *kekeberen*, mereka melakukan pengkondisian suasana rumah untuk menunjang kegiatan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat bagaimana teknis para orang tua memulai *kekeberen* itu dengan kalimat-kalimat dan polesan-polesan<sup>96</sup> kata-kata untuk menarik perhatian si anak dalam mendengarkan *kekeberen* dari orang tua mereka. Kemudian implementasi *kekeberen* juga dilakukan dengan cara sosialisasi. Sosialisasi dilakukan guna mendukung tercapainya tujuan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak melalui isi *kekeberen*. Sosialisasi ini merupakan implementasi dengan cara memberikan pemahaman pada anak betapa pentingnya isi *kekeberen* sehingga anak harus memahaminya.

Sosialisasi *berkekeberen* dilaksanakan disela-sela kegiatan rutin<sup>97</sup> yang dilaksanakan bertujuan untuk menguatkan penyampaian yang dilakukan oleh para orang tua dengan cara kegiatan rutin, pengkondisian dan keteladanan. Cara-cara itu semua ditunjang dengan sosialisasi diharapkan agar lebih maksimal dan anak-anak diharapkan lebih cepat berkembang dan memiliki karakter.

Kerjasama merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai *berkekeberen*. Kerjasama dilakukan dengan pihak keluarga dan masyarakat untuk menunjang kegiatan yang dilakukan. Kerjasama dilakukan seperti mengundang anak-anak tetangga untuk datang

---

<sup>95</sup>Ibu Rahmawati Ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Aceh Tengah sekaligus beliau adalah Tokoh Perempuan Gayo yang inspiratif dan inovatif, serta sebagai Kabag Perempuan di MAG Kabupaten Aceh Tengah, Hasil Wawancara di Takengon Tanggal 15 Maret 2019 hari Jum'at jam 10.20 WIB.

<sup>96</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10.30 WIB.

<sup>97</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

kerumah atau berkunjung kesuatu tempat yang ada didaerah tersebut agar bisa mendengarkan isi *kekeberen* itu secara bersama-sama.<sup>98</sup> Kerjasama dalam bentuk kunjungan dilakukan untuk memberikan gambarannya kepada anak bahwa kreatifitas seseorang tidak terbatas. Kreatifitas seseorang dapat datang dari mana saja dan dapat memanfaatkan apa saja yang ada disekitar lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa pada masyarakat Gayo dalam mengimplementasikan tradisi *bekekeberen* dilaksanakan dalam tiga bentuk di antaranya adalah sebagai berikut:

**a. Kurikulum dalam Implementasi Nilai-Nilai *Kekeberen* pada Masyarakat Gayo**

Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum ditinjau dari dua sisi yang berbeda yakni pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama, atau sering juga disebut dengan pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sementara pandangan baru berpendapat bahwa kurikulum adalah sistem penyampaian yang digunakan oleh orang tua atau guru dalam sistem penuangan (*imposisi*).

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu perangkat pendidikan yang menjadi jawaban terhadap berbagai kebutuhan dan tantangan di dalam masyarakat, atau kurikulum dapat juga diartikan sebagai suatu perangkat mata pelajaran maupun program pendidikan yang termuat rancangan berbagai jenis pelajaran disekolah. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan teratur. Kurikulum tentunya wajib diterapkan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku. Dengan adanya kurikulum maka aktivitas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan mampu memenuhi standar pendidikan.

---

<sup>98</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

Kurikulum ini disusun, disiapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan, terutama untuk mempersiapkan anak didik supaya mereka dapat hidup di dalam masyarakat. Maksudnya di dalam masyarakat, jadi bukan hanya menerapkan kemampuan atau skill saja tapi anak juga dapat menerapkan nilai-nilai dalam hidup serta norma yang baik di dalam masyarakat. Kurikulum bukan hanya berisi tentang tujuan dan arah pendidikan saja tapi berisikan pengalaman belajar yang perlu dimiliki anak sebagaimana cara menerapkan pengalaman itu sendiri.

Kurikulum dalam implementasi nilai-nilai *kekeberen* ini berbeda dengan kurikulum sekolah yang notabenehnya sudah terstruktur dan mempunyai panduan agar sama diseluruh sekolah dan madrasah. Kurikulum berperan juga bagi masyarakat khususnya dalam memberikan bantuan untuk memperlancar pelaksanaan program pendidikan dalam masyarakat, sebab masyarakat juga punya hak untuk memberikan pendapat dan juga saran untuk membangun atau menyempurnakan program pendidikan dalam masyarakat.

Dokumen tertulis tentu saja pengertian kurikulum secara terbatas dan dianggap tidak akan berarti apa-apa tanpa implementasi. Proses implementasi dari rencana pembelajaran melalui *kekeberen* yang dituangkan dalam bentuk kegiatan belajar harus dijaga sedemikian rupa agar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Segala bentuk aktivitas yang diberikan orang tua kepada anak melalui *kekeberen* pada masyarakat Gayo.

Anak adalah manusia yang sangat dinamis dan dapat berubah oleh suatu hal yang kecil dan besar sebagai bentuk tanggapan atas perubahan yang terjadi dimanapun mereka berada. Oleh karena itu jika dari keseluruhan perubahan yang didapatkan dapat dikategorikan sebagai hasil belajar, maka kurikulum tidak terbatas kegiatan yang ada di dalam sekolah saja tapi juga dalam masyarakat. Implikasi sederhana adalah memberikan tugas diluar jam sekolah adalah tempat peserta memperoleh sebuah ilmu baru yang tidak mampu disediakan di sekolah karena keterbatasannya, hal ini bisa didapat dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tradisi *berkekberen* pada masyarakat Gayo berdasarkan sumber yang

ada dalam literatur-literatur yang ada pada masyarakat Gayo menurut Ibrahim Kadir adalah menggunakan pandangan baru kurikulum yaitu sistem penyampaian yang digunakan orang tua dengan sistem penuangan (*imposisi*) langsung dari mulut orang tua secara turun-temurun kepada anak pada masyarakat Gayo adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

Contoh:

**1) *Kekeberen Atu Belah***

*Musim ipenarun raomu bunge terbang seroh jarang-jarang  
Getih irentang itaos benyang sejenyong jema  
Derah temabur engkip sara buntul cico mukekemang  
Tauk i pematang ibarat canang surak mugenca*

*Lompong eres kerpas kerpas I patal ijo  
Com ku lemboko tangke muleno tewah ku donya  
Gaeh si munyucuk tingkup suntuk sesire mumio  
Sibuk gerico suntuk serlo kunul gere jenta*

*Engkip cucuk tuang ku nemen  
Subuk-subuk awis ijulen  
Silih berganti gere jejelaken  
Engkip sara keben<sup>100</sup> iasak enge nyanya*

*Sara umah jema beruntung susah anake dele  
Pupepongot sabe muniro gule rentak gere jenta  
Sesire mayu ateni inee karu mumenge pongote  
Ari kenunulne perene gule somana ara*

*Angkapmi keta so mana lompong bis-bis kin cecah  
Ike jurung torah dang-dang iperah gulente keta  
Tutupen mien awahni keben enti kase luah  
Ike beperngah terbang mujamah meh sapu sapa*

*Anake beluh munuke keben  
Segenap nemal lomponh ueten  
Gere ingete pintu itutupen  
Meh berlumpeten keben taring daka*

---

<sup>99</sup>Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. (Jakarta. 1982) h. 44-45.

<sup>100</sup>*Keben* adalah tepat padi berbentuk panjang yang ada di dalam rumah, yang terbuat dari kayu untuk menyimpan padi agar tahan lama.

Atas lao amae ulak mukaro letih rasae  
 Gere bang tuahe munemeng dengke waktu serlo oya  
 Sawah ku umah engone meh luah lompong si dele  
 Bingitni atewe jerih payahe enge taring ampa

Kunei kusi banan kin sana luahan lompong si dele  
 Kati kao lale beta sabe buet gre ara  
 Gere bang beriro ijegeiko oya wa gule  
 Kati lale-lale beta sabe suntuk mumapa  
 Uwetne lopah ari awake  
 Renyel elesne kero nanake  
 Semelah kuen ilapahne  
 Kin ganti ni gule ipangang ku rara

Rayoh mupancar lagu weh munajur tangkuh ari dede  
 Sarik orom bise gere tertuho rentak gere jenta  
 Ibantut pantan gere mera mempan nge murerede  
 Mubasahi dede tanohni denie mugenang ku saka

Sapu-sapu emeh baju mujadi ilang  
 Rayoh mutuang lagu kerrawang netep ku donya  
 Mongot mu deru nge kero karu umah sara ruang  
 Bumi pecengang ku laoh mutuang tangkoh ari mata

Ine e mongot bersebuku  
 Jaril ni lauh sawah ku dagu  
 Kekire gerene tentu  
 Ku atu belah tuju renyel musangka

Anake si rawan orom engie si banan nunung tar kuduk  
 Petetalu suntuk mongot pusesinguk sepak saboh donya  
 Mununung jelen rayoh bereberen nge mutetumpuk  
 Katan kerpe mupucuk ngengongi namuk kusi musangka

.....  
 Lagu bur murelas ari pematang ku sara arul  
 Geratak mugegur nge mugerupul guncang mugempa  
 Manuk atan cabang meh muterbang tempur kasasul  
 Lintang bujur arah temabur gerene mukala

Bele munimpe tenironi beden  
 Nasip ni heme nge osop pikiren  
 Nguken mate musingkih kuburen  
 Daripada sakiten putetimang nyaya

.....  
 Janyi ikekang suret berundang saksie terang  
 Sahan si menang denie terpancang

*Menang kin pucuk kalah kin temuluk  
Mungkin kin kalang jiwe mulayang janyi kin kata*

*Betale janyi si nge tersuret  
Turah itangung ringen urum beret  
Ari kena yakin kin tunung kuet  
Dabuh buet renyel terlaksana*

*Kusihen aku beloh  
Lagu turuh lauh I mata  
Kusihen aku beloh  
Lagu turuh lauh I mata<sup>101</sup>*

## **2) Kekeberen Peteri Pukes**

*Manat ari ama teguh berpantik  
Kin duduk ni tengge entiko macik  
Ike mubalik mujadi atu*

*Ari batang ruang turun merun kududukni tengge  
Bakuten tue masa sedenge alas berayu  
Tetopang singket mukekilet urum keni buke  
Sentong tenaso ampang berino kin tempah tentu*

*Surak orom pongot lagu kalangpepot bertingkah sabe  
Mejen serune lungun laenge ibarat sebuku  
I duduk ni tengge rempak tetue kunul peser me  
Penemahni dene ku umahni ume beraturen naru*

*Berlangkah rap senye  
Itemeng keni buke  
Masa jemen gantini time  
Beta sedenge edet tertentu*

*Inen mayak berupuh jarak bertangang kesabah  
Tetue joyah kedik berberakah sesire mangas  
Sesuk petungkuk salak peberguk reduk teridah  
Atewe gelisah munarengen umah beruang pitu*

*Julen munenes berupuh ules berampang alas  
Buge kati temas entune melas kin masa беру*

---

<sup>101</sup>Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. (Jakarta: 1982) h. 38-43.



*Manat ari ine enti sengeje mubalik lepas  
Selalumi tapas urum kidding patas ku taon si tuju*

*Entineko gelisah  
Tenironi edet enge sawah  
Geloh jeroh itetah langkah  
Hukum berluah kuatas dirimu*

*Sesire remalan laohe mamur lagu teroto  
Kekire cico nasipni rembege si riso tentu  
Tungkuken ku bumi nge lagu name elohe remo  
Ejel ni teniro lagu garip saro gere mutuju*

*Langkah beredo mugeleng lao ari ujung nosar  
Sawah ku mepar semiang asar ku atan atu  
Siletih gigih munibuk waih bacar-bacar  
Kowan ulung mutekar ara teba mancar ku kerpe layu*

*Inen mayak makin gabuk  
Mubalik gere enguk  
Gere mubalek atewe remuk  
Ike nengon ku kuduk mujadi atu*

*Keleton gerico terbang senye nge mukekamang  
Tangkoh ari Loyang mukalang memang nge keroh karu  
Kin laingni manuk atewe gabuk lepo terbayang  
Nayu ben lagang si tengah lelang kin alas ayu*

*Sawah ku pukes tetue pengasuh muniro teduh  
Si munutung suluh rede-rede dabuh murecak tenelu  
Tar Loyang sekam dene ku delung torah bersuluh  
Bacarmi beluh dene kase tangkuh I belang kuyu*

*Inen mayak makin bimang  
Gelep pedi iwani Loyang  
Male ulak manat terpancang  
Gerewe senang munengon atu*

*Sara takdir wae mungkir ari manatni ama  
Mubalik pora mumanang jema beraturen naru  
Sara hukuman tekedir ni Tuhen ku si lagu noya  
Bumi mugempa inen mayaka mujadi atu*

*Aman mayak pe kunul peserme nerah kejadian  
Nasipni beden wan perjelenen ku ats diringku  
Ku langit kolak tangakne salak bermohon mien*

*Etiroe ku tuhen gelah sara jelen aku orom engingku*

*Sitiroe renyel terkabul  
Pesasuk lagu tungul  
Sara sesuk sara kunul  
Teles nge dabuk keni urum labu*

*Jema si dele mongot musarik  
Munengon pejejik gere usik-usik inen mayak ayu  
Terih takut ateni sukut kin patung berpantik  
Ulah-ulah kedik campur macik rupeni atu*

*Si dele pe ulak mah ate rusak ku urang tue e  
Kati si umah pe entine lape kekire e karu  
Taringne patung sesuk bekurung ibarat kare  
Wan atu dele kuwen kiri e lumut mululu*

*Ama ine berate uwes  
Mumenge keber gere pues-pues  
Kin manate anake cules  
Terbayang pukes Loyangni atu*

*Manat aria ma teguh berpantik  
Kin duduk ni tenge entiko macik  
Ike mubalik mujadi atu<sup>102</sup>*

### **3) Kekeberen Peteri Ijo**

*I denie gayo kaya di cerite  
Peteri ijo I tanoh takingen  
Olok nge musempak nume ne resie  
Mugerakni atente ari masa jemen*

*Kin kekayaeen rakyat takingen  
Tue urum mude gelah sawah musawah  
Kususun cerite kin kalam semah  
Buge kin sejarah o, urang Gato entiko lupen*

*Asal ni cerite kekanak roa  
Abang engi sara keluarga  
Abange si kaul orom engie sara  
Lelang itetona gere nguk musangka tetemas I emen*

---

<sup>102</sup>Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. (Jakarta. 1982) h. 44-45.

*Tengah langkah sentat lelang I tetona  
Masani kekanak tengah mumilih basa  
Asal kin kedikke atente murasa  
Ateni ine ama gere tersengkiren*

*Ari kaul natewe banan urum rawan  
Makin ate nanan urum awan gerene terceriten  
Mongotni kumpu pikirne karu orop kin alasen  
Bage nge perasanen salahni si rawan oya kin caruten*

*Ate kin anak nge kite rasa  
Makin kedik belejer basa  
Emah-emahe atente gelana  
Bier gere ara oros wan beberasen*

*Kaul nate kin anak menye  
Itose cencim roa serupe  
Sara kin si kucak sara ken sulubere  
Selaku tene ike kaul puren*

*Kusudere dekat ama inee bermanat  
Udah langso tekedir gere mehat  
Enta kusihen denie ni Tuhen masa gere tepat  
Tene nanakku mepat cencime mampat I jari manis kuen*

.....  
*Enge sawah masae berpuluh tahun  
Si rawan pe nge bujang mujangko tamun  
Ke basa kiteni nge beluh merun erun  
Ilmu pe nge mu susun nge engkip dede tamat pengajinen*

*Kerna nge tamat si rawan mununtut I ranto jarak  
Pada sara waktu tengku bercerite munatur cerak  
O, win bujang enti gere terang masa ko kucak  
So kampungmu jarak dalingmu kolak I kute takingen*

*Kerna besilo ko enge tamat I sien mungaji  
Ulakmi besilo entong komi tanoh kelahiren  
Tentang sederemu manat ni awanmu masa ko kini  
Gere ara pemili sedere wali meh ulak ku Tuhen*

.....  
*Sawah langkahe ku sara mersah  
Rebahne dirie arine nemah  
Hek irasae gaip di langkah  
Majah-ajah gere tentu arah wan perjelenen*

.....  
*Renye bersiengonen ku umah sara*

*Nge cacak peden nge bullet kata  
Gere we munungkah roane mera  
Reroane rela murip sara tujuen*

*Nge tumung peden so urum ini  
Renyel mucari bilangen ni ulen  
Kejeroh langkah gere muhali  
Lo pitu ingi renye I kerjenen*

*Angkap nasap munurut janyie  
Penutup murip penanom mate  
Mumake waris jarum patah reta si dele  
Sawah mate mujadi bangke ke edet zemen*

*Pakat sara ine edet gayo male mungerje  
Renyel mango genap sudere bewenne ungeren  
Rai reje pakaten imem rai petue  
Gere sadur mede*

*Rempak bewene sudere  
Masa sedenge tue mude rempak sara tamunen  
Mari oya renyel mah bayi  
Ierengni jema ari so ini*

*Julen ku umah sara berami-rami  
Apit kuen kiri jadi saksi wan peraturen*

*Sawah katan umah renyel iselidiki  
Banan rawan renye ikunei  
Betulke setuju so orom ini  
Tengku kali renyel nosah keputusan.<sup>103</sup>*

Berdasarkan hasil temuan di atas yang bersumber dari literatur-literatur yang ada jelas bahwa kurikulum yang disampaikan dan dikisahkan oleh beberapa pelaku *kekeberen* pada masyarakat Gayo selain dalam ruang lingkup pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan karakter dan pendidikan budaya dan lain sebagainya. Kurikulum ini juga dipertegas oleh ketua Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah yang mengatakan isi kandungan *kekeberen* yang

---

<sup>103</sup>Ibrahim Kadir, Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. (Jakarta. 1982) h. 64-70.

digunakan untuk mencapai nilai-nilai pendidikan.<sup>104</sup> Merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak yang dimulai sejak dini. Karena sesuai dengan yang ada pada pembahasan sebelumnya bahwa awal pendidikan yang didapatkan anak adalah pendidikan yang ada dalam keluarga.

Hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Rahmawati<sup>105</sup> mengatakan bahwa agar anak mengenal dan memahami adat istiadat dan tradisi budaya Gayo khususnya *kekeberen*, para orang tua hendaknya selalu menceritakan kisah-kisah yang bernilai pendidikan kepada sang anak agar kelak anak ketika sudah dewasa akan lebih tahu jati dirinya sebagai *urang* Gayo. Pada saat ini kami dari pihak Gabungan Organisasi Wanita (GOW) pada Kabupaten Aceh Tengah sering mengadakan perlombaan-perlombaan setiap memperingati hari kartini misalnya, kita adakan lomba *berkekeberen* tingkat anak SD dan SLTP se Kabupaten Aceh Tengah. Ini bagian dari implementasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo.

Senada juga dengan pendapat bapak Ibrahim<sup>106</sup> mengatakan bahwa saya sudah menulis *kekeberen* itu sejak tahun tujuh puluhan yang pada waktu itu saya masih bekerja pada dinas PK. Saya menulis *kekeberen* ini bertujuan untuk agar *Urang* Gayo ada referensinya dalam menceritakan isi dari *kekeberen* ini kepada anak cucu mereka agar tradisi ini tidak lenyap seiring dengan perkembangan zaman nantinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kurikulum dalam implementasi nilai-nilai *kekeberen* pada masyarakat Gayo telah baku yang ditulis oleh bapak Ibrahim Kadir dan bapak Abd. Rahim Daudi yang dibukukan pada tahun 1982. Ini bisa menjadi pedoman bagi masyarakat Gayo pada umumnya

---

<sup>104</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10.30 WIB.

<sup>105</sup>Ibu Rahmawati Ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Aceh Tengah sekaligus beliau adalah Tokoh Perempuan Gayo yang inspiratif dan inovatif, serta sebagai Kabag Perempuan di MAG Kabupaten Aceh Tengah, Hasil Wawancara di Takengon Tanggal 15 Maret 2019 hari Jum'at jam 10.20 WIB.

<sup>106</sup>Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengon, tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* kepada anak dan keturunan masyarakat Gayo.

#### **b. Metode dalam Implementasi Nilai-Nilai *Kekeberen* pada Masyarakat Gayo**

Metode adalah suatu cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan isi dari suatu pendidikan. Metode ini dilakukan untuk menyalurkan ilmu yang didapatkan oleh pendidik yang bertujuan untuk disampaikan pada anak didik agar anak didik dengan mudah dapat menangkap ilmu dari pendidik. Dalam hal ini metode dimaksud adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam *berkekeberen* pada anak.

Metode tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1) Metode Penyampaian**

Dalam menyampaikan *kekeberen* kepada anak, orang tua harus pula memperhatikan beberapa hal antara lain: pola dan irama berbicara, jarak dengan pendengar perlu juga diperhatikan, gerak dan sikap tubuh, kontak mata, suara saat berbicara, dan penampilan. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Husin,<sup>107</sup> *waktu tetue zemen bekekeberen* “ketika para orang tua zaman *berkekeberen*“ kepada anak dan cucunya kebanyakan dari mereka *berkekeberen* yang sudah sering kami dengarkan, tetapi karena orang tua kami pandai memoles isi cerita dengan mimik wajah dan kata-kata yang menarik sehingga kami tidak bosan mendengarkannya. Senada dengan bapak Husin bapak Asfala<sup>108</sup> juga berpendapat bahwa para orang tua dulu pandai betul dalam menjelaskan tentang *kekeberen*, hal ini dibuktikan dalam *kekeberen* yang bernuansa sedih maka pendengar akan terbawa suasana menangis begitu juga ketika *kekeberen* itu menceritakan kegembiraan maka anak-anak pun bersorai ria.

---

<sup>107</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

<sup>108</sup>Bapak Asfala, *Tokoh Adat dan Budayawan Gayo*, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9. 30. 00 WIB.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, yang memberikan *kekeberen* telah memperdengarkan atau telah menyampaikan kesenangan pada anak-anak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mereka telah menambahkan suatu kenyataan kepada pikiran anak, dan mereka para orang tua telah memberikan suatu latihan kepada otot-otot emosional jiwa mereka sehingga mereka bisa menangis kalau isi *kekeberen* sedih dan mereka bisa tertawa kalau isi *kekeberen* itu gembira, orang tua juga telah membuka jendela baru pada imajinasi anak dan menambah beberapa garis atau warna ideal tentang hidup dan seni yang selalu mengambil wujud di dalam diri anak. Jadi orang tua harus pandai menyampaikan, mensetting suasana dan memoles kata-kata sehingga menarik perhatian anak.

## 2) Metode *Didong*

Tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo menawarkan metode pendidikan yang unik, estetis dan religius. Metode ini memberikan sesuatu yang jarang digunakan di daerah-daerah lain. Dalam masyarakat Gayo metode *didong* merupakan salah satu karya seni yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Metode *didong* ini merupakan salah satu sarana menyampaikan pesan-pesan yang mendidik bagi masyarakat Gayo. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Ibrahim<sup>109</sup> beliau adalah salah satu pelaku *kekeberen* dan pelaku *didong* juga mengatakan bahwa salah satu cara mengimplementasikan nilai-nilai *kekeberen* pada masyarakat Gayo adalah dengan *didong*. Sebab *didong* ini pelaksanaannya tidak monoton dalam penyampaian, banyak terdapat nilai seni sehingga anak-anak tidak bosan dan tidak jemu mendengarkannya.

Implementasi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dengan metode *didong* adalah dengan melantunkan isi *kekeberen* dengan nada atau *saer* dengan alat yang digunakan hanya tepukan tangan dengan melantunkan *saer* dengan bahasa Gayo dilakukan dengan suara merdu dan menggunakan bahasa yang halus serta sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

---

<sup>109</sup> Bapak Ibrahim Kadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

Sementara menurut bapak Ibnu<sup>110</sup> Metode *didong* ini merupakan salah satu metode yang digemari oleh anak-anak karena mereka melihat *lengek ni beden dan tepok runcange*. Hal ini ini membuat suasana belajar menjadi riang dan bersemangat sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. *Didong* selain dapat memberikan perasaan senang, gembira dan menyenangkan juga dapat dijadikan salah satu metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membangun kepribadian anak yang lebih baik dimasa yang akan datang. Masyarakat Gayo dalam mendidik anak sudah menggunakan metode *didong*, hal ini dapat dilihat dari nada dan *saer-saer* yang disenandungkan oleh orang tua di Gayo terutama bapak-bapak.

*Saer didong* yang disenandungkan orang tua dalam bentuk mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan. Sebagai metode dapat bekerja lebih cepat, menyentuh, dan efektif bagi pembinaan karakter dan moral manusia, khususnya anak-anak. *Saer* yang dilantunkan saat *berkekeberen* yang mana pada saat itu kemampuan anak akan merekam yang sangat baik, meninggalkan kesan dan memberikan pengaruh dalam bentuk kepribadian anak. Karena *saer-saer didong* yang berisi pokok-pokok pendidikan ini menjadi sugesti positif dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil. Karena itu, metode yang ditawarkan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dapat memberikan kontribusi untuk pemanfaatan seni (*didong*) sebagai suatu metode pembelajaran di era kontemporer.

### 3) Metode komunikasi nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah dan tatapan mata

Diantara metode non formal lainnya salah satu metode yang tepat yang ditawarkan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo adalah ekspresi wajah. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan. Orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi sering menggerakkan kepala dan tangannya selama interaksi berlangsung. Mata juga merupakan saluran komunikasi nonverbal yang penting, tidak hanya selama interaksi berlangsung.

---

<sup>110</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.



Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Husin dalam menyampaikan *kekeberen* biasanya orang tua dulu menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata saja anak-anak langsung paham dan mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang tuannya.<sup>111</sup>

Ini membuktikan bahwa betapa pentingnya ekspresi wajah dan kontak mata dalam metode pembelajaran terutama *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Dengan memelihara kontak mata dan ekspresi wajah maka dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya atau dari orang tua kepada anaknya. Mengenai ekspresi wajah ini bapak Asfala<sup>112</sup> menyampaikan anak-anak dulu berbeda dengan anak-anak zaman sekarang, kalau anak dulu ketika orang tua melarang atau menyampaikan pesan cukup dengan tatapan dan ekspresi wajah anak-anak langsung melaksanakan dan memahami maksud orang tuanya apakah itu perintah atau yang dilarang oleh orang tuanya. Tapi anak-anak sekarang saya lihat tidak bisa lagi menggunakan isyarat seperti itu karena mereka tidak peka, apakah ini karena keluarga yang tidak lagi mengimplementasikan yang demikian atau karena lingkungan sekitar mereka yang membuat para anak-anak tidak peka.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya masyarakat Gayo dalam mendidik anak menggunakan berbagai metode, salah satu metode tersebut adalah metode ekspresi wajah dan kontak mata. Peneliti melihat bahwa metode ini sangat layak dijadikan sebagai metode rujukan dalam mendidik anak baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun oleh para guru di sekolah.

#### 4) Metode pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap

---

<sup>111</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

<sup>112</sup>Bapak Asfala, Tokoh Adat dan Budayawan Gayo, Wawancara di Takengon pada Tanggal 25 Februari 2019, hari Senin, jam 9.30.00 WIB.

anak yang masih kecil. Karena anak kecil memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh bapak Husin<sup>113</sup> pembiasaan ini merupakan salah satu metode yang dilakukan orang tua dalam *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Jika pembiasaan ini sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan segala sesuatunya. Bapak Ibnu<sup>114</sup> juga mengatakan dahulu mendidik anak menjadi tugas murni dari orang tua, orang tua selalu membiasakan anak bertingkah laku baik, punya ketrampilan, kecakapan dan bisa mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang digunakan orang tua di Gayo dalam mengimplentasikan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* adalah metode pembiasaan dengan mengulang-ulang isi dari *kekeberen* dilakukan secara terus menerus dan konsekuen dengan harapan akan terbentuk pribadi-pribadi anak yang punya nilai religius yang tinggi dan mempunyai karakter yang baik.

### c. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Berkekeberen*

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal kearah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Atau dengan kata lain transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal dalam hal ini *berkekeberen* agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu, perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya tradisi *berkekeberen* yang terdapat pada masyarakat Gayo sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter

---

<sup>113</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10. 30 WIB.

<sup>114</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 April 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

bangsa. Transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar yang berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi.

Berikut akan dijelaskan transformasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo:

#### 1) Proses Transformasi Tradisi *Berkekeberen*

*Kekeberen* sebagai salah satu nilai-nilai yang dihayati ataupun suatu ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan diri sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu diperoleh dari hasil belajar. Seperti yang disampaikan oleh bapak Husin<sup>115</sup> *berkekeberen* dalam masyarakat Gayo tidak semua orang bisa melakonkannya melainkan hanya orang-orang tertentu yang mempunyai tingkat imajinasi tinggi dan pola pikir yang cerdas. Proses belajar merupakan cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses tersebut dikenal dengan proses sosialisasi, artinya sebagai sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan bagaimana seseorang mempelajari cara-cara hidup, norma, nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa proses transformasi tradisi *berkekeberen* dilakukan dengan cara sosialisasi, fungsi sosialisasi disini adalah:

- a) Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada anak.
- b) Menambah kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan menulis, membaca dan bercerita (*kekeberen*).
- c) Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri.
- d) Membiasakan anak dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Proses transformasi *berkekeberen* dapat dilakukan dengan cara mengenalkan *kekeberen*, memasukkan aspek *kekeberen* dalam proses pembelajaran. *Kekeberen* merupakan bagian dari pendidikan maka tidak hanya

---

<sup>115</sup>Bapak Husin Saleh, Tokoh Adat sekaligus Ketua Majelis Adat Gayo, Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG), pada hari Kamis Tanggal 14 Februari 2019 jam 10.30 WIB.

pendidikan yang nasional saja yang ada dalam pembelajaran melainkan seluruh unsur dari kearifan lokal khususnya *kekeberen* diperkenalkan dalam proses pendidikan. Untuk membangun manusia melalui tradisi *berkekeberen* maka nilai-nilai pendidikan harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi tradisi *berkekeberen*.

## 2) Pendidikan Sebagai Transformasi Nilai

Pendidikan sebagai transformasi nilai diartikan sebagai kegiatan pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Pendidikan sebagai bagian dari tradisi *berkekeberen* karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri, totalitas yang dilakukan manusia yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan khususnya *urang Gayo* menurut bapak Joni<sup>116</sup> ada tiga bentuk transformasi nilai-nilai yang masih cocok diteruskan yaitu: nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan nilai-nilai karakter.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan merupakan proses transformasi manusia sehingga pendidikan dan tradisi tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, dan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.

## 3) Peranan Lembaga Pendidikan dalam Proses Tradisi *Berkekeberen*

Peranan lembaga pendidikan adalah menjadi salah satu saluran atau media dari proses tradisi *berkekeberen*. Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan

---

<sup>116</sup>Bapak Joni Akademisi dan Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Bidang Pengkajian, Pendidikan dan Pengembangan, pada Majelis Adat Gayo (MAG), Wawancara di Takengon pada Tanggal 23 Maret 2019 hari Sabtu, jam 11.00 WIB.

disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia” sejalan dengan itu bapak Misry<sup>117</sup> juga mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan di atas, tidak dapat disanggah lagi, lembaga pendidikan di negara kita mempunyai peranan yang besar. Bangsa kita menyadari sepenuhnya bahwa keseluruhan proses perkembangan kebudayaan dan tradisi serta kearifan budaya lokal erat hubungannya dengan dunia pendidikan. Semua materi yang bernaung dalam satu wadah kearifan budaya lokal, diperoleh dan dikembangkan secara sadar lewat proses belajar. Lewat proses belajar inilah diteruskan nilai-nilai budaya lokal dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Lewat proses belajar, dimungkinkan nilai-nilai tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo yang telah silam bereksistensi pada masa kini dan budaya masa kini disampaikan ke masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa lembaga pendidikan memiliki peranan yang strategis untuk melahirkan manusia yang ahli dan berbudaya, karena lembaga pendidikan melaksanakan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Kedudukan Tradisi *Berkekeberen* pada Masyarakat Gayo

Pada masyarakat Gayo, setidaknya hingga pada permulaan tumbuhnya lembaga pendidikan, kesempatan tradisi *berkekeberen* masih banyak berlangsung di rumah-rumah masyarakat. Dilakonkan oleh orang yang lebih tua yang ada di dalam rumah, entah itu *anan* (nenek), *awan* (kakek), *ama* (bapak), *Ine* (mamak). Kedekatan antara nenek dengan cucu terjalin sedemikian rupa, sehingga panggilan cucupun dalam bahasa Gayo dipanggil *kumpungku* (*aku mpu e*) atau dalam bahasa Indonesia aku yang punya kedekatan yang dibangun sedemikian rupa melalui

---

<sup>117</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

*kekeberen*. Sianak atau sicucu mendengar dengan tekun sampai dia tertidur.<sup>118</sup> Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan, tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.<sup>119</sup>

Berdasarkan data dari hasil temuan dan teori yang ada maka peneliti dapat mengambil kesimpulan adalah pada masa sebelum meluasnya lembaga pendidikan *kekeberen* mempunyai kedudukan yang sangat penting terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, senantiasa tersedia kesempatan untuk mendengarkan *kekeberen*, lebih-lebih pada saat menjelang tidur. Dalam kesempatan yang demikian tidak jarang penutur *kekeberen* menambahkan isi ceritanya dengan tujuan agar yang benar senantiasa menang dari yang salah. Ia berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan sebagai salah satu usaha pembinaan sikap anak. Selain di lingkungan keluarga, dapat juga *kekeberen* berlangsung dilaksanakan dalam sebuah lembaga kampung yang disebut *serami*. *Serami* terdapat dalam setiap *belah* dan ia berfungsi sebagai tempat yang khusus disediakan bagi para pemuda. Lazimnya disini para pemuda juga mengandalkan kemampuannya untuk menceritakan *kekeberen* yang diketahuinya.

Namun sekarang ini *kekeberen* pada masyarakat Gayo makin lama semakin berangsur kurang. Dari berbagai hal yang dikemukakan, tampaknya ada dua hal yang dominan yang mempengaruhi keadaan ini. *Pertama*, adanya pengalihgunaan waktu senggang. *Kedua*, ialah karena perubahan struktur perkampungan. *Serami* yang semenjak dahulu kala merupakan tempat pertemuan

---

<sup>118</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

<sup>119</sup>Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

para remaja, kini telah hilang secara keseluruhan. Bersama dengan hilangnya *serami* maka secara perlahan-lahan hilang pula *kekeberen* itu karena tidak mampu bersaing dengan berbagai jenis cerita yang dikenal para anak dan remaja melalui buku-buku bacaan yang mereka peroleh dari sekolah yang pada umumnya berbahasa Indonesia.

Para orang tua berharap dengan media pendidikan *kekeberen* ini anak diharapkan menjadi orang yang bersifat netral dan polos, misalnya: pesan dari *kekeberen* yang dituturkan oleh *anan* atau *awan* kepada anak atau cucu. Seperti: *oya keti kite turah tepat janyi* (itulah sebabnya kita harus tepati janji), *oya keti kite turah setie ken janyi* (itulah sebabnya maka seseorang tidak setia terhadap janji), *oya keti kite gere ngok mengandalkan kekueten dirinte wa* (itulah sebabnya maka kita tidak boleh mengandalkan kekuatan sendiri saja), *oya keti kite gere ngok ukang ken jema tue* (itulah sebabnya kita jangan durhaka kepada orang tua), dan amanat-amanat lainnya

Ada berapa faktor penyebab pergeseran *berkekeberen* pada masyarakat Gayo diantaranya adalah: Saat ini para orang tua sibuk mencari nafkah karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya, teknik komunikasi dan alat komunikasi yang ada saat ini lebih canggih yang dipandang lebih praktis dan dapat dijangkau hampir seluruh masyarakat, contohnya televisi dan internet, adanya pengaruh kebudayaan asing melalui media sehingga menggeser kebudayaan lokal, kurangnya mengenalkan cerita-cerita lokal, termasuk didalamnya *kekeberen* oleh para orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah daerah kepada generasi muda milenial.

## **2. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi *Berkekeberen***

### **a. Nilai Pendidikan Budaya**

Budaya merupakan salah satu warisan masyarakat desa atau daerah yang paling tinggi nilainya. Warisan ini tercipta dari hasil karya dan karsa masyarakat yang diterima secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Budaya adalah milik rakyat atau milik masyarakat baik yang berdomisili di daerah terisolir maupun masyarakat homogen. Budaya adalah suatu kebenaran bahwa

tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota keluarga dan masyarakat. Posisi budaya demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya merupakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat disuatu tempat. “Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.<sup>120</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>121</sup>

Sistem nilai budaya Gayo menempatkan harga diri (*mukemel*) sebagai nilai utama pada *urang* Gayo. Dalam hal ini yang perlu dipertahankan secara berkesinambungan dan terus menerus dalam budaya masyarakat Gayo di antaranya adalah:

- 1) *Genap Mupakat* (musyawarah) merupakan nilai pendidikan budaya Gayo yang berkaitan dengan sikap perwujudan harmoni sosial. *Genap mupakat* merupakan kebiasaan *urang* Gayo dalam menjalankan sesuatu atau mengambil suatu

---

<sup>120</sup>Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Naskah Kaba* (Jakarta: Cv Dewi Sri. 1995), h. 74.

<sup>121</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 72.



keputusan selalu dengan musyawarah agar hasil yang didapatkan sesuai dengan keinginan.

- 2) *Semayang Gemasih* (kasih sayang) merupakan nilai budaya Gayo yang berkaitan dengan tingkah laku terpuji. Dalam ungkapan bahasa Gayo diistilahkan dengan “*kasih enti lanih sayang enti lelang*” ini membuktikan bahwa *urang* gayo mengharapkan kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus untuk selalu bertindak proposional dalam berkasih sayang. Kasih sayang yang harus disertai dengan pengetahuan karena kalau tidak maka akan terjadi penyesalan karena tidak menempatkan kasih sayang pada tempatnya.
- 3) *Alang Tolong Beret Berbantu* (tolong menolong). Nilai pendidikan budaya Gayo lainnya adalah adanya sikap saling tolong menolong di antara sesama sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan “*Alang Tolong Beret Berbantu*”, nilai ini menegaskan bahwa *urang* Gayo harus saling tolong menolong satu sama lain yang mengandung makna tolong menolong dalam melakukan pekerjaan yang sulit dan kebaikan.

b. Nilai pendidikan karakter

*Kekeberen* pada masyarakat Gayo tersebut mendiskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam *kekeberen* secara tersurat menyebutkan bahwa para orang tua dalam *berkekeberen* dengan anak-anak memperkenalkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara<sup>122</sup> ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari *kekeberen* di antaranya adalah peduli, pemberani, rela berkorban dan penyesalan. Lickona, juga mengatakan bahwa terdapat dua nilai karakter dasar yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Selain dua nilai karakter dasar di atas, Lickona juga menunjukkan bentuk nilai lain yang sebaiknya juga diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Dedalu Takengon, Tanggal 6 april 2019 hari Sabtu jam 9.00 WIB.

<sup>123</sup>Lickona, Thomas. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo), ( New York: Catherine Gafell. 2013), h. 74-76.

Pendekatan struktural merupakan konsep dasar dalam menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra bercorak cerita rakyat atau dalam bahasa Gayo *kekeberen* yang didalamnya memuat teks cerita.

### c. Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam *kekeberen* dimaksudkan agar penikmat *kekeberen* tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam *kekeberen* bersifat individual dan personal.<sup>124</sup> Penanaman nilai-nilai religius dalam *kekeberen* untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Yang *Pertama*, nilai keteladanan. *Kedua*, nilai nasehat. *Ketiga*, nilai akhlak. Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,<sup>125</sup> yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi disatu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Menurut Madjid,<sup>126</sup> agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Berdasarkan data dan teori yang ada, orientasi dari pendidikan nilai religius dalam *berkekeberen* pada masyarakat Gayo ini adalah bermakna para orang tua yang ada pada masyarakat Gayo menyampaikan nilai-nilai religius

<sup>124</sup>Bapak Al Misry, Tokoh Masyarakat dan Akademisi, Wawancara di Takengon pada Tanggal 10 Maret 2019 hari Selasa, jam 10.00 WIB.

<sup>125</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 1.

<sup>126</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 90.

melalui *berkekeberen* kepada anak-anak mereka melalui beberapa faktor diantaranya adalah tingkah laku. Substansi dari tingkah laku manusia inilah yang membuat manusia membekali dirinya dengan adanya akal yang diberikan Allah kepadanya. Ukuran baik dan buruk seorang anak itu tergantung kepada orang tua yang mendidik anaknya tersebut. Maka di Gayo nilai religius yang terdapat dalam *berkekeberen* pada masyarakat Gayo antara lain:

- 1) *Agama urum edet, lagu zet urum sifet* (Agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat yang tidak mungkin dapat dipisahkan
- 2) *Mukemel* (harga diri) maksudnya adalah *urang* Gayo punya sifat malu (*kemel*), *kemel kegere mu ilmu*, *kemel kegere mureta*, *kemel muniro kujema* dan lai-lain.
- 3) *Tertib bermajelis umet bermelie*, mempunyai makna bahwa *urang* Gayo dalam menanamkan nilai religius kepada anak haruslah dilakukan dengan tertib teratur dan rapi agar apa yang dicita-citakan tercapai dengan capaian yang maksimal.
- 4) *Amanah*, salah satu hakikat budaya Gayo adalah *amanah* yang artinya adalah bahwa *urang* Gayo harus dapat dipercaya, sesuai antara perkataan dan perbuatan *gere len ikuduk len iarap* (ular berkepala dua dan adu domba) bertanggung jawab dan bisa mengendalikan hawa nafsu. Nilai inilah yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Gayo kepada anak-anaknya.

#### d. Nilai Pendidikan Moral

Moral dalam *kekeberen* dapat dipandang sebagai pesan, amanat, atau *message*. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan *kekeberen* itu, sebagai pendukung pesan. Analisis nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri yang terdapat dalam *kekeberen* adalah nilai kesabaran, nilai kegigihan, nilai tanggung jawab, nilai kepemimpinan dalam keluarga dan nilai menafkahi keluarga. Adapun nilai-nilai pendidikan sabar yang terkandung dalam *kekeberen* adalah: *Pertama*, sabar dalam ketaatan. *Kedua*, sabar dari kemaksiatan. *Ketiga*, sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pandangan pengarang tersebut diharapkan mampu diserap oleh pembaca sehingga pesan moral yang

ingin disampaikan pengarang tersampaikan.<sup>127</sup> Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral merupakan tata nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya.<sup>128</sup> Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.<sup>129</sup> Moral dapat dikaitkan dengan istilah etik, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik-buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.<sup>130</sup>

Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral traning*) untuk pembiasaan. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum.

### 3. Teknik Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Berkekeberen*

Ada berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua terdahulu menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan ditelaah, salah satu kebiasaan yang unik untuk dikaji oleh kaum akademisi adalah tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Ada tiga teknik pewarisan nilai-nilai pendidikan dalam *kekeberen*. Pertama, melalui keluarga, kedua melalui masyarakat, ketiga melalui pendidikan formal atau Negara. Banyak hal yang menarik dari tradisi *berkekeberen* yang dimaksud diantaranya adalah nilai-nilai kebaikan yang lahir serta dapat memberikan manfaat

---

<sup>127</sup>Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), h.194.

<sup>128</sup>Wicaksono, *Pengkajian*, h. 271.

<sup>129</sup>Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 136.

<sup>130</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Ahklak*, (Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, Jakarta: 1999), h. 8.

positif bagi perkembangan anak dan hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Berdasarkan nilai-nilai yang telah dianalisis oleh peneliti dalam bab dan sub bab sebelumnya, maka berikut akan dideskripsikan bagaimana teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Bisa dikatakan sebagai ganti ajaran nilai yang selama ini depengang oleh masyarakat Gayo. Karakter masyarakat Gayo yang dinamis, toleran, pekerja keras, serta taat dalam menjalankan ibadah. Tertransfer dengan baik oleh beberapa kisah tersebut. Selain sarat akan ajaran serta muatan nilai, *kekeberen* yang ada di Gayo juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: Mengetahui asal-usul nenek moyang, Mengetahui jasa atau teladan kehidupan para penghulu kita, mengetahui hubungan kekerabatan (silsilah), mengetahui asal mula tempat, mengetahui adat istiadat dan sejarah benda pusaka. Teknik pewarisan yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* ini dengan segenap nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, Negara melalui Legislatif dapat melahirkan atau qanun-qanun yang mendorong pada pelestarian dan pewarisan nilai-nilai pendidikan. Selanjutnya melalui Eksekutif terutama Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Sekolah Tinggi, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Majelis Adat Gayo, dan instansi terkait lainnya, negara dapat melakukan proses teknik pewarisan lebih sistematis, massif, terstruktur, dan komperhensif. Terakhir, melalui Yudikatif, Negara dapat bertindak untuk melindungi setiap upaya yang memusnahkan tradisi lokal yang sarat dengan nilai kebaikan dan menjadi medium teknik pewarisan pendidikan di Gayo khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Selaras dengan perkembangan zaman, maka orang-orang dalam proses pewarisan tradisi lisannya menggunakan sistem pendidikan formal dan non formal. Dibalik itu, tradisi lisan memiliki 7 fungsi yaitu: 1) Fungsi Hiburan, 2) Fungsi Pendidikan, 3) Fungsi Mengenang Masa Lalu, 4) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan, 5) Fungsi Pengendalian Sosial, 6) Fungsi Protes dan Kritik Sosial, dan 7) Fungsi Religius.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup>Mantra, I.B.N. dan Sri Widiastuti. *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Dalam *Bakti Saraswati*. Vol. 03, h. 8.

Jadi, teknik pewarisan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal. Ini diharapkan dapat semakin mengenalkan dan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi dan budaya sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat. Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, dan norma perilaku yang mempromosikan perkembangan individu, organisasi dan masyarakat, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring. Agar masyarakat tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret terlalu larut dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi.

#### **4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Berkekeberen* di Kalangan Masyarakat Gayo**

Dalam implelementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo ini ada beberapa yang akan dibahas yang *pertama*, adalah tentang bagaimana kurikulum. Kurikulum dalam implementasi nilai-nilai *kekeberen* ini berbeda dengan kurikulum sekolah yang notabenenya sudah terstruktur dan mempunyai panduan agar sama diseluruh Sekolah dan Madrasah. Kurikulum berperan juga bagi masyarakat khususnya dalam memberikan bantuan untuk memperlancar pelaksanaan program pendidikan dalam masyarakat, sebab masyarakat juga punya hak untu memberikan pendapat dan juga saran untuk membangun atau menyempurnakan program pendidikan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum tradisis *berkekberen* pada masyarakat Gayo berdasarkan sumber yang ada dalam literatur-literatur yang ada pada masyarakat Gayo menurut Ibrahim Kadir<sup>132</sup> adalah menggunakan pandangan baru kurikulum

---

<sup>132</sup> Bapak IbrahimKadir, *Pelaku Kekeberen*, Wawancara di Kampung Kemili, Kute Takengen, Tanggal 05 Maret 2019, hari Selasa, jam 09.00 WIB.

yaitu sistem penyampaian yang digunakan orang tua dengan sistem penuangan (*imposisi*) langsung dari mulut orang tua secara turun-temurun kepada anak pada masyarakat Gayo.

*Kedua*, adalah bagaimana metode dalam implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Yang pertama dengan menggunakan metode penyampaian. Menurut masyarakat Gayo metode ini sangat efektif dilaksanakan karena yang memberikan *kekeberen* telah memperdengarkan atau telah menyampaikan kesenangan pada anak-anak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mereka telah menambahkan suatu kenyataan kepada pikiran anak, dan mereka para orang tua telah memberikan suatu latihan kepada otot-otot emosional jiwa mereka sehingga mereka bisa menangis kalau isi *kekeberen* sedih dan mereka bisa tertawa kalau isi *kekeberen* itu gembira, orang tua juga telah membuka jendela baru pada imajinasi anak dan menambah beberapa garis atau warna ideal tentang hidup dan seni yang selalu mengambil wujud di dalam diri anak. Jadi orang tua harus pandai menyampaikan, mensetting suasana dan memoles kata-kata sehingga menarik perhatian anak. Metode *didong* Implementasi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo dengan metode *didong* adalah dengan melantunkan isi *kekeberen* dengan nada atau *saer* dengan alat yang digunakan hanya tepukan tangan dengan melantunkan *saer* dengan bahasa Gayo dilakukan dengan suara merdu dan menggunakan bahasa yang halus serta sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Metode *didong* ini merupakan salah satu metode yang digemari oleh anak-anak karena mereka melihat *lengek ni beden dan tepok runcange*. Hal ini ini membuat suasana belajar menjadi riang dan bersemangat sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. *Didong* selain dapat memberikan perasaan senang, gembira dan menenangkan juga dapat dijadikan salah satu metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membangun kepribadian anak yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dengan metode *didong* nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *kekeberen* ini tersampaikan dengan baik. Metode *didong* ini juga merupakan sarana pendidikan dengan suatu hiburan pada masyarakat Gayo yang dibungkus dengan irama, tari, puisi dan pelaksanaannya dengan cara di

tempat yang menggunakan suara. Dengan adanya metode *didong* ini dapat dipastikan bahwa media *berkekeberen* akan terselamatkan dari generasi sekarang kepada generasi berikutnya. Metode nonverbal ekspresi wajah dan tatapan mata membuktikan bahwa betapa pentingnya ekspresi wajah dan kontak mata dalam metode pembelajaran terutama *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Dengan memelihara kontak mata dan ekspresi wajah maka dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya atau dari orang tua kepada anaknya. Karena anak-anak dulu berbeda dengan anak-anak zaman sekarang, kalau anak dulu ketika orang tua melarang atau menyampaikan pesan cukup dengan tatapan dan ekspresi wajah anak-anak langsung melaksanakan dan memahami maksud orang tuanya apakah itu perintah atau yang dilarang oleh orang tuanya. Tapi anak-anak sekarang saya lihat tidak bisa lagi menggunakan isyarat seperti itu karena mereka tidak peka, apakah ini karena keluarga yang tidak lagi mengimplementasikan yang demikian atau karena lingkungan sekitar mereka yang membuat para anak-anak tidak peka. Pada dasarnya masyarakat Gayo dalam mendidik anak menggunakan berbagai metode, salah satu metode tersebut adalah metode ekspresi wajah dan kontak mata. Peneliti melihat bahwa metode ini sangat layak dijadikan sebagai metode rujukan dalam mendidik anak baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun oleh para guru di sekolah. Selanjutnya menggunakan metode pembiasaan ini merupakan salah satu metode yang dilakukan orang tua dalam *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Jika pembiasaan ini sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan segala sesuatunya. Dahulu mendidik anak menjadi tugas murni dari orang tua, orang tua selalu membiasakan anak bertingkah laku baik, punya ketrampilan, kecakapan dan bisa mandiri. Salah satu metode yang digunakan orang tua di Gayo dalam mengimplentasikan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* adalah metode pembiasaan dengan mengulang-ulang isi dari *kekeberen* dilakukan secara terus menerus dan konsekuen dengan harapan akan terbentuk pribadi-pribadi anak yang punya nilai religius yang tinggi dan mempunyai karakter yang baik. Ketiga, transformasi nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen*, proses transformasi tradisi *berkekeberen* dilakukan dengan cara sosialisasi, fungsi



sosialisasi disini adalah: 1) Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada anak. 2) Menambah kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan menulis, membaca dan bercerita (*kekeberen*). 3) Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri. 4) Membiasakan anak dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi *berkekeberen* dapat dilakukan dengan cara mengenalkan *kekeberen*, memasukkan aspek *kekeberen* dalam proses pembelajaran. *Kekeberen* merupakan bagian dari pendidikan maka tidak hanya pendidikan yang nasional saja yang ada dalam pembelajaran melainkan seluruh unsur dari kearifan lokal khususnya *kekeberen* diperkenalkan dalam proses pendidikan. Untuk membangun manusia melalui tradisi *berkekeberen* maka nilai-nilai pendidikan harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi tradisi *berkekeberen*. Pendidikan sebagai transformasi nilai diartikan sebagai kegiatan pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Pendidikan sebagai bagian dari tradisi *berkekeberen* karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri, totalitas yang dilakukan manusia yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan khususnya *urang Gayo* ada tiga bentuk transformasi nilai-nilai yang masih cocok diteruskan yaitu: nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan nilai-nilai karakter. Karena pendidikan merupakan proses transformasi manusia sehingga pendidikan dan tradisi tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, dan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kedudukan tradisi *Berkekeberen* di kalangan masyarakat Gayo yaitu: Dalam pelaksanaan *berkekeberen* pada masyarakat Gayo, setidaknya hingga pada permulaan tumbuhnya lembaga pendidikan, kesempatan *berkekeberen* masih banyak berlangsung di rumah-rumah masyarakat. *Kekeberen* dilakonkan oleh orang yang lebih tua yang ada di dalam rumah, entah itu *anan* (nenek), *awan* (kakek), *ama* (bapak), *Ine* (mamak). *Serami* yang semenjak dahulu kala merupakan tempat pertemuan para remaja, kini telah hilang secara keseluruhan. Tujuan *berkekeberen* tercakup dalam harapan yang ditambahkan oleh penutur *kekeberen* pada akhir ceritanya. *Kekeberen* ini biasanya disebarluaskan secara lisan dan hanya didasarkan pada kemampuan mengingat para penuturnya. *Kekeberen* pada masyarakat Gayo bersumber dari para penutur atau orang-orang tua yang sebagian besar sudah meninggal. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai *kekeberen* adalah Pendidikan, Ideologi, globalisasi, respon masyarakat, modernisasi, dan pariwisata. Inilah kedudukan dan kondisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo saat ini.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Berkekeberen*, pada masyarakat Gayo **pertama**, nilai pendidikan budaya merupakan salah satu warisan masyarakat desa atau daerah yang paling tinggi nilainya. Di antaranya ada nilai Musyawarah, dalam bahasa Gayo *Genap Mupakat* merupakan wadah yang digunakan untuk mencari solusi sebuah permasalahan. Nilai Kepatuhan Pada Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum mu nukum bersifet kalam, edet mu nukum bersifet wujud* yang artinya hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk penunjang pelaksanaan syari'at. Nilai Kasih Sayang

dalam bahasa Gayo *semayang gemasih* merupakan sifat alamiah dasar manusia yang muncul jika ada seseorang yang tidak ingin melihat sesamanya mengalami kesulitan, dan segera menolongnya. Tolong-menolong dalam bahasa Gayo *alang tulung beret berbantu*. Inilah kesemua nilai-nilai pendidikan yang ada dalam tradisi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. **Kedua**, nilai pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu, memahami perilaku manusia diantaranya ada nilai peduli, dalam bahasa Gayo sering disebut *setie* adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati). **Ketiga**, nilai pendidikan religius, merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Di antaranya ada nilai keteladanan adalah perbuatan yang dapat ditiru dan dicontoh. Nilai nasehat adalah merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Nilai akhlak, masyarakat Gayo sebagai orang muslim yang taat dan patuh pada ajaran agama mengenal istilah *tertib* yaitu patuh dan hormatnya anak-anak kepada kedua orang tuannya. **Keempat**, nilai pendidikan moral, mencakup nilai kesabaran yaitu meliputi: sabar dalam ketaatan, sabar dalam kemaksiatan dan sabar terhadap ujian yang diberikan Allah kepada kita manusia. Nilai kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang harus dimiliki untuk mencapai kesuksesan.

3. Teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam tradisi *Berkekeberen*, pada masyarakat Gayo dilakukan melalui beberapa jalur yaitu melalui keluarga, masyarakat dan pemerintah. **Pertama**, melalui keluarga, teknik orang tua dalam mewariskan *kekeberen* dengan cara *awan* atau *anan* menceritakan *kekeberen* pada anak-anak sebelum mereka tidur. Kepada generasi berikutnya atau anak yang sudah dewasa ini biasanya *berkekeberen* dilakukan di *serami* atau tempat dimana anak remaja berkumpul. **Kedua**, melalui masyarakat dengan cara menciptakan sebuah kreasi *seni* atau *saer* tentang *kekeberen* oleh seniman-seniman Gayo dan organisasi-organisasi di Gayo pada kegiatan-

kegiatan kemasyarakatan dikampung-kampung, mengikuti perlombaan-perlombaan dan lain sebagainya. **Ketiga**, melalui lembaga pemerintahan, legeslatif dapat melahirkan regulasi atau qanun-qanun yang mendorong pada pelestarian tradisi *berkekeben*. Selanjutnya melalui Eksekutif terutama Dinas Pendidikan dan Pengajaran Majelis Adat Gayo (MAG) dan Majelis Pendidikan Daerah (MPD). Melalui Yudikatif, Negara dapat bertindak untuk melindungi setiap upaya yang memusnahkan tradisi lokal yang sarat nilai kebaikan dan menjadi medium pewarisan pendidikan di Gayo.

4. Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Berkekeberen* di kalangan masyarakat Gayo dilakukan dengan cara kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, sosialisasi dan kerjasama. **Pertama**, kurikulum dalam implementasi nilai-nilai *kekeberen* ini berbeda dengan kurikulum sekolah yang notabenenya sudah terstruktur dan mempunyai panduan agar sama diseluruh sekolah dan madrasah. Proses implementasi dari rencana pembelajaran melalui *kekeberen* yang dituangkan dalam bentuk kegiatan belajar harus dijaga sedemikian rupa agar sesuai dengan rencana yang diharapkan. **Kedua**, metode dalam implementasi nilai-nilai *kekeberen* pada masyarakat Gayo adalah:
  1. Metode penyampaian, Dalam menyampaikan *kekeberen* kepada anak, orang tua harus pula memperhatikan beberapa hal antara lain: pola dan irama berbicara, jarak dengan pendengar perlu juga diperhatikan, gerak dan sikap tubuh, kontak mata, suara saat berbicara, dan penampilan.
  2. Metode komunikasi *bedidong*, Metode *didong* ini merupakan salah satu sarana menyampaikan pesan-pesan yang mendidik bagi masyarakat Gayo. Sebab *didong* ini pelaksanaannya tidak monoton dalam penyampaiannya, banyak terdapat nilai seni sehingga anak-anak tidak bosan dan tidak jemu mendengarkannya.
  3. Metode komunikasi nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah dan tatapan mata. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan.
  4. Metode pembiasaan. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Inilah beberapa metode

*berkekeberen* pada masyarakat Gayo. **Ketiga**, transformasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *berkekeberen* merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal kearah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Atau dengan kata lain transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal dalam hal ini *berkekeberen* agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu, perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya tradisi *berkekeberen* yang terdapat pada masyarakat Gayo sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, bahwa tradisi *berkekeberen* dikalangan masyarakat Gayo saat ini sudah sangat menurun. Ada inisiatif dalam pengembangan nilai-nilai *kekeberen* untuk menggunakan metode *didong* dan *saer* sehingga lebih disenangi oleh anak-anak baik di Madrasah dan Sekolah-Sekolah. Berdasarkan hal ini maka disarankan untuk:
  - a. Pemangku kebijakan dalam hal ini Pemerintah Daerah mengadakan koordinasi dengan pihak Majelis Adat Gayo (MAG) dan Majelis Pendidikan Daerah (MPD) untuk pengembangan *berkekeberen* pada instansi-instansi terkait seperti Sekolah dan Madrasah.
  - b. Memasukkan media *kekeberen* sebagai Mulok (Muatan Lokal) di Sekolah-Sekolah dan Madrasah-Madrasah
  - c. Membuat kurikulum *berkekeberen*.
2. Dari temuan yang sama peneliti mengharapkan kepada lembaga Sekolah Tinggi di Takengon Aceh Tengah dalam hal ini STAIN Gajah Putih Takengon untuk melakukan:
  - a. Penelitian-penelitian khususnya kepada dosen-dosen yang mengerti dan memahami dalam bidang adat dan budaya Gayo.

- b. Melakukan penelitian tentang Revitalisasi *berkekeberen* pada masyarakat Gayo. Dengan cara masuk ke program unggulan LPPM (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) di STAIN Gajah Putih Takengon.
3. Kepada keluarga dan masyarakat yang mempunyai kontribusi untuk mendorong program pemerintah dengan memfokuskan kepada pendidikan yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal seperti *kekeberen* dengan mengemas isi *kekeberen* itu agar tidak monoton menjadi lebih diminati oleh anak-anak melalui *didong* dan *saer*. Agar budaya *berkekeberen* ini semakin eksis di tengah-tengah globalisasi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an al-Karim. Q. S al-Maidah ayat: 1, Q.S al-Shaff Ayat: 2-3, Q.S Lukman Ayat: 14, Q.S al-Isra' ayat: 23, Q.S al-Anfal ayat: 27, Q.S al-Baqarah ayat: 274, Q.S an-Nahl ayat: 96
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdsarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet II. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- A.S. Oxford, Hornbay. *Advanced Learners Dictionary of Current English*. tp: Oxford University Press, 1963.
- Abd. Daudy, Rahim dan Kadir, Ibrahim. *Bunga Ranpai Cerita Rakyat Gayo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: 1982.
- Abd. Gani, Yusra Habib. *Gayo dan Kerajaan Linge (Dari Kerajaan Menuju Kecamatan 1025-1945)*. Tangerang: Mahara Publising, 2018
- Abdullah, Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abdurrahim, Ali. *Peran Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*. Takengon: Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, 1986.
- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prima Sophie Press. cet. 1, 2003.
- Achmadi. *Idielogi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Ibn Syuib Abuã Abdurrahmaãn al-Nasaãï, *Sunan al-Nasaãï*. (Riyad: Maktabah al-Ma'ariãf Li al-Nasyri Wa al-Tauziã', tt).
- Al-Attas, Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Pansori Muh, Jaelani dan Wijaya, Herman. Dalam *Jurnal Educatio*. Vol. 9 No. 2. Desember, 2014.
- Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.



Al Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Insrinsik dan Instrumental*. Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2011.

An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Aman Pinan, Hakim. *Pesona Tanoh Gayo*. Penerbit: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003.

Aminah, Nur. Disertasi. *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung karya A. Efendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Lampung*” Mahasiswa Program Pasca Sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.

Amir, Adriyetti. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

Anthony, Mc Grew. *Globalization and Global Politics*. Dalam Baylis, John dan Steve Smith (eds), *The Globalization of World Politics*. Second Edition, Oxford: Oxford University Press, 2001.

Arsif Daerah Kabupaten Aceh Tengah. *Dalam Rancangan Qanun dan susunan Perda* , disahkan di Takengon Pada Tanggal 13 Februari 2016. PJ. Bupati Aceh Tengah. Ir. H. Nasaruddin, MM.

Ashraf, Ali. *Horison baru Pendidikan Islam*, terj. Sayed Husen Nahr. Jakarta: Firdaus, 1989.

\_\_\_\_\_. *New Horizons in Muslim Education*. Great Britain: Cambridge, Hodder and Stoughton The Islamic Academic. 1985.

\_\_\_\_\_. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Asmaran. *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.

Atar, Semi. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.1998.

Atiyah al-Abrasyi, Muhammad. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah*. cet 3, Beirut: Dar al-fikr, tt.

Bakar, Osman. *Islam dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

- Bambang Kaswanti, Purwo. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Bermi, Wibawati. *Jurnal Al Lubab*. Volume 1, No. 1 Tahun, 2016.
- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bungin, Burhanuddin. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Burnett Taylor, Edward. dalam Haron, Daud. *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*. dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Pudentia, ed.), Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008.
- Carl J, Hefner. *Ludruk Folk Theatre Of East Java: Toward a Theory Of Symbolic Action*. University of Hawaii, 1994.
- Castells. *Globalisation and Identity. A Comparatical Perspective*. Dalam Transfer, Massachussetts: Blackwell Publishers Ltd, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Darajad, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. (Buku Teks Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum) Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- David C, Roibin. *Memory in Oral Traditions: The Cognitive Psychology of Epic, Ballads, and Counting-out Rhymes*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Doni Koesoema, Albertus. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. ERLANGGA Jakarta, 1990.

- Effendi, Sanusi. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2014.
- Effendy, Tenas. *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan*. Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa, 2009.
- El Rais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Emzir dan Rohman, Saifur. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- F.X, Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009.
- Feni, Patriani. *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011.
- Fernandez, S.O. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT: Nusa Indah, 1990.
- Francis, Fukuyama. *Benturan Antar peradaban*. Yogyakarta: Qalam, 1999.
- George, Ritzer. *Modern Sociological Theory*. California: Mc Graw Hill Education, 2007.
- Hadi Hutomo, Suripan. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hanafiah, Sulaiman. *Sastra Lisan Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Hasan, Ali. Dalam Mahmud Ibrahim. *Peranan islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*. Seminar Ilmu pengetahuan dan Kebudayaan, Takengon: diselenggarakan MUI Aceh bekerja sama PEMDA/MUI Aceh Tengah, 1986.
- Hasan, M. Affan. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980.
- Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Heppy, El Rais. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermenetik*. Jakarta: Paramadina, 2009.

[http:// www. Ubb.ac.id/judul= Tradisi Adat dan Budaya Indonesia](http://www.Ubb.ac.id/judul=TradisiAdatdanBudayaIndonesia) artikel: 333/2019/01/20/09:46

<https://Jalius12.WordPress.com/2009/10/06/tradisionalcpage-id>, 2019/01/20/09:42

Hurgonje, C. Snouck. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Penerjemah Budiman. S, Jakarta: INIS, 1996.

Husaini, Daud. *Spirit Kebebasan Akademik dalam Realitas Dunia Kampus: Ruang Gerak Kaum Intelektual Muslim di Era Global*. Dalam Jurnal At-Tarbawi Media Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan, vol. III, No. 1, Januari–Juni, 2012.

Ian, Clark. “*Globalization and Post-Cold War Order*,” dalam Baylis, John, dan Steve Smith (eds.), *The Globalization of World Politics*. Second Edition, Oxford: Oxford University Press, 2001.

Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Ibrahim, Mahmud. *Syari’at dan Adat Istiadat*. jilid I. Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, 2003.

\_\_\_\_\_. *Syari’at dan Adat Istiadat*. jilid II. Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, 2003.

\_\_\_\_\_. *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*. Dalam Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan. Takengon: diselenggarakan MUI Aceh kerjasama PEMDA/MUI Aceh Tengah Tahun 1986

Idianto, Mu’in. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

J. P. Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo, 1992.

Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Jupri, Jurnal “*Nilai edukatif dalam cerita Rakyat Kabupaten Serang Banten* ” Jurnal Gantang Vol.3 No.2 p-ISSN 2503-0671; e-ISSN 2548-5547, 2015.

Kadir, Ibrahim. *Kekeberen: kumpulan kekeberen Gayo*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989. Didigitalkan 14 Des 2006.

\_\_\_\_\_. *Buku Sastra Indonesia dan Daerah*, Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Cet. 9. Yogyakarta: Paradigma Offset, 2010.

Kattsof, Louis. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Koentjaraningrat. *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969.

Kusman, Mahmud. *Sastra Indonesia dan Daerah Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa, 1991.

Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Langgulang, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

\_\_\_\_\_. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka, al-Husna, 1989.

Lickona, Thomas. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York: Catherine Gafell, 2013.

\_\_\_\_\_. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Lubis, Mochtar. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*. Hindia Belanda, 1981.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Magnis Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke 20*. Yogyakarta: Kanisius 2002.

- Majid, Abdul. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Mantra dan Widiastuti Sri. *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 03, No. 02. September, 2014.
- Marshall, McLuhan. *Understanding 38 Jurnal Komunikasi*. Volume 2, Nomor 1, Jan - April 2013, Media: The Extension of Man. London: The MIT Press, 1994.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. 2008
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris*. Pekanbaru: Suska Press, 2012.
- Muljanto, Sumardi *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.
- Mursal, Esten. *Kesusasteraan: pengantar teori dan sejarah*. Bandung: ANGKASA, 1978.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Naisbitt, John. *Global Paradox the Bigger the World Economy the More Powerful Its Smallest players*. New York: William Morro and Company 1994.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997.
- Ndraha, Talizhidu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nesta. *Masyarakat Bali dalam Kebalian yang Tersamarkan*. Makalah. Denpasar: Dirjen Kebudayaan RI 1998.
- Noor Syam, Muhammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

- Nurdin, Muhammad. Tesis “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*”. Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012.
- Nurhayati. *Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Melalui Tradisi Lisan Peuratéb Aneuk yang ada pada Masyarakat Aceh*” Disertasi, Pascasarjana, UIN Sumatera Utara, 2016.
- Nuruddin, Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Oumar at-Toumy asy-Syaibani, Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan. (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Pudentia MPSS (ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1999.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- P. James, Spradley. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabet, Yogyakarta: Tiara wacana, 2007.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Rosyadi. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta: Cv Dewi Sri, 1995.
- Rubin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2009
- Rumadi. *Post Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Jakarta: Depag RI, 2007.
- S, Sauri. *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung: Genesindo, 2006.
- S. Praja, Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, cet, I Jakarta: Prenada Media, 2003.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Said, HM. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1989.
- Sedyawati, Edi. *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2007.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Setiadi, M. Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sharan B, Merriam. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988.
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012.
- Sinar, T. Silvana. *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu*. Medan: USU Press, 2012.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Soekarto, Indrachfudi. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang, 1994.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. *Basisc of Qualitative Research Grounded Throry Procedures and Techniques*. California: SAGE Publication, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukiman. *Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo. MIQOT*. Vol. XXXVIII. no. I. Januari-Juni, 2014.
- Susilo, Nanang dan David, M. Ali. *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*. Surabaya: GGLC, 2015.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sutrisno, Muji. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: Obor, 1995.



- Suwardi, Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press. 2011.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Cet.VIII, 2004.
- Thamrin, Husni. *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*. LPM: UIN Suska Riau, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Toa, Melala. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14
- Usman al-Gayoni, Yusradi. *Kekeberen (Cerita Rakyat)* dalam Mahara Publising Vol. I. No. 3. 2013.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bandung: Wacana Adhitiya
- Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit ombak, 2014.
- . *Oral Tradition As History*. Amerika: The University of Winconsin Press, 1973.
- Walker. "What Curriculum Research?" dalam *Curriculum And Instruction*. Henry A. Giroux, et al. McCutchan USA : Publishing Corporation, 1981.
- Warnidah, Achyar. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1986.
- Yasid, Abu Fiqh *Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zaim, Elmubarok. *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Zakiah, Qiqi Yulianti. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. CV PUSTAKA SETIA Bandung, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. BUMI AKSARA Malang, 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

NamaLengkap : **Asdiana**  
NIM : 4002163029/ PEDI  
Tempat/TglLahir : Bandar Lampahan/ 02 Mei 1982  
Pekerjaan : Dosen IAIN Takengon, Aceh Tengah  
Suami : Khairin  
Ayah Kandung : Idris. Alm  
Ibu Kandung : Asnaini  
Ayah Mertua : Marwan  
Ibu Mertua : Nuraida  
Agama : Islam  
Anak ke : 1  
Nama adik-adik : Jamli  
: Maulina, S. Pd  
: Kamisah, S. I nf  
Alamat : Takengon, Aceh Tengah  
No. Hp : 085260642792  
Email : [dianasanehen@yahoo.com](mailto:dianasanehen@yahoo.com)

### 2. Pendidikan

- a) SD. Negeri 1 Bies, 1994
- b) SMP Negeri 12 Takengon, 1997
- c) SMA Negeri 3 Takengon 2000
- d) SI, Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Judul Skripsi **“Peran Guru Pamong Terhadap Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 3 Takengon, Aceh Tengah”** Tahun2004
- e) S2, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Program Studi Pendidikan Islam, Judul Tesis **“Integrasi Qanun Syari’at Islam No.14 Tentang Khalwat dalam Pembelajaran Akhlak di SMA Negeri I Takengon, Aceh Tengah”** Tahun 2012
- f) S3 Program Doktor Pendidikan Islam PascaSarjana UIN Sumatera Utara (2019), sedang tahap penyelesaian, Judul Disertasi **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo”**

### **3. Pengalaman Kerja**

- a) April 2006-Agustus 2015 Sebagai Petugas Wilayatul Hisbah (WH) Pada Dinas Syari'at Islam Kabupaten Aceh Tengah.
- b) Feb 2005-Sekarang, Sebagai Dosen Pada STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh.

### **4. Karya Ilmiah**

- a) Penelitian Tentang "*Prinsip-Prinsip Pembelajaran Agama di Sekolah*" pada Tahun 2012.
- b) Penelitian Tentang "*Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)*" pada Tahun 2016.
- c) Penelitian Tentang "*Pengawasan Pendidikan Islam di Pesantren Modern MAS Darul Mukhlisin Kabupaten Aceh Tengah*" pada Tahun 2017.
- d) Penelitian Tentang "*Fungsi dan Peranan Konseling Islami Dalam Pendidikan Islam*" pada Tahun 2018.
- e) Penelitian Tentang "*Kepribadian Pendidik Muslim dalam Pendidikan Islam*" Pada Tahun 2018.
- f) Penelitian Tentang "*Implikasi Pembiayaan Pendidikan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan MTSS di Ponpes Modern Maqam Mahmuda Kabupaten Aceh Tengah, Aceh*" Pada Tahun 2018.
- g) Penelitian Tentang "*Tujuan Pendidikan Islam (Analisis tafsir Qs. al-Baqarah: 31, an-Naml:40, dan al-Mujadilah: 11)* Pada Tahun 2019.
- h) Penelitian Tentang "*Kepribadian Muslim (Analisis Kepribadian Pendidik Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*" Pada Tahun 2019.
- i) Penelitian Tentang "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen*" dalam *Internasional Jurnal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*". Pada Tahun 2020.